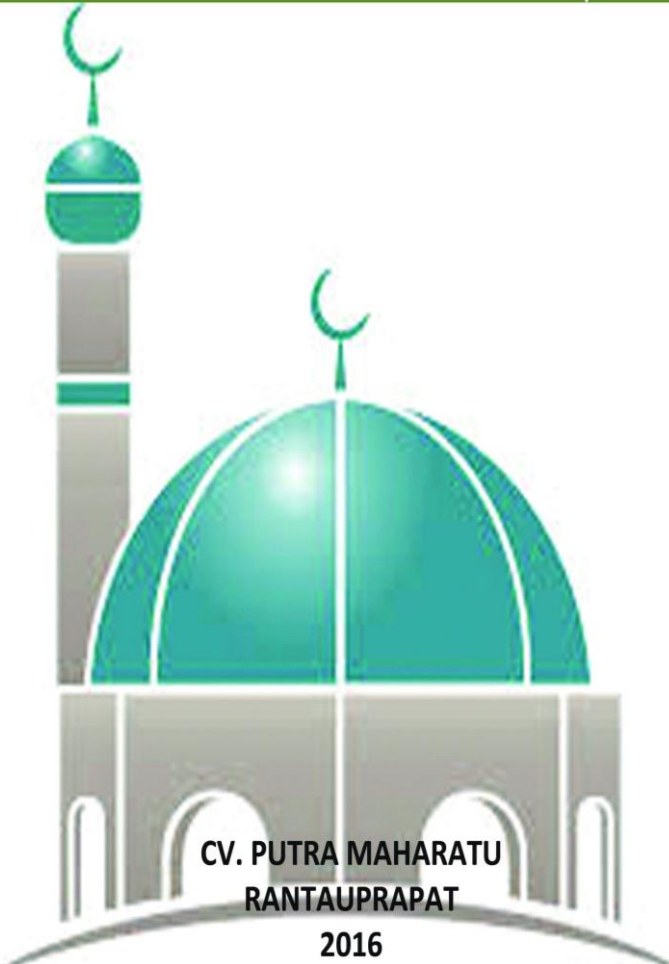


Dr. Sahmiar, M.Ag.

ISLAM UNTUK FAKULTAS ILMU KESEHATAN MASYARAKAT DAN KEBIDANAN



**CV. PUTRA MAHARATU
RANTAUPRAPAT**

2016

**ISLAM UNTUK FAKULTAS
ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
DAN KEBIDANAN**

**Penulis :
Dr. Sahmiar, M.Ag.**

**CV. PUTRA MAHARATU
RANTAUPRAPAT
2016**

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

DILARANG MEMPERBANYAK SEBAHAGIAN DAN SELURUHNYA ISI BUKU INI DALAM BENTUK APAPUN, BAIK SECARA ELEKTRONIK MAUPUN MEKANIK, TERMASUK MEMPHOTO COPY, MEREKAM DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM PENYIMPANAN LAINNYA TANPA SEIZIN PENERBIT.

Dr. Sahmiar, M.Ag.

**Islam Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Dan
Kebidanan**

ISBN : 978-602-72800-5-2

Alamat Distributor	: Jl. AMD No. 16 B Rantauprapat
Cetakan Pertama	: Tahun 2009
Cetakan Edisi Revisi	: Juli 2015
Cover Layout	: Tim Putra Maharatu
Penerbit	: CV. PUTRA MAHARATU

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. Karena berkat karunia-Nya telah mencetak buku Islam untuk Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan. Penerbitan buku Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan ini adalah untuk melengkapi sarana Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum dan sebagai upaya memberikan informasi tentang Islam sesuai dengan disiplin yang dikajinya.

Kajian Islam melalui salah satu kajian disiplin ilmu, diharapkan dapat menunjang pembentukan kepribadian dan kompetensi profesional lulusan perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan Agama Islam, selain berfungsi membentuk kepribadian mahasiswa dan menunjang proses belajar mengajar, juga dapat menjadi filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat, dan sekaligus dapat menghilangkan pandangan dikotomis antara pengetahuan dan agama.

Akhirnya, untuk kesempatan buku ini, tegur sapa dan saran-saran dari berbagai pihak, khususnya dari para ahli/pakar, sangat diharapkan dan akan disambut dengan senang hati. Semoga Allah swt. Meridhoi usaha ini amin!.

Medan, 1 Agustus 2016
27 Syawal 1437 H.

Dr.Sahmiar Pulungan, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
BAB I : TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA.....	1
A. Tujuan Penciptaan Manusia.....	1
B. Tanggung Jawab dan Kebutuhan Manusia Terhadap Agama	2
C. Pencarian Manusia Terhadap Agama	9
D. Konsistensi Keagamaan.....	10
BAB II : KONSEP ESKATOLOGI DALAM ISLAM.....	13
A. Pengertian Eskatologi.....	13
B. Qadha dan Qadar	15
C. Kematian Dalam Islam	17
D. Alam Barzakh Dan Akhirat	20
E. Surga Atau Neraka	23
BAB III: SAKARATUL MAUT DILIHAT DARI SUDUT ISLAM...	25
A. Pengertian Sakit Keras dan Sakaratul Maut	25
B. Kewajiban Tenaga Medik/Paramedik Terhadap Orang-orang Sakit Keras Dan Sakaratul Maut	25
C. Fardhu Kifayah Terhadap Jenazah	28
BAB IV: ASPEK IBADAH.....	30
A. Pengertian Ibadah	30
B. Ruang Lingkup Ibadah	30
C. Kedudukan Ibadah.....	31
D. Tujuan dan Hikmah Ibadah	31
E. Kaitan Ibadah Dengan Latihan / Pembentukan Moral (Akhlak) ..	34
BAB V: KONSEP AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM....	38
A. Pegertian Akhlak dan Bedanya Dengan Moral dan Etika	38

B. Ruang lingkup akhlak.....	39
C. Beberapa Ajaran Moral dalam Al-Quran	43
D. Akhlak dan Konsepsi Tasawuf	48
BAB VI: KONSEP HUKUM DALAM ISLAM	50
A. Pengertian Hukum dan HAM	50
B. Ruang Lingkup Hukum Islam.....	51
C. Tujuan Hukum Islam	52
D. Sumber Hukum Islam	52
E. Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat.	53
F. Hak Asasi Manusia Menurut Ajaran Islam.....	54
G. Demokrasi dalam Islam	57
H. Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum	57
I. Konsep Ipteks dalam Islam.....	59
J. Integrasi Iman, Ipteks, dan akal	64
K. Keutamaan Orang Beriman dan Berilmu.....	65
L. Tanggung jawab ilmuan terhadap Alam Lingkungannya	65
BAB VII: SEJARAH KEDOKTERAN DALAM ISLAM	67
A. Pendahuluan	67
B. Latar Belakang Sejarah Kedokteran Islam	67
C. Kedokteran Dalam Islam	73
D. Kedokteran Islam Di Seantero Dunia	74
E. Hukum Belajar Ilmu Kedokteran	75
F. Pengobatan Dalam Al-Qur'an	75
BAB VIII: KONSEP DOKTER MUSLIM.....	76
A. Ide Dokter Muslim	76
B. Karakteristik Dokter Muslim.....	77
C. Sifat dan Sikap Dokter Muslim	80

BAB IX: KODEKI DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

A. Pembahasan	85
B. Sanksi Pelanggaran Sumpah Dokter dan Etika Kedokteran.....	89
C. Hal-hal Yang Dianjurkan Oleh Islam	92

BAB X: PROFESI KEDOKTERAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Iman.....	96
B. Wujud Iman.	97
C. Proses Terbentuknya Iman.	97
D. Tanda-tanda orang beriman	99
E. Korelasi Keimanan dan Ketaqwaan	100
F. Implementasi Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modren	101
G. Peran Iman dan Taqwa dalam menjawab Problema dan Tantangan Kehidupan Modren.....	101

BAB XI: PENYAKIT MENULAR DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian dan Hakikat AIDS	105
B. Sebab-Sebab Timbulnya AIDS	108
C. Pencegahan.....	108
D. Pengobatan	112
E. Tuntunan Islam bagi Pengidap AIDS	115

BAB XII: ABORSI DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Aborsi	117
B. Janin dan Tahap Perkembangannya	118
C. Hukum Aborsi	119

BAB XIII: TUNTUTAN ISLAM TENTANG NORMA SEKSUALITAS

A. Penyaluran Seks Dalam Islam	126
B. Hubungan Seksual yang dilarang	127
C. Hubungan Seksual Yang Bukan Suami Istri	129

BAB XIV : INSEMINASI BUATAN DILIHAT DARI PANDANGAN ISLAM	133
A. Hukum Inseminasi Buatan/ Bayi Tabung.....	133
BAB XV: KELUARGA BERENCANA DALAM HUKUM ISLAM .	136
DAFTAR PUSTAKA	140

BAB 1

TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

A. Tujuan Penciptaan Manusia

Bagaimana Sikap Yang Harus Ditunjukkan Manusia Dalam Kehidupan Sehari – Hari Supaya Sesuai Dengan Tujuan Penciptaannya

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk penyembahan pada Penciptanya, yaitu Allah. Pengertian penyembahan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam sholat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia pada hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik yang menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) maupun horizontal (manusia dengan manusia dan alam semesta).

Penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sebuah kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Oleh karena itu penyembahan harus dilakukan secara sukarela, karena Allah tidak membutuhkan sedikitpun pada manusia termasuk ritual-ritual penyembahannya.

Apa fungsi dan peran manusia dalam kehidupan di dunia sesuai dengan konsep al-Quran?

Fungsi dan peran manusia :

1. Belajar (Surat An-Naml:15-16 dan al-Mukmin:54)
2. Mengajarkan ilmu (al-Baqarah:31-39)
3. Membudayakan ilmu (al-Mu'min:35)
4. Tanggung Jawab Manusia sebagai Hamba dan Khalifah Allah

Manusia sebagai seorang khalifah tidak boleh hanya melakukan untuk kepentingan diri pribadi dan tidak hanya bertanggung jawab pada diri sendiri saja. Oleh karena itu semua yang dilakukan harus untuk kebersamaan sesama umat manusia dan hamba Allah, serta pertanggungjawabannya pada 3 instansi, yaitu :¹

1. Pada diri sendiri
2. Pada masyarakat
3. Pada Allah

Apa yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan di dunia sebagai pertanggungjawaban dirinya sebagai hamba Allah?

B. Tanggung Jawab dan Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

a. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Hamba Allah

Makna yang esensial dari kata '*abd* (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah, yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada kebenaran dan keadilan.²

Tanggung jawab Abdullah terhadap dirinya adalah memelihara iman yang dimiliki dan bersifat fluktuatif (naik turun), yang dalam istilah hadist Nabi SAW dikatakan *yazidu wayanqushu* (terkadang bertambah atau menguat dan terkadang berkurang atau melemah).

Seorang hamba Allah juga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga. Tanggung jawab terhadap keluarga merupakan lanjutan dari

¹ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 39.

² Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h.; 40.

tanggung jawab terhadap diri sendiri berkaitan dengan perintah memelihara iman keluarga. Oleh karena itu, dalam al-Quran dinyatakan dengan *quu anfusakum waahliikum naaran* (jagalah dirimu dan keluargamu dengan iman dari neraka).

Dalam hubungan dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia menghambakan diri pada Allah dan dilarang menghamba pada dirinya, serta menghamba pada hawa nafsunya. Kesediaan manusia untuk menghamba hanya pada Allah dengan sepenuh hatinya. Akan mencegah penghambaan manusia terhadap manusia, baik dirinya maupun sesamanya. Tanggungjawab *Abdullah* terhadap dirinya adalah memelihara iman yang dimiliki dan bersifat fluktuatif (naik-turun), yang didalam istilah hadis Nabi saw. dikatakan *yazidu wayangqushu* (terkadang bertambah dan terkadang berkurang).

Seorang hamba Allah juga mempunyai tanggungjawab terhadap keluarga. Tanggungjawab terhadap keluarga merupakan lanjutan dari tanggungjawab terhadap diri sendiri, karena memelihara diri sendiri berkaitan dengan perintah memelihara iman keluarga. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an dinyatakan dengan *quu anfusakum waahlikum naaran* (jagalah dirimu dan keluargamu, dengan iman, dari neraka).

Allah dengan ajaran-Nya al-Qur'an menurut Sunnah Rasul, memerintahkan hamba-Nya (Abdullah) untuk berlaku adil dan ihsan. Oleh karena itu, tanggungjawab hamba Allah adalah menegakkan keadilan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga. Dengan berpedoman pada ajaran Allah, seorang hamba berupaya mencegah kekejian moral dan kemungkaran yang mengancam diri dan keluarganya. Oleh karena itu, *Abdullah* harus senantiasa melaksanakan sholat dalam rangka menghindarkan

diri dari kekejian dan kemungkaran. Hamba- hamba Allah sebagai bagian dari ummah yang senantiasa berbuat kebajikan juga diperintah untuk mengajak yang lain berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran (Ali Imran:103).

Demikianlah tanggungjawab hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran Allah dan Sunnah. Apa yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan di dunia dalam kedudukannya sebagai khalifah Allah?

b) Tanggung jawab Manusia sebagai Khalifah Allah.

Sebagai khalifah, manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan sehingga kebebasannya melahirkan kreativitas yang dinamis. Adanya kebebasan manusia di muka bumi adalah karena kedudukannya untuk memimpin, sehingga pemimpin tidak tunduk kepada siapapun, kecuali kepada yang di atas yang memberikan kepemimpinan. Oleh karena itu, kebebasan manusia sebagai khalifah bertumpu pada landasan tauhidullah, sehingga kebebasan yang dimiliki tidak menjadikan manusia bertindak sewenag-wenang. Kebebasan manusia dengan kekhalifahannya merupakan implementasi dari ketundukan dan ketaatan.

Dua peran yang dipegang manusia di muka bumi, sebagai khalifah dan 'abd merupakan perpaduan tugas dan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup, yang sarat dengan kreativitas dan amaliah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebaenaan. Oleh karena itu hidup seorang muslim akan dipenuhi dengan amaliah, kerja keras yang tiada henti, sebab bekerja bagi seorang muslim adalah membentuk satu amal saleh. Kedudukan manusia dimuka bumi sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah, bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan suatu kesatuan yang padu yang tak terpisahkan.

Kekhalifahan adalah realisasi dari pengabdianya kepada Allah yang menciptakannya.

Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat Allah dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalifahan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.

Sebagai wakil Tuhan, Tuhan mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam segala ciptaan-Nya dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya, manusia dapat menyusun konsep baru, serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam kebudayaan.

Sebagai khalifah, manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan kreatifitas yang dinamis. Adanya kebebasan manusia di muka bumi adalah karena kedudukannya untuk memimpin, sehingga pemimpin tidak tunduk kepada siapapun, kecuali kepada yang di atas yang memberikan kepemimpinan. Oleh karena itu, kebebasan manusia sebagai khalifah bertumpu pada landasan *tauhidullah*, sehingga kebebasan yang dimiliki tidak menjadikan manusia bertindak sewenang-wenang. Kebebasan manusia dengan kekhalifahannya merupakan implementasi dari ketundukan dan ketaatan. Ia tidak tunduk pada siapapun kecuali kepada Allah, karena hamba Allah yang hanya tunduk kepada Allah.

Kekuasaan manusia sebagai wakil Tuhan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh yang diwakilinya, yaitu hukum-hukum Tuhan baik yang tertulis dalam kitab suci (al-Qur'an), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (al-Kaun). Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakili adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan perannya, serta mengkhianati kepercayaan yang diwakili. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Faathir/35: 39).

Dua peran yang dipegang manusia di muka bumi, sebagai khalifah dan 'abd merupakan perpaduan tugas dan tanggungjawab yang melahirkan dinamika hidup, yang sarat dengan kreatifitas dan amaliah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebenaran.. Kedudukan manusia di muka bumi sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah, bukan dua hal yang bertentangan, melainkan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kekhalifahan adalah realisasi dari pengabdianya kepada Allah yang menciptakannya. Dua tugas dan tanggungjawab ini tertata dalam diri setiap muslim sedemikian rupa. Apabila terjadi ketidak seimbangan, maka akan lahir sifat-sifat tertentu yang menyebabkan manusia meluncur jatuh ketingkat yang paling rendah. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (al-Thin/95: 4).

c) Kebutuhan Manusia terhadap agama.

Manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu. Ketika itu yang diketahuinya hanya” Saya tidak tau” Tetapi kemudian, dengan panca Indra, akal, dan jiwanya, sedikit demi sedikit pengetahuannya bertambah, dengan coba-coba pengamatan, pemikiran yang logis dan pengalamannya, ia menemukan pengetahuan, namun demikian, keterbatasan panca indra dan akal menjadikan sekian banyak tanda tanya yang muncul dalam benaknya tidak dapat terjawab. Hal ini dapat mengganggu perasaan dan jiwanya, dan semakin mendesak pertanyaan tersebut semakin gelisah bila tidak terjawab. Hal ini antara lain dikarenakan manusia memiliki naluri ingin tahu.

Kalau demikian, manusia membutuhkan informasi tentang apa yang tidak diketahuinya itu, khususnya dalam hal-hal yang sangat mendesak yang mengganggu ketenangan jiwanya atau menjadi syarat bagi kebahagiaannya. Apabila dilihat manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian, karena ada sekian banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Petani memerlukan baju yang tidak dapat dibuatnya sendiri, Karena keterbatasan waktu dan pengetahuannya. Di sisi lain, penenun juga demikian, untuk makan ia membutuhkan ikan, garam, lauk pauk, dan sebagainya. Bila sakit membutuhkan dokter dan obat masih banyak lagi kebutuhan manusia yang kesemuanya baru dapat terpenuhi apabila mereka bekerja.

Hidup manusia bagaikan lalu lintas, masing-masing ingin berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai ketujuan. Namun, karena kepentingan mereka berlainan, maka apabila tidak peraturan lalu lintas kehidupan, pasti akan terjadi benturan dan tabrakan. Dengan demikian membutuhkan peraturan demi lancarnya lalu lintas kehidupannya. Manusia membutuhkan rambu-rambu lalu lintas yang akan memberinya petunjuk seperti kapan harus berhenti (lampu

merah) harus hati-hati (lampu kuning) dan lampu hijau (silakan jalan), dan sebagainya.

Siapa yang mengatur lalu lintas kehidupan itu? Manusiakah? paling tidak dalam pengaturan persoalan di atas, manusia mempunyai dua kelemahan : pertama keterbatasan pengetahuannya dan kedua sifat egoisme (ingin mendahulukan kepentingan diri sendiri). Kalau demikian, yang seharusnya mengatur lalu lintas kehidupan adalah Dia yang paling mengetahui sekaligus yang tidak mempunyai kepentingan sedikitpun. Yang dimaksud Allah swt.

Allah yang menetapkan peraturan-peraturan tersebut, baik secara umum, berupa nilai-nilai, maupun secara rinci-khususnya bila perincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Peraturan-peraturan itu yang dinamai *agama*.

1. Fitrah Terhadap Agama³

Kenyataan ditemukannya berbagai macam agama dalam masyarakat sejak dahulu hingga kini membuktikan bahwa hidup di bawah sistem keyakinan adalah tabiat yang merata pada manusia. Tabiat ini telah ada sejak manusia lahir sehingga tidak ada pertentangan sedikit pun dari seseorang yang tumbuh dewasa dalam sebuah sistem kehidupan. Agama-agama yang berbeda-beda tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tersebut.

Penerimaan manusia pada sebuah sistem aturan hidup terus berlangsung dari masa ke masa. Agama adalah suatu bentuk sistem tersebut yang kehadirannya berlangsung sejak lama di berbagai sudut bumi dengan bentuk yang berbeda-beda.

³ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h. 28

Dimensi pahala dan dosa serta hari pembalasan terdapat pada hampir semua agama yang ada di dunia. Dimensi ini secara luas diterima manusia bahkan dalam cara berfikir modern.

C. Pencarian Manusia Terhadap Agama

Akal yang sempurna akan senantiasa menuntut kepuasan berpikir. Oleh karena itu pencarian manusia terhadap kebenaran agama tak pernah lepas dari muka bumi ini. Penyimpangan dari sebuah ajaran agama dalam sejarah kehidupan manusia dapat diketahui pada akhirnya oleh pemenuhan kepuasan berpikir manusia yang hidup kemudian.

Seiring dengan sifat-sifat mendasar pada diri manusia itu, Al-Quran dalam sebagian besar ayat-ayatnya menantang kemampuan berpikir manusia untuk menemukan kebenaran yang sejati sebagaimana yang dibawa dalam ajaran Islam..

Akibat adanya proses berpikir ini, baik itu merupakan sebuah kemajuan atau kemunduran, terjadilah perpindahan (transformasi) agama dalam kehidupan manusia. Tatkala seseorang merasa gelisah dengan jalan yang dilaluinya kemudian ia ‘menemukan’ sebuah pencerahan, maka niscaya ia akan memasuki dunia yang lebih memuaskan akal dan jiwanya itu. Ketenangan adalah modal dasar dalam upaya mengarungi kehidupan pribadi. Padahal masyarakat itu adalah kumpulan pribadi-pribadi masyarakat yang tenang, bangsa yang cerah sesungguhnya lahir dari keputusan para anggotanya dalam memilih jalan kehidupan.

“Orang-orang kafir berkata :”Mengapa tidak diturunkan kepada (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya ? “Katakanlah : Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepadaNya. (Yaitu) orang-orang yang

beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram". (Ar-Ra'du : 27-28).

D. Konsistensi Keagamaan⁴

Manusia diciptakan dengan hati nurani yang sepenuhnya mampu mengatakan realitas secara benar dan apa adanya. Namun manusia juga memiliki keterampilan kejiwaan lain yang dapat menutupi apa-apa yang terlintas dalam hati nuraninya, yaitu sifat berpura-pura.

Meskipun demikian seseorang berpura-pura hanya dalam situasi yang sifatnya temporal dan aksidental tiada keberpura-puraan yang permanen dan esensial.

Sikap konsisten seseorang terhadap agamanya terletak pada pengakuan hati nuraninya terhadap agama yang dipeluknya. Konsistensi ini akan membekas pada seluruh aspek kehidupannya membentuk sebuah pandangan hidup. Namun membentuk sikap konsisten juga bukanlah persoalan yang mudah. Diantara langkah-langkahnya adalah :⁵

1) Pengenalan

Seseorang harus mengenal dengan jelas agama yang dipeluknya sehingga bisa membedakannya dengan agama yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui ciri-ciri pokok dan cabang yang terdapat dalam sebuah agama. Jika ada orang menyatakan bahwa "semua agama itu sama", maka hampir dipastikan bahwa ia sebenarnya tak mengenali agama itu satu persatu.

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h.32.

⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h. 33.

2) Pengertian

Ajaran agama yang dipeluk pasti memiliki landasan yang kuat, tempat dari mana seharusnya kita memandang. Mengapa suatu ajaran diajarkan, apa faedahnya untuk kehidupan pribadi dan masyarakat, apa yang akan terjadi jika manusia meninggalkan ajaran tersebut dan lain-lainnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya akan mengantarkan kita kepada sebuah pengertian. Seseorang yang mengerti ajaran agamanya akan dengan mudah mempertahankannya dari upaya-upaya pengacauan dari orang lain. Ia juga dapat menyiarkan ajaran agamanya dengan baik dan bergairah.

3) Penghayatan

Penghayatan terhadap suatu ajaran agama lebih tinggi nilainya dari sekedar pengertian. Ajaran yang hidup dalam jiwa dan menjadi sebuah kecenderungan yang instingtif mencerminkan tumbuhnya sebuah kesatuan yang tak terpisahkan antara agama dan kehidupan. Interaksi seseorang terhadap ajaran agamanya pada fase ini tidak sekedar dengan pikirannya tetapi lebih jauh masuk ke relung-relung hatinya. Dengan penghayatan yang mendalam seseorang dapat mengamalkan ajaran agamanya, melahirkan keyakinan atau keimanan yang mendorongnya untuk melaksanakan agama dengan tulus ikhlas.

4) Pengabdian

Seseorang yang tidak lagi memiliki ambisi pribadi dalam mengamalkan ajaran agamanya akan dapat memasuki pengabdian yang sempurna. Kepentingan hidupnya adalah kepentingan agamanya, tujuan hidupnya adalah tujuan agamanya, dan warna jiwanya adalah warna agamanya. Orang yang memasuki fase ini bagaikan sudah tak memiliki dirinya lagi, karena demikianlah hakikat penghambaan. Fase penghambaan ini yang disebut ibadah, yaitu penyerahan diri secara total dan menyeluruh kepada Tuhannya.

Penghambaan ini akan menjelmakan pengamalan cara-cara ibadah tertentu (ritual, mahdhah) dan meletakkan seluruh hidupnya di bawah pengabdian kepada Tuhannya (ghair mahdhah).

5)Pembelaan

Apabila kecintaan seseorang terhadap agamanya telah demikian tinggi maka tak boleh ada lagi perintang yang menghalangi jalannya agama. Rintangan terhadap agama adalah rintangan terhadap dirinya sendiri sehingga ia akan segera melakukan pembelaan. Ia rela mengorbankan apa saja yang ada pada dirinya, harta benda bahkan nyawa, bagi nama baik dan keagungan agama yang dipeluknya. Pembelaan ini yang disebut jihad, yaitu suatu sikap jiwa yang sungguh-sungguh dalam membela agamanya.

Itulah makna konsistensi keagamaan seseorang yang ditampakkan pada jalan kehidupannya. Sejarah mencatat fenomena ini dalam berbagai agama dan ideologi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia. Para pahlawan muncul dalam berbagai bangsa. Dalam kaitan ini Allah berfirman :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (Al-Hujurat: 15).

BAB II

KONSEP ESKATOLOGI DALAM ISLAM

A. Pengertian Eskatologi

Hukum keserbateraturan dan hukum ketidak kekaln merupakan hukum dasar atau sunnatullah yang berlaku bagi setiap ciptaan Allah, tanpa kecuali. pembuktian tentang hari akhir ini dijelaskan oleh Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang kejadian dan akhir manusia, bumi serta alam semesta. Para sarjana fisika, biologi, dan ilmu-ilmu lainnya, telah mengungkapkan sekelumit kebenaran hakikat kedua hukum itu dalam penemuan ilmiah mereka.⁶

Semua makhluk hidup mengalami kematian. Manusia meninggal dalam berbagai tingkatan usia. Hewan dan tumbuh-tumbuhan secara berangsur-angsur mengalami kepunahan. Mineral-mineral seperti minyak bumi, gas bumi, dan mineral lainnya selalu dieksploitasi dan dimanfaatkan manusia sehingga mengalami penyusutan yang suatu saat akan habis. Bumi, bulan, dan benda langit lainnya secara tidak disadari oleh manusia ternyata mengalami perubahan sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Hal ini terjadi pula pada matahari sebagai sumber cahaya dan energi yang sangat vital bagi kehidupan manusia.

Jika proses perubahan itu dipelajari dan diteliti serta direnungkan secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada dialam ini, kecuali Dzat Yang Maha Kuasa, akan mengalami kehancuran. Kesimpulan demikian telah diterangkan Allah dalam firman-Nya :

⁶ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h. 111.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. BagiNyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-Qashash/28:88).

Musnahnya kehidupan secara berangsur- angsur, berhentinya alam semesta mengembang dan akan berkontraksi kembali ketitik awal kejadiannya merupakan bukti nyata adanya hukum ketidakkekalan yang berlaku bagi setiap ciptaan Allah. Bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, kejadian itu merupakan bukti ke-Mahakuasaan Allah dan kefanaan kehidupan duniawi.

Dalam memahami kehidupan dunia, manusia sering tergelincir kedalam pikiran yang materialistis. Kaum materialis -atheis beranggapan bahwa hidup setelah mati hanyalah lamunan orang-orang awam yang tidak menggunakan akalanya. Para sarjana itu berkeyakinan bahwa pada bumi dan alam semesta ini berlaku hukum *the law of conservation of matter* (materi ini kekal dalam perubahan kekekalan).

Hidup ini menurut mereka, hanyalah proses berantai dari reaksi-reaksi kimia dan mekanisme alam belaka. Pendapat lain yang agak moderat dari pendapat sarjana atheis ini adalah kepercayaan tentang adanya⁷ “reinkarnasi” (penjelmaan kembali). Tetapi pada prinsipnya kepercayaan terhadap reinkarnasi ini sama saja dengan kekalnya kehidupan duniawi sebagaimaa keyakinan orang-orang atheis. Bila reinkarnasi benar-benar berlangsung, maka jumlah manusia akan tetap, yaitu angka kelahiran sama dengan angka kematian. Padahal kenyataannnya tidak demikian; jumlah manusia terus berlipat, yang berarti ruh manusia terus menerus diciptakan. Dengan demikian

⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlash Beramal, 1999-2000, h

maka teori reinkarnasi tertolak. Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa kehidupan yang abadi adalah kehidupan setelah kehidupan dunia ini. Keterangan tentang ini disebutkan dalam firman Allah:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُؤْمِنُ يَنْفَرُ قَوْمٌ □ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُخَضَّرُونَ

Artinya: Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira.. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Qur'an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).(ar-Rum/30: 14-16).

Dengan memperhatikan firma Allah tersebut di atas, jelaslah bahwa hari kiamat itu pasti datang. Kehidupan dunia ini aka diganti dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi

B. Qadha dan Qadar

Qadha menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, memjadikan. Sedang qadar berarti batasan , menetapkan ukuran. Arti terminologi dikemukakan ar-Raghib bahwa “ qadar ialah menentukan batasan (ukuran)⁸ sebuah rancangan , seperti besar dan umur alam semesta, lamanya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk nabati dan hewani, dan lain-lain, sedang qadha ialah menetapkan rancangan tersebut. Atau secara sederhana dapat diartikan bahwa qadha adalah ketetapan Allah yang telah

⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat li al-Fazh al-Qur'an*, h. 409. Lihat juga Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h. 116. Lihat juga Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta:Gema Insani Press,1995, h. 228.

ditetapkan (tidak kita ketahui), sedang qadar ialah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terjadi).

Rasulullah bersabda: “*Iman itu ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, dan qadarnya yang baik maupun yang buruk*” (HR. Muslim).

Karena itu Ibnu Umar berkata “ *Demi Allah, yang diri Ibnu Umar berada ditangannya, sekiranya seseorang mempunyai emas sebesar gunung Uhud, kemudian ia belanjakan di jalan Allah tidak akan menerimanya sehingga orang itu beriman dengan qadarnya*”

Dalam al-Qur'an dijelaskan ada dua kelompok yang seolah-olah bertentangan. Satu kelompok menyatakan bahwa manusia itu pasif dan tidak perlu usaha (QS.54:49.) dan sebaliknya ada kelompok yang menunjukkan bahwa manusia itu kreatif dan wajib berikhtiar (QS. 42: 30). Kedua kelompok ayat tersebut bila dikaji lebih lanjut ternyata mempunyai titik temu, yaitu bahwa Allah swt. Menjadikan alam semesta isinya ini dilengkapi dengan undang-undang yang disebut sunnatullah yang tetap tidak berubah-ubah seperti firman-Nya:

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: *Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah.* (QS.35 : 43).

Umar Ibnu Khathab berkata: “ *tidaklah aku peduli apa yang akan kuhadapi setiap hari, apakah yang menyenangkan, ataukah menyusahkan karena aku tidak mengetahui dimana letak kebaikan, apakah pada yang menyusahkan ataukah pada yang menyenangkan*”

Rasulullah saw. bersabda: “*telah berhujjah Musa dengan Adam. Kata Musa; engkau ayah kami, engkau telah menyia-nyiakan kami, engkau telah mengeluarkan kami dari surga. Jawab Adam: ' Hai Musa! Engkau telah dipilih*

Allah. Allah telah membuat taurat untukmu. Apakah engkau mencela aku karena satu pekerjaan yang Allah telah takdirkan atas diriku, sebelum aku dijadikan.”? (HR. Bukhari).

Karena itu setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah swt. Maha Kuasa serta memiliki wewenang penuh untuk menurunkan ketentuan apa saja bagi makhluk-Nya. Demikian juga setiap muslim wajib meyakini sepenuhnya bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan menentukan nasibnya sendiri dengan segala kemampuan usahanya serta doanya kepada Allah. Qadha Allah telah berlaku sejak manusia masih berada dalam rahim ibunya. Ia lahir ke dunia tanpa diberi hak untuk memilih siapa ayah ibunya, dan sebagai bangsa apa ia dilahirkan dan sebagainya. Dalam perkembangan dirinya ia diikat oleh ketentuan -ketentuan yang dibuat oleh Allah bagi dirinya, sesuai dengan sunnatullah dan syari'ah Allah.

Jadi ada dua faktor yang menyertai manusia, yaitu qadha dan qadar Allah. Keberhasilan amal seseorang hanya mungkin bila yang diikhtiarkannya cocok dengan qadha dan qadar Allah.

C. Kematian Dalam Islam

Agama, khususnya agama-agama samawi, mengajarkan bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Kematian adalah awal dari satu perjalanan panjang dalam evolusi manusia, di mana selanjutnya ia kan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan atau berbagai ragam siksa dan kenistaan. Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan yang besar dalam memantapkan akidah serta menumbuhkembangkan semangat pengabdian.

Berbicara mengenai kematian bukanlah suatu hal yang mudah. Sebab, disamping pengetahuan manusia tentang hal tersebut sangat terbatas, juga karena kesedihan dan ketakutan sering terpengaruh dalam pembicaraan. Melihat dan menyadari dua sifat yang dimiliki manusia filosof Prancis kontemporer, mengingatkan dua hal 1. kematian adalah merupakan risiko

kehidupan, dan karenanya tidak seorangpun yang hidup kecuali akan mati.
2. Malapetaka kematian menyentuh semua orang, karenanya seharusnya tidak menimbulkan kesedihan yang berlarut-larut.

Gambaran yang dikemukakan ini benar adanya, Karena Allah menjelaskan dalam al-Qur'an " bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan kematian" (QS. 3: 185).

Seorang ulama Islam bernama Al-Raghib Al-Asfahani menulis " Kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Kematian merupakan perpindahan dari tempat ke tempat yang lain, sehingga dengan demikian merupakan kelahiran baru bagi manusia. Masalah kematian baik filsafat maupun ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan⁹. Hanya agama yang berperan dalam hal ini. Agama Islam melalui al-Qur'an, telah membicarakan masalah kematian lebih kurang tiga ratus ayat., disamping ratusan hadis Nabi Muhammad saw.

Dalam surat Al-Zumar ayat 42, Allah swt berfirman:

"yang berfikir Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum berpikir .(QS.39: 42).

Ayat di atas menggambarkan bahwa kematian sama dengan tidur, bahkan pengertian tersebut secara jelas diterangkan oleh hadis Nabi saw. beliau ditanya apakah didalam surga ada tidur? Beliau menjawab" tidur adalah

⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme, 2006. Cet ke. IV. h. x. Lihat juga Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta:Gema Insani Press, 1995, h. 255.

saudara mati . Di surga tiada mati, sehingga tiada pula yang tidur” Nabi saw mengajarkan setiap bangun tidur membaca” Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami” (menghidupkan dalam arti membangunkan dan mematikan dalam arti menidurkan).

Apa yang dikemukakan al-Qur’an dan hadis tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan filosof Jerman Schopenhauer¹⁰, sewaktu ia berkata :“ Mengantuk itu nikmat, tapi lebih nikmat lagi tidur. Sedangkan yang lebih nikmat dari pada tidur adalah mati”.

Namun demikian, apa yang tidak diungkap ahli pikir tersebut diungkap oleh al-Qur’an dengan hadis-hadis lebih rinci lagi yaitu faktor-faktor eksternal yang dapat menjadikan kematian lebih nikmat lagi, sebagaimana ada pula yang dapat menjadikannya sangat pedih mengerikan. Al-Qur’an menceritakan :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta”.. (QS.41: 30-31)

Berbeda halnya orang yang melaggar petunjuk-petunjuk agama. Tentang mereka Allah menjelaskan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata):

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 2006. Cet ke. IV.h. ix

"Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri). (QS. 8: 50).

Kepada keluarga yang ditinggal mati, Rasulullah mengingatkan agar :

- a) jangan memperlakukan keluarga yang telah wafat dengan jalan melakukan perbuatan yang tercela,
- b) perbanyaklah membacakan doa atau permohonan ampun kepada orang-orang yang telah mendahului kamu dan
- c) berbuat baiklah kepada sahabat dan hadai tolan orang-orang yang telah wafat.

Jika keadaan memungkinkan, sabarkanlah keluarganya akan makna “Jika mereka ditimpa musibah, mereka berkata” Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kan kembali kepadanya (QS.2: 156).

Dilarang meraung-raung, meratap, karena hal itu berarti tidak mengimani qada dan qadar Allah. Terhadap mayat hendaknya ditutupkan matanya, dikatubkan rahangnya dengan selendang mulai puncak kepala sampai kedagunya, memperlemah persendian lengan dan kaki, lalu ditutupi dengan kain bersih dan tanggalkan pakaian dibawah kain itu. Dekapkan ke dada tangan kanan di atas tangan kiri seperti shalat. Akhirnya hadapkanlah ia ke kiblat dengan posisi kaki ke arah kiblat

D. Alam Barzakh Dan Akhirat

Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang hari akhir, tetapi juga memberikan sekian banyak informasi menyangkut kejadian-kejadian saat kematian, kehidupan barzakh, dan peristiwa-peristiwa sesudahnya. Dari segi bahasa, “barzakh”¹¹ berarti “pemisah”. Para ulama mengartikan alam barzakh sebagai “periode” antara kehidupan dunia dan akhirat”. Keberadaan di sana

¹¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat li al-Fazh al-Qur'an*, h. 41.

memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an melukiskan keadaan orang-orang kafir ketika itu dengan firman-Nya:

Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS. al-Mukminun/40: 45-46).

Para syuhada dilukiskan seperti orang-orang yang hidup dan mendapatkan rezeki

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya" (QS. al-Baqarah/2: 154).

Cukup banyak ayat yang dapat dijadikan titik pijak bagi adanya apa yang dinamai kehidupan di alam barzakh. Seperti surat al-Baqarah ayat 28 dan al-Mukminun ayat 11. dan juga hadis-hadis Nabi saw. dengan kualitas yang beragam amat banyak yang berbicara tentang alam barzakh. Sehingga amat riskan untuk menolak keberadaan alam itu hanya dengan menggunakan satu atau dua ayat yang sepintas terlihat berbeda dengan keterangan-keterangan tersebut.

Kehidupan Akhirat.

Kehidupan akhirat dimulai dengan peniupan sangkakala :

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah". (QS. al-Haqqah/69: 13-16).

Dalam ayat lain disebutkan:

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah". (QS. al-Zumar/39: 68)

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kehancuran alam raya, matahari digulung, bulan terbelah, bintang-bintang pudar cahayanya, gunung dihancurkan sehingga menjadi debu yang beterbangan bagaikan kapas, dan sebagainya. Itu semua merupakan kehancuran total, bukan kehancuran bagian tertentu saja dari alam raya ini.

Peristiwa qiamat diterangkan dalam al-Qur'an antara lain:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

Artinya: *Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.*(QS.Thaha/20: 15)

Gambaran kiamat yang diberikan Allah dalam al-Qur'an antara lain: bumi hancur lebur, segala isinya keluar, gunung-gunung menjadi debu, orang tua tidak memperdulikan anak-anaknya dan anak-anak tidak lagi mengenal orang tuanya. Firman Allah dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (1) يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُدْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.*(QS. al-Hajj/22: 1-2).

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصَلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*(QS.al-Mumtahanah/60:3)

Masing-masing manusia mencari keselamatan dirinya sendiri. Setelah alam semesta ini hancur, kehidupan dunia berakhir dan dimulailah kehidupan

yang kekal abadi dengan segala ketentuan Allah yang berlaku padanya. Apabila sangka kala telah tertiuap maka semua manusia mulai dari Adam as. Sampai manusia terakhir yang menempati alam ini berkumpul untuk diperhitungkan dan mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya di hadapan Allah Yang Maha Adil. Firman Allah dalam al-Qur'an :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ □

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).(az-zumar/39: 68).

Hari itu disebut “yaumul hisab” hari perhitungan Allah dalam al-Qur'an disebutkan:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

Artinya: Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,(QS.an-Najm/53: 39-41).

E. Surga Dan Neraka

a) Surga

Kaum muslimin ahli surga digambarkan Allah sebagai “ golongan kanan” yang menikmati pahala surga sebagai balasan ketaqwaannya ketika hidup didunia. Allah berfirman:

“Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu, Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah,

dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.” (al-Waqi’ah: 27-34).

Lukisan tentang kenikmatan dan kepedihan siksa neraka berulang-ulang disampaikan Allah dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi Muhammad saw. orang-orang betul beriman kepada hari akhirat dengan pahala (surga) dan siksaanya (neraka) pasti akan belomba-lomba untuk berbuat kebajikan dan sebaliknya, akan berpikir seribukali sebelum ia berbuat maksiat. Maka iaman kepada hari akhirat akan memberikan dampak positif kepada tata kehidupan manusia.¹²

b) Neraka

Manusia yang mengingkari kebenaran Allah akan menjalani masa yang panjang dalam siksaan yang tak terkirakan pedihnya. Siksa itu diterimanya bukanlah karena Allah tidak sayang kepadanya, melainkan karena ia sendirilah yang tidak sayang kepada dirinya¹³. Gambaran tentang siksa neraka itu telah disampaikan dalam al-Qur’an antara lain:

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya”.(al-Mukmin:17).

“sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati”.(al-Humazah: 4-7)

¹² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h. 116

¹³ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h.115

BAB III

SAKARATUL MAUT DILIHAT DARI SUDUT ISLAM

A. Pengertian Sakit Keras dan Sakaratul Maut

Sakaratul maut arti harfiahnya adalah¹⁴ “**mabuk maut**”, maksudnya adalah bahwa si sakit sedang dalam keadaan naza' yaitu dalam keadaan dicabutnya nyawanya oleh malaikat maut, sedang dalam proses pemisahan nyawa dengan badannya.

Rasulullah saw. mengunjungi orang sakit (yang sedang menghadapi sakaratul maut) kemudian beliau bersabda: “ *Aku tahu yang ia jumpai, tidak ada satu uratpun darinya kecuali mengalami/merasakan sakitnya maut atas ketajamannya*” (HR. Ibn Abi Dunya).

Dalam melikiskan cengkeraman dan cekikan maut-maut itu Rasulullah bersabda:

“ *Dia sekedar tiga ratus pukulan dengan pedang* “ (HR. Ibn Abi Dunya dari Hasan).

Ketika Rasulullah sendiri menjelang wafat, di sisi beliau ada sebuah mangkuk berisi air, kemudian beliau mencelupkan tangan kedalam air, mengusap wajahnya dan berdo'a.: “ *Ya Allah mudahkanlah atas saya sakaratul maut itu*” (HR. Bukhari Muslim, dari Aisyah).

B. Kewajiban Tenaga Medik/Paramedik Terhadap Orang-orang Sakit Keras Dan Sakaratul Maut

Adapun Kewajiban Tenaga Medik/Paramedik Terhadap Orang-orang Sakit Keras Dan Sakaratul Maut adalah :

a. Menghadapkan sisakit kearah kiblat, dengan posisi miring di atas sisi kanan.

Dalilnya: “ *Abu qatadah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. ketika tiba di Madinah menanyakan akan Bara' bin Ma'rur Dijawab orang: dia telah meninggal dunia dan mewasiatkan sepertiga hartanya*

¹⁴ Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan I*, h. 1995/1996. h. 151.

buat engkau, ya Rasulullah dan dia telah mewasiatkan juga agar dia dihadapkan ke kiblat bila dia sudah dalam dekat wafat ; maka Nabi saw. bersabda ; wasiatnya itu sudah sesuai dengan Islam”. (HR. al-Hakim.)

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menerangkan bahwa Fatimah binti Rasulullah saw. diwaktu dekat akan wafat menghadapkan dirinya ke qiblat dan berbaring atas sisi kanannya. Hikmah antara lain adalah: ketenangan bagi sisakit karena qiblat /ka’bah/baitullah adalah arah tawajuh bagi setiap muslim.

b. Memperingatkan dan mengajarnya mengucapkan kalimat “*Lailahaillallah*”

Rasulullah bersabda : “ *Ajarilah orang-orang kamu yang hamper mati: kalimat La ilahaillallah*” (HR. Al-jama’ah selain Bukhari).

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda: “ *barang siapa akhir perkataannya “ La ilaha illallah ” pasti ia masuk surga* (HR. Ahmad Abu Daud).

c. Menjaga Kebersihan

Yang dimaksud dengan kebersihan di sini, selain kebersihan badan, juga kebersihan akidahnya dari segala noda syirik. Dalam keadaan seperti ini, dokter perawat patut menasehatinya supaya sisakit berobat dan berbaik sangka kepada Allah, mengharapkan keampunan dan rahmatnya, sekalipun ia merasa banyak berdosa namun Allah dapat memberinya rahmat.

Sahabat Jabir meriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda: “ Barang siapa di antara kamu yang menghadapi maut, hendaklah ia berbaik sangka bahwa Allah akan memberinya rahmat dan ampun” (HR.Muslim).

Sahabat Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: “ *Sesungguhnya Allah menerima taubat hambanya selama ia belum berada dalam keadaan mati* “ (HR. Ibnu Majah dan Tirmizi).

Dari Anas, bahwa Nabi saw. mengunjungi seorang pemuda yang dekat mati. Beliau bertanya : Bagaimanakah perasaanmu ? Dia menjawab : Saya mengharapkan ampunan dari Allah dan merasa takut karena dosa-dosaku. Maka Nabi saw. bersabda:” *Bila berkumpul dua perasaan ini dalam hati*

seseorang di saat yang seperti ini, niscaya Allah akan memberi apa yang diharapkannya dan melindunginya dari apa yang ditakutinya” (HR. Tirmizi).

Khusus supaya menjaga pakaian dan tempat sisakit senantiasa bersih dan suci. Sesuai dengan hadis berikut: “ Abi Sa’id al-Khudri ketika dia menghadapi maut, meminta pakaian yang baik, bersih dan lalu dipakainya, seraya berkata : *saya mendengar Rasulullah bersabda: orang yang mati akan dibangkitkan di hari kiamat dengan pakaian yang dipakainya waktu meninggal” (HR. Abu Daud).*

d. Menjaga jangan sampai sisakit terganggu.¹⁵

Dalilnya:” Ubaidillah bin Abdullah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Ketika Rasulullah saw. dekat wafat di antara hadirin terdapat Umar bin al-Khattab beliau bersabda: “ *Marilah saya tuliskan buat kamu satu surat (wasiat) yang kamu tidak akan sesat bila kamu mengikutinya. Umar berkata : Sesungguhnya Nabi saw. sudah sakit payah sedang kamu sudah mempunyai Qur’an, maka cukuplah qur’an itu buat kita. Ketika itu timbullah pertikaian di antara hadirin, sebagian mengatakan, dekatkanlah, supaya Nabi saw. dapat menuliskan surat (wasiat) yang kamu tidak akan sesat bila mengikutinya. Sebagian menyetujui pendapat Umar. Diwaktu pertengkaran dan perselisihan di antara mereka sudah memuncak, maka Nabi saw. bersabda: Menjauhlah kamu! Seterusnya Ubaidillah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata:. Adalah suatu kerugian besar terhalangnya Rasulullah saw. menuliskan satu surat (wasiat) itu untuk mereka, disebabkan pertengkaran dan perselisihan mereka” (HR. Sahih Bukhari).*

e. Adab membacakan surat yasin

Bagi mereka yang berpendapat sunat membaca surah yasin kepada orang sakit yang sedang menghadapi sakaratul maut, alasannya adalah Rasulullah saw. bersabda: “ *Bacakanlah kepada saudaramu yang sedang menghadapi maut surat yasin* “ (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad dari Ma’qil bin Jasar).

¹⁵ Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan I*, h. 1995/1996. h.155.

Dalam riwayat Ahmad disebutkan: “ *Surat yasin adalah jantung al-Qur’an. Barangsiapa yang membacanya karena mencari keridhaan Allah dan kampung akhirat, niscaya Allah akan mengampuninya dan oleh karena itu bacakanlah surat yasin itu kepada saudaramu yang sedang menghadapi maut!*.”

C. Fardhu Kifayah Terhadap Jenazah

Mengiring jenazah ke kubur, dan mengambil bagian dalam solat jenazah, merupakan kewajiban sebagai hutang budi orang Islam terhadap orang Islam lain, demikian pula mengunjungi orang sakit (Bu.23:2)

secara teknis, salat jenazah itu *pardhu kifayah* artinya, cukup jika ini dilakukan oleh beberapa orang Islam. Kaum wanita tak dilarang mengiring jenazah ke kubur, walaupun kehadiran mereka tidaklah dianggap perlu, karena kaum wanita sangat mudah terharu, sehingga kemungkinan sekali mereka kehilangan keseimbangan karena dukacita. Salat jenazah dapat dilakukan di mana-mana, di Masjid, di lapangan, bahkan di kuburanpun boleh, asal cukup tempat. Semua orang yang menjalankan solat jenazah harus mengambil wudhu’. Jenazah harus diletakkan di muka mereka. Imam berdiri di tengah jenazah, baik laki-laki maupun perempuan (Bu.23:64). Dan makmum berdiri dibelakangnya dengan membentuk shaf dan menghadap Qiblat. Biasanya, salat jenazah itu sedikitnya terdiri dari tiga shaf, tetapi Imam Bukhari berpendapat bahwa boleh saja salat jenazah itu terdiri dari dua atau tiga shaf, atau lebih (Bu: 23: 54).

Jika jumlah orang yang mengikuti salat jenazah tidak banyak, maka tak berdosa jika salat jenazah itu terdiri dari satu shaf. Salat jenazah diawali dengan membaca takbir, sambil mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga, seperti salat biasa. Seluruhnya baik imam maupun makmum, membaca do’a (*dhikr*) dengan suara lemah, seperti yang biasa dibaca dalam raka’at pertama salat biasa sesudah *takbiratul -ihram*, yaitu do’a istiftah dan surat Fatihah, tanpa ditambah dengan bacaan ayat al-Qur’an (Q: 23: 66).

Setelah itu, lalu membaca takbir kedua, tanpa mengangkat tangan setinggi telinga ; lalu membaca do’a salawat dengan suara lemah. Lalu membaca takbir ketiga, disusul dengan bacaan do’a memohonkan ampun kepada Allah untuk jenazah yang meninggal. Adapun do’a yang diucapkan

oleh Nabi Muhammad saw. bermacam-macam, dan ini menunjukkan, bahwa orang boleh saja membacakan do'a yang ia sukai. Berikut ini adalah do'a Nabi Muhammad saw. yang sudah terkenal:

اللهم اغفر لحينا وميتنا و شاهدنا وغائبنا وصغيرنا وكبيرنا و ذاكرا و أنثانا اللهم من أحييته منا فأحيه على الاسلام ومن توفيته منا فتوفه على الايمان اللهم لا تحرمننا أجره ولا تفتنا بعده

Doa lainnya berbunyi sebagai berikut :

اللهم اغفر له وارحمه وعافيه واعف عنه واكرم نزله ووسع مدخله واغسله بالماء والثلج والبرد ونقه من الخطايا كما نقيت الثوب الابيض من الدنس

Setelah selesai membaca do'a tersebut, segera disusul dengan takbir keempat, lalu mengucapkan salam sebagaimana lazim diucapkan pada akhir salat. Salat jenazah semacam itu dapat dilakukan terhadap jenazah yang tidak berada ditempat (sholat gha'ib). Pada waktu di Madinah, Nabi menjalankan shalat jenazah tatkala menerima berita tentang wafatnya Raja Najasyi (Bu: 23: 4).

B A B IV

ASPEK IBADAH

A. Pengertian Ibadah.¹⁶

Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh serta berserah diri kepada-Nya. Karena itu yang menjadi inti dari ibadah adalah keta'atan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

Beribadat, mengabdikan atau menyembah dalam Islam tidak sama maknanya dengan yang terdapat dalam agama-agama primitif. Sebab dalam Islam, sebenarnya Tuhan tidak berhajat untuk disembah atau dipuji manusia. Tuhan adalah Maha Sempurna dan tak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu kita “ya budun “ dalam Q.S. Al-Zariyat (51): 56 lebih tepat diberi arti tunduk dan patuh, dari pada arti beribadat, mengabdikan, memuja, apalagi menyembah.

B. Ruang Lingkup Ibadah.

Ibadah terdiri dari ibadah khusus atau ibadah mahdah dan ibadah umum atau ibadah ghair mahdah. Ibadah khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu pelaksanaan ibadah ini sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh Rasulullah. Penambahan dan pengurangan dari contoh yang telah ditetapkan disebut bid'ah yang menjadikan ibadah itu batal atau tidak sah. Karena itulah, para ahli menetapkan satu kaidah dalam ibadah khusus yaitu “semua dilarang, kecuali yang diperintahkan Allah atau dicontohkan Rasulullah”.

Macam-macam ibadah khusus adalah shalat termasuk didalamnya thaharah sebagai syaratnya, puasa, zakat, dan haji.

Adapun ibadah umum atau ibadah ghair mahdah adalah bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah. Syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan

¹⁶ Toto Suryana Dkk. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1966, h. 80. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1995, h. 37.

kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta diniatkan karena Allah. Untuk memudahkan pemahaman, para ulama menetapkan kaidah ibadah umum,¹⁷ yaitu “semua boleh dikerjakan, kecuali yang dilarang Allah atau Rasul-Nya”.

Ibadah, baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implementasi dari keimanan terhadap Allah SWT., yang tercantum dalam dua kalimat syahadat, yaitu “Asdyhadu an laa ilaha illallahu, Waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah”.

C. Kedudukan Ibadah

Kedudukan ibadah di dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktifitas muslim¹⁸. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan spiritual. Nilai material adalah imbalan nyata yang diterima di dunia, sedangkan nilai spiritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat. Aktifitas yang bermakna ganda inilah yang disebut amal saleh.

D. Tujuan dan Hikmah Ibadah

Manusia dalam faham Islam¹⁹, sebagai halnya dalam agama monotheisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materil, sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spirituil. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa kepada kejahatan, sedang roh karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.

Oleh karena itu pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa

¹⁷ Toto Suryana Dkk. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara. h. 83.

¹⁸ Toto Suryana Dkk. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara.h. 83

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press,1985, h. 36.

dilengkapi dengan pengembangan daya rohani akan membuat hidupnya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan. Orang yang demikian akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup duniawi, apalagi kalau hal itu membawa kepada perbuatan-perbuatan tidak baik dan kejahatan. Ia akan merupakan manusia yang merugikan, bahkan manusia yang membawa kerusakan bagi masyarakat. Selanjutnya ia akan kehilangan hidup bahagia di akhirat dan akan menghadapi hidup kesengsaraan di sana. Oleh karena itu amatlah penting supaya roh yang ada dalam diri manusia mendapat latihan, sebagaimana badan manusia juga mendapat latihan.

Dalam usaha, ibadatlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia itu. Semua ibadat yang ada dalam Islam, shalat, puasa, haji, dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat padaNya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.

Diantara ibadat Islam²⁰, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dalam shalat manusia memang berhadapan dengan Tuhan. Dalam shalat seseorang melakukan hal-hal berikut : memuja ke-Maha Suci Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon supaya dilindungi dari godaan syaitan, memohon diberi ampun dan dibersihkan dari dosa, memohon supaya diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, perbuatan-perbuatan jahat, dsb. Pendek kata dalam dialog dengan Tuhan itu, seseorang meminta supaya rohnya disucikan. Dialog ini wajib diadakan lima kali sehari, dan kalau seseorang lima kali sehari, dengan sadar memohon pembersihan roh, dan ia memang berusaha ke arah yang demikian, rohnya akan dapat menjadi bersih dan ia akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, apalagi dari perbuatan-perbuatan jahat.

Puasa juga merupakan pembersihan roh. Di dalam berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu makan, minum dan seks. Disamping itu ia juga

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985. 37.

harus menahan rasa marah, keinginan mengatai orang, bertengkar dan perbuatan-perbuatan kurang baik lainnya. Latihan jasmani dan rohani disini bersatu dalam usaha mensucikan roh manusia. Di bulan puasa dianjurkan pula supaya orang banyak bershalat dan membaca Al-Quran, yaitu hal-hal yang membawa orang dekat kepada Tuhan. Latihan ini disempurnakan dengan pernyataan rasa kasih kepada anggota masyarakat yang lemah kedudukan ekonominya dengan mengeluarkan zakat fitrah bagi mereka.

Ibadat haji juga merupakan pensucian roh. Dalam mengerjakan haji di Mekah, orang berkunjung ke Baitullah (rumah Tuhan dalam arti rumah peribadatan yang pertama didirikan atas perintah Tuhan di dunia ini). Sebagai dalam shalat, orang di sini juga merasa dekat sekali dengan Tuhan. Bacaan-bacaan yang diucapkan sewaktu mengerjakan haji itu, juga merupakan dialog antara manusia dengan Tuhan. Usaha pensucian roh disini disertai oleh latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan haji, perbuatan-perbuatan tidak baik harus di jauhi. Di dalam haji terdapat pula latihan rasa bersaudara antara semua manusia, tiada beda antara kaya dan miskin, raja dan rakyat biasa, antara besar dan kecil, semua sederajat²¹.

Zakat, sungguhpun itu mengambil bentuk mengeluarkan sebahagian dari harta untuk menolong fakir miskin dan sebagainya, juga merupakan pensucian roh. Disini roh dilatih menjauhi kerakusan pada harta dan memupuk rasa bersaudara, rasa kasihan dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.²²

Thaharah dalam ajaran Islam merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah kepada Allah. Setiap muslim diwajibkan shalat lima waktu sehari semalam, dan sebelum melaksanakannya disyaratkan bersuci terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan dan mendorong umat Islam untuk membiasakan diri hidup bersih, indah dan sehat. Karena itu, kehidupan umat Islam adalah kehidupan yang suci dan bersih.

Disamping sebagai suatu kewajiban, thaharah juga melambangkan tuntutan Islam untuk memelihara kesucian diri dari segala kotoran dan dosa.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985. h. 38

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985. h. 38.

Allah Yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh orang-orang yang suci, baik suci fisik dari kotoran maupun suci jiwa dari dosa, sebagaimana firmanNya : Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersih. (Al- Baqarah: 222).

E. Kaitan Ibadah Dengan Latihan / Pembentukan Moral (Akhlak).

Seperti diuraikan di atas bahwa tujuan ibadah dalam Islam bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, agar dengan demikian arah manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang bersih lagi suci, sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Roh yang suci membawa kepada budi pekerti baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping merupakan latihan spiritual, juga merupakan latihan dan pembinaan moral (akhlak).²³

Shalat memang erat kaitannya dengan latihan moral (pembentukan akhlak). Q.S. Al-Ankabut (29): 45.

Shalat mencegah orang dari perbuatan jahat dan tidak baik. Hadits Nabi lebih lanjut menjelaskan : shalat, yang tidak menjauhkan pelakunya dari kelakuan tidak senonoh dan perbuatan jahat, bukanlah shalat. Yang mengandung arti bahwa shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat dan tidak baik, bukanlah sebenarnya shalat. Shalat demikian tidak ada artinya dan membuat orang tambah jauh dari Tuhan. Dalam satu hadits Qudsi disebut :

Shalat yang Kuterima hanyalah shalat yang membuat pelakunya rendah diri terhadap kebesaranKu, tidak bersikap sombong terhadap makhlukKu, tidak berkeras menentang perintahKu, tetapi senantiasa ingat kepadaKu dan menaruh kasih sayang terhadap orang miskin, orang yang terlantar didalam perjalanan, wanita yang kematian suami dan orang yang ditimpa kesusahan.²⁴

Yaitu Tuhan akan menerima shalat orang yang merendah diri, tidak sombong, tidak menentang, malahan selalu ingat kepada Tuhan dan suka

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985. h. 40.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985. h. 40.

menolong orang-orang yang dalam kesusahan, seperti fakir miskin, orang yang dalam perjalanan, janda dan orang yang kena bencana. Jadinya, salah satu tujuan shalat ialah menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan jahat dan mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang baik.

Demikian juga, puasa dekat hubungannya dengan latihan moral (pembentukan akhlak) Q.S. Al-Baqarah (2): 183.

Hai orang-orang yang percaya, berpuasa diwajibkan bagi kamu sebagai halnya dengan umat sebelum kamu. Semoga kamu menjadi manusia bertaqwa.

Bertaqwa artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Hadits-hadits Nabi juga mengkaitkan puasa dengan perbuatan-perbuatan tidak baik. Salah satu hadits mengatakan :

Orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong dan senantiasa berdusta tidak ada faedahnya, ia menahan diri dari makan dan minum.

Jadi puasa yang tidak menjauhkan manusia dari ucapan dan perbuatan tidak baik tidak ada gunanya. Orang yang demikian tidak perlu menahan diri dari makan dan minum, karena puasanya tak berguna. Hadits lain lagi mengatakan :

Puasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi puasa menahan diri dari kata sia-sia dan kata-kata tak sopan; jika kamu dicaci atau tidak dihargai, katakanlah : “Aku berpuasa”.

Dengan demikian berpuasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi menahan diri dari ucapan-ucapan tidak baik lagi kotor.²⁵

Mengenai haji, Q.S. Al-Baqarah (2): 197:

Haji, bulan-bulannya dikenal dan siapa telah memutuskan melakukan haji, maka pada waktu itu tidak ada lagi kata-kata tak sopan, caci-cacian dan pertengkaran. Menerangkan bahwa sewaktu mengerjakan haji orang tidak boleh mengeluarkan ucapan-ucapan tidak senonoh, tidak boleh berbuat hal-hal tidak baik dan tidak boleh bertengkar.

²⁵ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI-Press, 1985. h.42.

Tentang zakat, Q.S. At-Taubah (9): 103 :

Ambillah zakat dari harta mereka, dengan demikian engkau akan membersihkan dan mensucikan mereka.

Hadits berikut :

“Senyuman pada saudara adalah zakat, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat juga merupakan zakat, menunjuk jalan bagi orang yang sesat adalah juga zakat, demikian pula menghilangkan gangguan, duri dan tulang dari jalan merupakan zakat, menuangkan air yang ada di timba mu ke dalam timba saudara mu juga zakat dan memimpin orang yang lemah adalah pula zaka”t.

Menerangkan bahwa arti sedekah luas sekali sehingga ia mencakupi senyuman kepada manusia, seruan pada perbuatan baik dan larangan dari berbuat jahat, memberi petunjuk kepada manusia, menjauhkan duri dari jalan, memberi air yang ada di gayung kita kepada orang yang berhajat dan menuntun orang yang lemah penglihatannya.²⁶

Bahwa semua ibadat itu dekat hubungannya dengan pendidikan moral dijelaskan lebih lanjut oleh hadits-hadits di bawah ini. Pernah orang bertanya kepada Nabi :

“ Wahai Rasul Tuhan, wanita anu terkenal banyak melakukan shalat, puasa dan sedekah, tetapi lidahnya menyakiti hati tetangga. Ujar Nabi: “Ia masuk neraka”. Kemudian petanya berkata: “Wahai Rasul Tuhan, wanita anu terkenal sedikit melakukan shalat serta puasa, dan memberikan sedekah hanya kepingan keju asam tetapi tidak menyakiti hati tetangga”. Beliau menjawab: “Ia masuk surga”.

Jadi sebagai dijelaskan hadits ini orang yang kuat sembahyang, berpuasa dan bersedekah, tetapi lidahnya menyakiti tetangga, akan masuk neraka. Dan orang yang sedikit menjalankan ibadat sembahyang, puasa dan sedekah, tetapi tidak menyakiti hati tetangga, akan masuk surga. Hadits berikut menjelaskan :

²⁶ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI-Press, 1985. h. 45.

Tiga hal jika terdapat pada seseorang, membuat ia menjadi munafik, sungguhpun ia melakukan puasa, shalat, haji serta umrah dan mengaka orang Islam; yaitu jika berbicara, bicaranya mengandung dusta, jika berjanji, janji tidak ia tepati, dan jika diberi kepercayaan, kepercayaan itu ia salah gunakan.

Bahwa orang yang berdusta, tidak menepati janji dan berkhianat, adalah munafik, sungguhpun ia mengakui dirinya orang Islam, berpuasa, mengerjakan shalat, haji dan umrah. Menurut hadits berikut :

Bertanya Rasul Tuhan SWT. : “Tidakkah Kuterangkan kepadamu apa yang lebih tinggi derajatnya daripada puasa, shalat dan zakat ?”. Para sahabat menjawab : “tidak”. Kata Nabi : “memperbaiki tali persahabatan”. Putusnya tali persahabatan, serupa dengan keadaan wanita yang ditimpa kemalangan. Tidak kukatakan wanita mencukur rambut, tetapi wanita mencukur agama.

Ada hal yang lebih tinggi derajatnya dari shalat, puasa dan sedekah. Ketika para sahabat mengatakan ingin mengetahui hal itu, Nabi menjawab : memperbaiki tali persahabatan. Hadits di bawah ini :

Orang pemurah dekat dengan Tuhan, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, dan jauh dari neraka. Orang yang kikir jauh dari Tuhan, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Seorang jahil (tidak tahu) tetapi pemurah lebih disayangi Tuhan daripada pengabdian yang kikir.

Menerangkan bahwa sifat pemurah membuat orang dekat pada Tuhan dan surga , sedang sifat bakhil membuat orang jauh dari Tuhan dan surga. Dan begitu terpujinya sifat pemurah sehingga orang jahil (tidak tahu) tetapi pemurah lebih dikasihi Tuhan dari orang yang banyak beribadat tetapi bakhil.

BAB V

KONSEP AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM

Akhlak, tingkah laku, perbuatan fisik seorang mukmin, atau fungsi biologis tubuh manusia mukmin dipengaruhi oleh iman. Jika karena pengaruh tanggapan, baik indra maupun akal, terjadi perubahan fisiologis tubuh (keseimbangan terganggu), seperti takut, marah, putus asa, dan lemah, maka keadaan ini dapat dinormalisir kembali oleh iman. Oleh karena itu orang-orang yang dikontrol oleh iman tidak akan mudah terkena penyakit modern, seperti darah tinggi, diabetes, dan kanker.

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman pada kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, tetapi menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup. Apabila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.

A. Pengertian Akhlak dan Bedanya Dengan Moral dan Etika.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya²⁷ tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau **akhlakul karimah**. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau **akhlakul mazmumah**. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

²⁷ Toto Suryana Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara 1996, h.147.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum²⁸.

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Quran dan sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu.

Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi mosis diutusny Rasul sebagaimana disabdakannya :

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad).

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

B. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut obyek atau sasarannya, terdapat akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

²⁸ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 257.

a) Akhlak kepada Allah, antara lain :²⁹

- 1) Mentauhidkan Allah, Q.S. Al-Ikhlâs (112): 1-4.
- 2) Beribadah kepada Allah, Q.S. Al-Taubah (9): 31, Q.S. Al-Bayyinah (98):
- 3) Berzikir kepada Allah, Q.S. Ali Imran (3): 159, Q.S. Ar-Ra'du (13): 28.
- 4) Berdo'a kepada Allah, Q.S. Al-Mukminun (23): 60, Q.S. Al-Baqarah (2): 186.
- 5) Bertaqwa kepada Allah, Q.S. Ali Imran (3): 102.
- 6) Tawakkal kepada Allah, Q.S. Hud (11): 123.
- 7) Tawadhu' kepada Allah, H.R. Muslim:

“ Sedekah tidak mengurangi harta dan Allah tidak menambah selain kehormatan pada seseorang yang memberi maaf. Dan tidak seorang yang tawadhu' secara ikhlas karena Allah, melainkan dimuliakan Allah “

b) Akhlak Kepada Manusia.³⁰

1. Akhlak kepada diri sendiri.

- 1) Sabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah Q.S. An-Nisa' (4): 153, dan HR. Bukhari dan Muslim :
“Tidak ada seorang muslim yang terkena suatu gangguan, baik berupa duri atau lebih dari itu, melainkan akan menghapus kesalahannya dan menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon”
- 2) Bersyukur, Q.S. Ibrahim (14): 7, Q.S. An-Nisa' (4): 14.
- 3) Tawadhu' , rendah hati dan tidak sombong kepada sesama manusia, Q.S. Lukman (31): 18.
- 4) Benar dan jujur, baik perkataan maupun perbuatan. Q.S. At-Taubah (9): 119.
- 5) Iffah yaitu menahan diri dan melakukan yang kurang baik (menjaga kesucian diri), Q.S. Asy-Syams (91): 9.
- 6) Hilman yaitu menahan diri dari marah. H.R. Muslim : “Jangan engkau

²⁹ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h.267.

³⁰ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h.268.

marah”, Nabi mengulanginya beberapa kali.”

- 7) Amanah yaitu dapat dipercaya dan tidak ingkar janji. Q.S. An-Nisa’ (4): 58, Q.S. Al-Ahzab (33): 72.
- 8) Syaja’ah yaitu berani membela kebenaran, dan dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Q.S. Ali Imran (3): 173-174, Q.S. Al-Ahzab (33): 39.
- 9) Qana’ah yaitu mencakup apa yang diberikan Allah kepadanya. Q.S. Al-Furqan (25): 67.

2. Akhlak Kepada Keluarga :³¹

- 1) Berbuat baik kepada ibu bapak, Q.S. An-Nisa’ (4): 36, Q.S. Bani Israil (17): 23.
- 2) Berkata lemah lembut, Q.S. Bani Israil (17): 23.
- 3) Merendah diri di depan ibu bapak, Q.S. Bani Israil (17): 24.
- 4) Berterima kasih kepada ibu bapak, Q.S. Lukman (31): 14.
- 5) Memohonkan rahmat dan magfirah (keampunan) atas dosa dan kesalahan ibu bapak Q.S. Bani Israil (17): 24.
- 6) Menggauli isteri dengan sopan, Q.S. An-Nisa (4): 19.
- 7) Memberi nafkah lahir batin kepada isteri, Q.S. At-Thalak (65): 7.
- 8) Menyimpan rahasia isteri H.R. Muslim. “ Bahwa sejelek-jelek derajat manusia di sisi Allah pada hari kiamat ialah seorang laki-laki (suami) yang telah menggauli 2.9 isterinya , kemudian ia (suami) membuka rahasia isterinya ”.
- 9) Isteri mematuhi suami, Q.S. An-Nisa’ (4): 34. H.R. Abu Daud : Sekiranya bahwa Aku memerintahkan seseorang sujud kepada manusia, tentulah aku perintah perempuan-perempuan sujud kepada suaminya, karena begitu besar Allah jadikan (hak) laki-laki atas isterinya.”
- 10) Isteri melayani suami untuk tidur bersama. H.R. Bukhari Muslim : Apabila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidur, lalu isterinya itu enggan memenuhinya, lalu suami tidur dalam keadaan marah pada isterinya, maka Malaikat mengutuknya sampai menjelang subuh”.
- 11) Mengurus dan menjaga harta suami, H.R. Bukhari :

³¹ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h.268-269.

- “Perempuan (isteri) itu adalah pengurus di rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawab dalam urusan itu”.
- 12) Berterima kasih atas pemberian suami. H.R. An-Nasai : “Allah benci kepada wanita yang tidak berterima kasih kepada suaminya, padahal dia perlu kepada suaminya”.
 - 13) Isteri tidak boleh keluar rumah tanpa izin suaminya. H.R. Al-Khatib : “Isteri yang keluar rumah tanpa izin suaminya, tetaplah ia dalam kemurkaan Allah hingga ia kembali dan suaminya telah ridha kepadanya”.
 - 14) Menyimpan rahasia suami sama halnya suami juga menyimpan rahasia isteri yang pernah digaulinya..
 - 15) Membina dan mendidik keluarga, khususnya anak-anak, Q.S. Al-Tahrim (66): 6.
 - 16) Memelihara anak, keturunan, Q.S. an-Nahl (16): 58-59.
 - 17) Mendo’akan keselamatan anak-anak, Q.S. al-Furqan (25): 74.
 - 18) Berlaku adil terhadap keluarga dan saudara-saudara, Q.S. an-Nahl (16): 90.

3. Akhlak Terhadap Masyarakat :³²

- 1) Ukhuwah (persaudaraan), Q.S. al-Hujrat (49): 10.
- 2) Berlaku adil, Q.S. an-Nisa’ (4): 56.
- 3) Ta’awun, tolong menolong, Q.S. al-Maidah (5):
- 4) Pemurah, Q.S. Ali Imran (3): 92.
- 5) Penyantun, Q.S. Ali Imran (3): 133-134.
- 6) Pemaaf, Q.S. Ali Imran (3): 159.
- 7) Menepati janji, Q.S. Al-Isra’ (17): 34.
- 8) Bermusyawarah, Q.S. Ali Imran (3): 159.
- 9) Berwasiat yaitu saling memberi nasehat dalam kebaikan dan kebenaran, Q.S. al-Ashr (103): 1-3.

4. Akhlak kepada Rasulullah.

- 1) Menerima ajaran yang dibawanya, Q.S. al-Hasyr (59): 7.
- 2) Mengikuti sunnahnya, H.R. Abu Daud “Hendaklah turuti sunnahku

³² Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h.269.

dan sunnah para khulafaur Rasyidin sesudahku”.

- 3) Mengucapkan salam dan shalawat kepadanya. Q.S. al-Ahzab (33): 56.

5. Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup

- 1) Memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam, Q.S. Hud (11): 61, Q.S. al- Qashash (28): 77.
- 2) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, Q.S. Ali Imran (3): 190-191.
- 3) Memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, Q.S. Yunus (10): 101.

C. Beberapa Ajaran Moral dalam Al-Quran.

Selain ayat-ayat Al-Quran yang menjadi dasar akhlak di atas, Al-Quran juga membawa ajaran-ajaran atas norma-norma moral yang harus dipegangi dan dilaksanakan setiap orang Islam. Ajaran-ajaran itu antara lain :

a) Q.S. An-Nisa' (4): 58.

Mengajarkan supaya manusia mengetahui hak orang lain dan bersikap ikhlas terhadap hak itu. Ayat ini memerintahkan supaya amanat (hak yang dipercayakan kepada seseorang) diteruskan kepada yang berhak. Juga ayat ini mengajarkan supaya manusia bersikap adil. Seorang dokter diberi *amanah* untuk menjaga kesehatan yang merupakan karunia Tuhan yang paling berharga bagi manusia. Mengingat kedudukan profesi kedokteran tersebut, seharusnya dalam menjalankan profesinya tidak hanya berpikir tentang materi tapi lebih kepada pengabdian dan perbaikan umat.. Keyakinan akan kehormatan profesi tersebut merupakan motivator untuk memelihara akhlak yang baik dalam hubungan dengan masyarakat.

b) Q.S. An-Nahl (16): 90.

Mengajarkan bahwa disamping mengandung perintah supaya manusia bersikap adil, berbuat baik kepada orang dan menolong keluarga juga mengandung larangan berbuat tidak baik dan jahat. Dokter termasuk orang yang paling banyak berurusan dengan masalah manusia dan kemanusiaan. Kehidupan seseorang, termasuk dokter sangat ditentukan oleh kualitas hubungan dengan masyarakat. Ajaran Islam sangat menekankan berlaku adil dan berkeeseimbangan dalam berbagai urusan, tidak berlebihan khususnya

dalam masalah tarip praktek dan bayaran sehingga mengurangi dan menodai prinsip-prinsip yang mesti dijunjung tinggi sebagai pelayan masyarakat.

c) Q.S. Al-Baqarah (2): 188.

Menerangkan bahwa kata-kata baik serupa dengan pohon subur yang akarnya teguh dan rantingnya meninggi ke langit dan bahwa kata-kata buruk serupa dengan pohon yang dekat dengan mati dan akan tercabut dari tanah karena tak mempunyai dasar.

Mengingat tugas dokter melayani masyarakat dan tanggung jawab menyangkut nyawa dan keselamatan seseorang. Mereka sering menjadi sasaran tuduhan, itu disebabkan adanya anggapan masyarakat yang menganggap mereka adalah orang yang paling mengetahui rahasia kehidupan kematian. Dengan senantiasa mawas diri, seorang dokter muslim akan sadar atas segala kekurangannya sehingga di masa mendatang akan memperbaikinya, juga akan terhindar dari berbagai sifat tercela seperti sombong, ria, angkuh dan lainnya.

d) Q.S. Al-Hujrat (49): 11-12.

Mengajarkan hal-hal sebagai berikut : janganlah mencemoohkan orang lain, karena mungkin lebih baik dari kita sendiri; jangan mencela orang lain; jangan memberi nama julukan tidak baik; jangan berburuk sangka, karena sebahagian buruk sangka merupakan dosa; yang mencari-cari kesalahan orang dan jangan mengumpat orang. Semua ini adalah perbuatan-perbuatan tidak baik yang harus dijauihi.

Selain dari ajaran-ajaran akhlak, Al-Quran bahkan mengandung ajaran-ajaran bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam hidup sehari-hari.

e) Q.S. An-Nur (24): 27-28,

Mengajarkan agar seseorang jangan memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin serta memberikan salam dan kalau tidak diberi izin masuk supaya kembali saja, karena itu adalah lebih baik.

Selanjutnya Q.S. An-Nur (24): 58, mengajarkan agar sebelum memasuki ruang tertutup, orang harus meminta izin terlebih dahulu, dengan mengetok umpamanya, tiga kali, walaupun bagi anak yang belum dewasa.

Demikianlah pentingnya budi pekerti luhur dan tingkah laku sehari-hari dalam Islam, sehingga hal-hal itu disebut Tuhan dalam Al-Quran. Dan Nabi Muhammad sendiri mengatakan bahwa beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan ajaran-ajaran tentang budi pekerti luhur. Beliau juga menerangkan : Tuhan telah menentukan Islam sebagai agamamu, maka hasilah agama itu dengan budi pekerti baik dan hati pemurah.³³

Berkata benar dan tidak berdusta adalah norma moral yang penting. Nabi mengatakan : “Kata benar menimbulkan ketentraman tetapi dusta menimbulkan kecemasan”. Menurut ‘Aisyah, sifat yang paling dibenci Nabi ialah berdusta. Seorang mu’min, kata Nabi boleh bersifat penakut dan bakhil, tetapi sekali-kali tak boleh berdusta. Tiga macam orang kata Nabi yang tak akan masuk surga ; orang tua yang berzina, Imam yang berdusta, dan kepala yang bersifat angkuh. Mengenai kejujuran Nabi mengatakan : “Tidak terdapat iman dalam diri orang yang tidak jujur dan tidaklah beragama orang yang tak dapat dipegang janjinya”. Dan seorang pernah bertanya kepada Nabi : “ Kapan hari kiamat ? “ jawab beliau : “ kalau kejujuran telah hilang ”. Janji harus ditepati walau kepada musuh. Nabi pernah mengucapkan kata-kata berikut : “jika seorang berjanji tidak akan membunuh seseorang lain, tetapi orang itu kemudian ia bunuh, maka aku suci dari perbuatannya, sungguhpun yang ia bunuh itu adalah orang kafir”. Orang pernah bertanya kepada Nabi tentang semulia-mulia manusia. Nabi menerangkan : “Orang yang hatinya bersih lagi suci dan lidahnya benar”.

Juga Nabi mengatakan bahwa orang yang suka mencaci dan hatinya berisi rasa dengki akan masuk neraka. Selanjutnya orang yang kuat kata Nabi, bukanlah orang yang tak dapat dikalahkan kekuatan fisiknya, tetapi yang kuat ialah orang yang dapat menahan amarahnya. Hadis lain lagi menerangkan bahwa orang yang dapat menahan amarahnya, di hari kiamat akan dapat memilih bidadari yang disukainya.

Lebih lanjut lagi Nabi mengatakan bahwa derjat yang tinggi diberikan Tuhan kepada orang yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang tak menghargainya, memaafkan orang yang tak mau memberi apa-apa kepadanya dan tetap bersahabat dengan orang yang memutuskan tali persaudaraan dengan dia. Hadis juga mengatakan bahwa orang yang paling tak disenangi Tuhan

³³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985. h.50.

ialah orang yang berdendam khusumat.

Demikianlah hadis-hadis Nabi banyak menyebut norma-norma akhlak mulia dan Nabi sendiri dikenal sebagai orang yang budi pekertinya luhur. Q.S. Al-Qalam (68): 4 : “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Tegasnya, Islam sebagai halnya agama-agama lain, amat mementingkan pendidikan spirituil dan moral. Disinilah sebenarnya terletak inti sari sesuatu agama. Inti sari ajaran-ajaran Islam, memang berkisar sekitar soal baik dan buruk, yaitu perbuatan mana yang bersifat baik dan membawa kepada kebahagiaan, dan perbuatan mana yang bersifat buruk atau jahat dan membawa kepada kemudaratatan dan kesengsaraan. Untuk kebahagiaan manusia, perbuatan baik dikerjakan dan perbuatan jahat di jauhi.

Dalam Islam masalah baik dan buruk ini mengambil tempat yang penting sekali. Bagi para teolog Islam soal itu memang merupakan salah satu masalah yang banyak dan hangat mereka perbincangkan. Pokok masalah bagi aliran-aliran teologi yang terdapat dalam Islam ialah : Dapatkah manusia melalui akal nya mengetahui perbuatan mana yang buruk ? Ataupun untuk mengetahui itu, manusia perlu wahyu ?³⁴

Golongan Asy’ariah mengatakan bahwa soal baik dan buruk tak dapat diketahui oleh akal. Sekiranya wahyu tidak diturunkan Tuhan, manusia tidak akan dapat memperbedakan perbuatan buruk dari perbuatan baik. Wahyulah yang menentukan buruk baiknya sesuatu perbuatan.

Kaum Mu’tazilah berpendapat bahwa akal manusia cukup kuat untuk mengetahui buruk baiknya sesuatu perbuatan. Tanpa wahyu, manusia dapat mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan buruk dan menolong sesama manusia adalah perbuatan baik. Untuk itu tak diperlukan wahyu. Wahyu datang hanya untuk memperkuat pendapat akal manusia dan untuk membuat nilai-nilai yang dihasilkan fikiran manusia itu bersifat absolut dan universal, agar dengan demikian mempunyai kekuatan mengikat bagi seluruh umat.

Selanjutnya, kata Mu’tazilah, setelah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, akal memerintahkan supaya perbuatan baik itu dikerjakan

³⁴ Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI-Press, 1985. h.52.

dan perbuatan buruk atau jahat itu dijauhi. Jadi sebelum wahyu diturunkan Tuhan, manusia dalam faham Mu'tazilah, telah berkewajiban berbuat baik dan berkewajiban menjauhi perbuatan jahat. Wahyu datang untuk memperkuat perintah akal itu dan untuk membuat kewajiban-kewajiban akli tersebut menjadi kewajiban syar'i yang bersifat absolut. Bagi golongan Asy'ariah, karena akal tidak mampu mengetahui soal baik dan soal buruk, manusia tidak mempunyai kewajiban aqli apa-apa sebelum turunnya wahyu. Sekianlah sekedar masalah baik dan buruk dalam teologi Islam. Disamping teologi, fikih atau hukum Islam sebenarnya juga memusatkan pembahasan pada soal baik dan buruk itu.

Pengertian wajib, haram, sunat dan makruh hubungannya erat sekali dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk atau jahat. Perbuatan baik ada diantaranya yang wajib dikerjakan dan adapula diantaranya yang sunnah dikerjakan. Perbuatan buruk atau jahat ada yang haram dikerjakan dan ada pula yang makruh dikerjakan. Perbuatan-perbuatan tidak baik yang haram atau makruh kalau dikerjakan, membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan, sedang perbuatan-perbuatan baik yang wajib atau yang sunnah, kalau dikerjakan, membawa kepada kebaikan.

Ancaman yang berupa neraka dan janji yang berupa surga di akhirat, juga erat hubungannya dengan soal baik dan buruk ini. Orang yang berbuat baik di dunia ini akan masuk surga di akhirat, dan orang yang berbuat jahat akan masuk neraka. Yang dimaksud di sini dengan perbuatan baik bukan hanya yang merupakan ibadah, tetapi juga perbuatan duniawi yang setiap hari dilakukan manusia dalam hubungannya dengan manusia, bahkan juga dengan makhluk lain, terutama binatang-binatang. Demikian pula yang dimaksud dengan perbuatan buruk dan jahat yang dilakukan manusia, juga terhadap sesama manusia dan makhluk lain di dunia.

D. Akhlak dan Konsepsi Tasawuf

Dalam konsepsi etika atau akhlak, dikenal istilah “ tasawuf” yang mulai populer ketika umat Islam Islam dipinpin oleh dinasti Muawiyah pada abad ke 8 Masehi, konsepsi baru etika ini, tidak dikenal siapa pencetusnya, dan tidak pula diketahui secara pasti mengenai pengertian terminologisnya.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa tasawuf muncul dengan berlatar belakang gerakan moral yang diajukan oleh suatu kelompok umat Islam untuk meningkatkan kualitas peribadatan kepada Allah swt. Dengan cara melakukan uzlah (meninggalkan) kemewahan dunia. Mereka hidup dengan amat sederhana (ascetik) sebagai bentuk perlawanan moral terhadap suasana kehidupan umat ketika itu yang cenderung hidup mewah-mewah. Tujuan mereka hendak mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah swt. Sehingga dapat melihat Dzat Allah dengan mata hatinya, serta merasakan kehadiran-Nya secara ruhaniah.³⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, ada juga kelompok yang menjadikan tasawuf sebagai suatu metoda spesifik untuk meningkatkan kualitas pendekatan diri secara ekstrim kepada Allah swt.. Bagi kelompok ini, Allah swt yang bersifat immateri hanya bisa didekati oleh sesuatu yang immateri pula, yakni dengan jiwa. Dan karena Dzat Allah itu Maha Suci, maka jiwa yang bisa mendekatinya hendaklah jiwa yang bersih pula. Persoalan berikutnya hendaklah bagaimana cara penyucian jiwa sehingga bisa mendekati Dzat immateri Yang Maha suci itu? Menurut kelompok ini, jiwa bisa mencapai taraf suci jika dilatih (*riyadhah*) melalui sejumlah tahapan tertentu (*maqam station*) yang dimulai dengan pengasingan diri (uzlah) dari kehidupan dunia dengan metoda taubat (*tobat*), shabar(sabar), zuhud (sederhana). Tawakkal (*tawakal*) dan *mahabbah* (cinta).

Lalu pada tahap selanjutnya, adalah penegasian diri, yang dilakukan dengan metoda ma’rifah (melihat Dzat Allah secara sesungguhnya), dan *fana baka* (hilangnya kesadaran diri terhadap tubuh kasar atau jasmani), kemudian fase puncaknya adalah ittihad (menyatukan jiwa manusia dalam wujud Allah) atau *hulul* (menyatukan wujud Allah dalam jiwa raga manusia). Demikian

³⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Ikhlas Beramal, 1999-2000, h. 87.

pemaknaan tasawuf dalam konteks sistematika Islam. Konsepsi etika, mulai dari segi filosofi dan dasar-dasar bangunannya ingá sikap, watak dan adat yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh manusia, pada dasarnya telah diletakkan oleh Allah swt. Dalam kitab-Nya dan melalui akhlak yang dicontohkan secara konkrit oleh Rasulullah dalam perilakunya sehari-hari Allah swt. Berfirman:

“ Dan sesungguhnya kamu (diciptakan) atas perangai yang besar (terpuji) (al-Qalam) ”

Oleh karena itu konsepsi tasawuf dapat diterima sepanjang memantapkan ajaran akhlak, yakni melatih kesucian jiwa dan budi pekerti yang baik seperti sikap tawakkal dalam pengertian berikhtiar dengan keras lalu berserah diri kepada Allah atas segala hasil yang diraihinya. Latihan-latihan kejiwaan lainnya yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an contoh Rasul. Karena yang demikian itu, pada dasarnya adalah akhlak Islam, dan walaupun ada perbedaan maka hanya terletak pada istilah semata yakni istilah akhlak dan tasawuf.

BAB VI

KONSEP HUKUM DALAM ISLAM

A. Pengertian Hukum dan HAM

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dan menjadi bagian dari agama Islam, yaitu peraturan-peraturan atau seperangkat norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa³⁶.

Adapun konsepsi hukum Islam, dasar dan kerangka hukumnya ditetapkan oleh Allah. Hukum tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat, dan hubungan manusia dengan benda serta alam sekitarnya.

Dalam masyarakat Indonesia berkembang berbagai macam istilah, dimana istilah satu dengan lainnya mempunyai persamaan dan sekaligus jang mempunyai perbedaan. Istilah-istilah dimaksud adalah syariat Islam, fikih Islam dan hukum Islam. Pada prinsipnya syariat adalah wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah Rasulullah yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Sedangkan fikih adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syariat yang sekarang terdapat dalam kitab-kitab fikih.

³⁶ Hamdan Mansoer dkk., Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h. 48.

B. Ruang Lingkup Hukum Islam

Hukum Islam baik dalam pengertian syariat maupun fikih dibagi kedalam 2 bagian besar, yakni bidang ibadah dan bidang muamalah. Ibadah adalah tata cara dan upacara yang wajib dilakukan seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah seperti menjalankan sholat, membayar zakat, menjalankan ibadah puasa dan haji. Sedangkan muamalat adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia walaupun ketetapan tersebut terbatas pada yang pokok-pokok saja. Menurut H.M.Rasjidi, bagian-bagian hukum Islam adalah:

1. Munakahat
2. Wirasah
3. Muamalat
4. Jinayat atau 'ukubat
5. al-ahkam al-sulthaniyah (khilafah)
6. Siyar, dan
7. Mukhashamat³⁷

Sedangkan menurut Fathi Osman berpendapat bahwa sistematika hukum Islam adalah:

1. Al-Ahkam- al-ahwal al-syakhsiyah
2. al-ahkam al-madaniyah (hukum, kebendaan),
3. al-ahkam al-jinayah (hukum pidana)
4. al-ahkam al-murafaat (hukum acara perdata, pidana dan peradilan tata usaha negara)
5. al-ahkam al-dusturiyah (hukum tata negara)
6. al-ahkam al-dawliyah (hukum internasional)
7. al-ahkam al-iqtishadiyah wa al-maliyah (hukum ekonomi dan keuangan).

³⁷ Rasyidi, *Keutamaan Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971, h. 25-26. Lihat juga Hamdan Mansoer, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, h. 51.

C. Tujuan Hukum Islam

Adapun tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mencegah kerusakan pada manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka. Abu Ishaq al-Shatibi merumuskan 5 tujuan Hukum Islam, yakni memelihara:

1. Agama. Agama merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang-orang yang akan merusak akidah, syari'ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan paham aliran yang batil, agama Islam memberi perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. Agama Islam tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk agama Islam. Hal ini al-Qur'an memberikan informasi dalam QS/2: 256.
2. Jiwa. Menurut Hukum Islam jiwa harus dilindungi. Untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya. Hukum Islam melarang pembunuhan sebagai upaya menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.
3. Akal. Menurut hukum Islam seseorang wajib memelihara akalnya, karena akal mempunyai peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akalnya manusia dapat memahami wahyu Allah baik yang terdapat dalam kitab suci maupun wahyu Allah. Dengan akalnya manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa mempergunakan akal yang sehat. Untuk itu hukum Islam melarang orang meminum minuman yang memabukkan seperti halnya khamar. Larangan ini dijelaskan dalam al-Qur'an QS/5: 90.
4. Keturunan Memelihara keturunan adalah hal yang sangat penting. Untuk itu dalam hukum Islam untuk meneruskan keturunan harus melalui perkawinan yang sah menurut ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah. Seperti yang dijelaskan dalam QS./17:32.
5. Harta. Menurut hukum Islam harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah Allah di bumi dilindungi haknya untuk

memperoleh harta dengan cara-cara yang halal. yang disebut “maqashid al-khamsah”³⁸

Kelima tujuan ini kemudian disepakati oleh para ahli hukum Islam.

D. Sumber Hukum Islam

Menurut QS. An-Nisa’ ayat 59, setiap muslim wajib menaati (mengikuti) kemauan atau kehendak Allah, kehendak Rasul dan kehendak “*ulil amri*” yakni orang yang mempunyai kekuasaan atau penguasa.

Kehendak *Allah* yang berupa ketetapan tersebut kini tertulis dalam *al-Quran*, kehendak *Rasulullah* sekarang terhimpun dalam kitab-kitab *hadis*, kehendak *penguasa* sekarang termaktub dalam kitab-kitab *fikih*.

Dari hadis yang dikemukakan, para ulama menyimpulkan bahwa *sumber hukum Islam ada 3, yakni al-Quran, as-Sunnah, dan akal pikiran orang yg memenuhi syarat untuk berjihad.*

E. Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat³⁹

- a. Fungsi ibadah
- b. Fungsi “*Amar ma’ruf nahi munkar*”
- c. Fungsi “*zawajir*”, sebagai sarana pemaksa yang melindungi warga masyarakat dari segala bentuk ancaman serta perbuatan yang membahayakan.
- d. Fungsi “*Tanzim wa islah al-ummah*”, sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudlah masyarakat yang harmonis, aman dan sejahtera.

³⁸ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 125. Lihat juga Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, (t.t: Dar al-Fikr), Jilid III, h. 62-63 dan 70..

³⁹ Hamdan Mansoer dkk., *Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h. 59-60.

F. Hak Asasi Manusia Menurut Ajaran Islam

Menurut **Jan Materson** dari Komisi Hak Asasi Manusia PBB, *Hak Asasi Manusia ialah hak-hak yang melekat pada manusia, yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia.*

Menurut Baharuddin Lopa, 1996:1 kalimat “mustahil dapat hidup sebagai manusia” hendaklah diartikan “mustahil dapat hidup sebagai manusia yang bertanggung jawab”. Alasan penambahan istilah bertanggung jawab ialah disamping manusia memiliki hak, juga memiliki tanggung jawab atas segala yang dilakukannya. Hak-hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta (hak-hak yang bersifat kodrati). Oleh karena itu, tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini yang dapat mencabutnya. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan hak-haknya dapat berbuat semau-maunya, sebab apabila seseorang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan memperkosa hak asasi org lain, maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.⁴⁰

Dilihat dari sejarahnya, umumnya para pakar di Eropa berpendapat bahwa lahirnya HAM dimulai dengan lahirnya *Magna Charta* pada tahun 1215 di Inggris. *Magna Charta* antara lain mencanangkan bahwa raja yang tadinya memiliki kekuasaan absolut (raja yang menciptakan hukum, tetapi ia sendiri tidak terikat pada hukum), menjadi dibatasi kekuasaannya dan mulai dapat dimintai pertanggungjawabannya di muka hukum.

Lahirnya *Magna Charta* diikuti dengan lahirnya *Bill of Rights* di Inggris pada thn 1689⁴¹. Pada saat itu mulai ada adagium yang berintikan bahwa manusia sama di muka hukum. Adagium ini memperkuat dorongan

⁴⁰ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h.1.

⁴¹ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h. 2-3.

timbulnya demokrasi dan negara hukum. Pada prinsipnya *Bill of Rights* ini melahirkan persamaan. Perkembangan HAM selanjutnya ditandai munculnya *The American Declaration of Independence* yang lahir dari paham Rousseau dan Montesquieu. Selanjutnya pd thn 1789 lahir pula *The French Declaration*, dimana hak-hak lebih dirinci lahir yang kemudian melahirkan *The Rule of Law*.

■ Perbedaan Prinsip Antara Konsep HAM dalam Pandangan Islam dan Barat.

Ada perbedaan prinsip antara hak-hak asasi manusia dilihat dari sudut pandangan Barat dan Islam. Hak asasi manusia menurut pemikiran Barat semata-mata bersifat antroposentris, artinya, segala sesuatu berpusat kepada manusia. Dengan demikian, manusia sangat dipentingkan. Sebaliknya, hak-hak asasi manusia ditilik dari sudut pandangan Islam bersifat teosentris, artinya, segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Dengan demikian, Tuhan sangat dipentingkan⁴².

Dalam al-Quran dan as-Sunnah akan dijumpai antara lain, prinsip-prinsip “*human rights*” sebagai berikut :

- a) Martabat manusia (QS. 17:70; 17:33; 5:32 dan lain-lain). Dlm “*Universal Declaration of Human Rights*”, terdapat dalam Pasal 1 dan Pasal 3.
- b) Prinsip persamaan (QS. 49:13). Dalam “*Universal Declaration of Human Rights*”, terdapat dalam Pasal 6 dan Pasal 7.
- c) Prinsip kebebasan menyatakan pendapat Al-Quran memerintahkan kepada manusia agar berani menggunakan akal pikiran mereka terutama untuk menyatakan pendapat mereka yang benar. Dalam “*Universal Declaration of Human Rights*”, terdapat dalam Pasal 19.

⁴² Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1995, h. 304.

- d) Prinsip kebebasan beragama (QS. 2:256; 88:22; 50:45). Dalam “*Universal Declaration of Human Rights*”, terdapat dalam Pasal 18.
- e) Hak atas jaminan sosial (QS. 51:19; 70:24; 104:2; 2:273; 9:60; dan lain-lain). Dalam “*Universal Declaration of Human Rights*”, terdapat dalam Pasal 22.
- f) Hak atas harta benda.

Dalam hukum Islam hak milik seseorang sangat dijunjung tinggi. Dalam “*Universal Declaration of Human Rights*”, terdapat dalam Pasal 17. Dalam rangka memperingati abad ke-15 H., pada tanggal 21 Dzulkaidah atau 19 September 1981 para ahli hukum Islam mengemukakan “*Universal Islamic Declaration of Human Rights*” yang diangkat dari al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernyataan HAM menurut ajaran Islam ini terdiri XXIII Bab dan 63 Pasal yang meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Beberapa hal pokok yang disebutkan dalam deklarasi tersebut antara lain adalah⁴³ :

- a) Hak untuk hidup
- b) Hak untuk mendapatkan kebebasan
- c) Hak atas persamaan kedudukan
- d) Hak untuk mendapatkan keadilan
- e) Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap penyalahgunaan kekuasaan
- f) Hak untuk mendapat perlindungan dari penyiksaan
- g) Hak untuk mendapatkan perlindungan atas kehormatan dan nama baik
- h) Hak untuk bebas berfikir dan berbicara

⁴³ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999, h. 33-110

- i) Hak untuk bebas memilih agama
- j) Hak untuk bebas berkumpul dan berorganisasi
- k) Hak untuk mengatur tata kehidupan ekonomi
- l) Hak atas jaminan sosial
- m) Hak untuk bebas mempunyai keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya
- n) Hak-hak bagi wanita dalam kehidupan rumah tangga
- o) Hak untuk mendapatkan pendidikan, dan sebagainya.

G. Demokrasi dalam Islam

Demokrasi Islam dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep Islami yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah (syura), persetujuan (ijma'), dan penilaian interpretative yang mandiri (ijtihad).

Masalah musyawarah ini dengan jelas juga disebutkan dalam QS. 42:28, yang isinya berupa perintah kepada para pemimpin dalam kedudukan apapun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah. Disamping musyawarah ada hal lain yang sangat penting dalam masalah demokrasi, yakni konsensus atau ijma' (telah lama diterima sebagai konsep pengesahan resmi dalam hukum Islam). Selain syura dan ijma', ada konsep yang sangat penting dalam proses demokrasi Islam, yakni ijtihad.

H. Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di Indonesia nampak jelas setelah Indonesia merdeka. Sebagai hukum yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, hukum Islam telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Pendidikan Agama Islam yang setelah tahun 60-an diwajibkan disekolah-sekolah dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sikap Pemerintah terhadap hukum agama (hukum Islam) yang dipergunakan sebagai sarana atau alat untuk memperlancar pelaksanaan kebijakan Pemerintah, misalnya dalam program Keluarga Berencana dan program-program lainnya.

Setelah Indonesia merdeka, muncul pemikir hukum Islam terkemuka di Indonesia seperti Hazairin dan Hasbi as-Shiddiqie, mereka berbicara tentang pengembangan dan pembaharuan hukum Islam bidang muamalah di Indonesia. Hasbi misalnya mengehendaki fikih Islam dengan pembentukan fikih di Indonesia (1962). Syafrudin Prawiranegara (1967) mengemukakan idenya pengembangan “sistem” ekonomi Islam yang diatur menurut hukum Islam. Gagasan ini kemudian melahirkan bank Islam dalam bentuk Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1992 yang beroperasi menurut prinsip-prinsip hukum Islam dalam pinjam-meminjam, jual-beli, sewa-menyewa dan sebagainya dengan mengindahkan hukum dan peraturan perbankan yang berlaku di Indonesia⁴⁴.

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum pada akhir-akhir ini semakin nampak jelas dengan diundangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti misalnya UU RI No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; PP No.28 Tahun 1977 tentang Perwakafan tanah milik; UU RI No.7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama; Instruksi Presiden No.1 Thn 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam; UU RI No.38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat; dan UU RI Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Haji.

⁴⁴ Hamdan Mansoer dkk., Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.58.

I. Konsep Ipteks dalam Islam

Ilmu adalah⁴⁵ pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistimatisasi, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenrannya, dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Secara etimologis, kata Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu kata ilmu dalam berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian. Oleh sebab itu seseorang yang memperdalam ilmu-ilmu tertentu disebut sebagai spesialis. Dari sudut pandang filsafat, ilmu lebih khusus dibanding dengan pengetahuan. Di samping itu ilmu pengetahuan mempunyai objek materi dan objek forma. Dari segi materinya sasaran ilmu pengetahuan adalah alam, manusia dan agama, sedangkan objek forma adalah cara yang digunakan untuk membahas sasaran atau sudut pandang peninjauannya.

Timbulnya berbagai macam ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin meluas di sebabkan semakin berkembangnya objek forma yang diiringi oleh kemajuan aktifitas dan daya nalar manusia. Perkembangan itu seiring dengan bertambah banyaknya kebutuhan manusia, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan tersebut muncul berbagai bentuk pencarian baik melalui pemikiran ataupun percobaan atau yang dikenal dengan *trial and error*. Sedangkan sebagai pengembangan daya pikir, ilmu adalah produk akal manusai yang mempunyai sifat relatif⁴⁶, sehingga tidak ada istila final dalam suatu produk ilmu pengetahuan.

Begitu juga kebenaran ilmu pengetahuan tidak ada yang bersifat

⁴⁵ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.. 94.

⁴⁶ Fuadi Anwar dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Padang: Angkasa Raya, 2006, h. 132.

mutlak dan pasti sehingga terbuka kesempatan setiap saat untuk memperbaiki atau memperbaharui. Hal ini sesuai dengan daya pikir dan kreatifitas manusia yang selalu berkembang untuk menghasilkan ilmu pengetahuan baru.

Dalam pandangan Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan QS.al-Baqarah/2:31-32.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”

“Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Secara implisit al-Qur'an mendorong munculnya ilmu pengetahuan yang dapat menciptakan dan mengembangkan berbagai bentuk ilmu pengetahuan untuk kebutuhan manusia. Allah memberikan penghargaan terhadap seorang ilmunan,. Posisi inilah yang membedakan dengan orang yang tidak berilmu. Penjelasan ini di jumpai dalam Q.S. al-Zumar/39:9.

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Selain keutamaan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, untuk manusialah satu-satunya yang secara potensial diberi kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Di dalam al-Qur'an di isyaratkan oleh wahyu pertama bahwa ilmu terdiri dari dua macam. *Pertama*, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai '*ilmu ladunni*, seperti diinformasikan antara lain dalam al-Qur'an pada surat:

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".(Q.S. al-Kahfi/18: 65.)

Kedua. Ilmu kasbi yaitu ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia. Ayat-ayat '*ilmu kasbi* jauh lebih banyak dibandingkan dengan ilmu ladunni. Adapun tata cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan dijelaskan dalam al-Qur'an :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".(Q.S. al-Nahal/16: 78.)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa penggunaan empat sarana yaitu, pendengaran, mata, akal, serta hati. Al-Qur'an menggaris bawahi pentingnya peranan kesucian hati, sementara wahyu dianugerahkan atas kehendak Allah dan berdasarkan kebijaksanaan-Nya tanpa usaha dan campur tangan manusia, lain halnya dengan firasat, intuisi, dan semacamnya dapat diraih melalui penyucian hati. Dari sini para ilmuwan muslim menekankan pentingnya tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) guna memperoleh hidayat (petunjuk/ pengajaran Allah).

Teknologi merupakan salah satu budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia, tetapi juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan

manusia dan alam semesta yang berakibat kehancuran alam semesta. Oleh karena itu teknologi bersifat netral, artinya bahwa teknologi dapat digunakan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya atau bisa juga digunakan untuk kehancuran manusia sendiri. Untuk terwujudnya proses teknologi yang akan dikembangkan manusia, Allah telah menetapkan rumus-rumus dan hukum-hukum yang terdapat di alam ini dengan takaran yang pasti sebagaimana firman Allah: *“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya”*.(Q.S. al-Ra’d/13:8.)

Hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah terhadap alam raya, sangat membantu manusia untuk menggali ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap alam itu sendiri. Hasil penggalian dan pengolahan alam tersebut dapat menjadi karya dan bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Seperti temuan penelaahan tentang proses kejadian alam raya yang pada awalnya bersatu antara langit dan bumi kemudian terjadi pemisahan. Pemisahan ini disebut para ilmuwan modern dengan teori Big Bang(ledakan besar). Hal ini dijelaskan al-Qur’an:

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (Q.S.Al-Anbiya’/21:30.)

Seni merupakan hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan hasil ekspresi jiwa yang berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni bertujuan untuk mengembangkan potensi akal dan daya kreatifitas manusia untuk menjadikan dan menata kehidupan manusia supaya lebih halus, indah sejuk dan menyenangkan sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Fitrah ini merupakan potensi dasar

di dalam diri manusia yang bersifat suci dan dapat melahirkan keindahan (seni) untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁷

Persoalan seni juga digambarkan Allah swt. dari keindahan yang terdapat di alam semesta. Bahkan di dalam al-Qur'an Allah swt. mengajak manusia untuk melihat dan merenungkan keadaan jagat raya yang berhubungan dengan keserasian dan keseimbangan dalam ciptaan-Nya, seperti yang diungkapkan firman Allah Dalam al-Qur'an. *"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan".* (Q.S Al-Nahal/16:6.)

Di dalam ayat lain juga dijelaskan tentang keindahan dalam berpakaian ketika akan melaksanakan sholat, seperti yang diungkapkan dalam firman Allah swt.

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Q.S. al-A'raf/7:31)

Ayat di atas merupakan perintah Allah swt. untuk berpakaian yang indah ketika melaksanakan shalat. Di dalam ayat terbut disebut dengan kata *zinah* yang berarti sesuatu yang indah dan menarik. Hal ini menegaskan bahwa nilai keindahan dan seni berhubungan langsung dengan ibadah kepada Allah swt.

Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu, yaitu wahyu dan akal. Keduanya tidak dipertentangkan. Manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akalnya dengan ketentuan dalam pengembagannya tetap

⁴⁷ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.95.

terikat dengan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at. Atas dasar itu ilmu terbagi dua bagian, yaitu ilmu yang bersifat abadi (*prennial Knowledge*), tingkat kebenaran bersifat mutlak (*absolute*), karena bersumber dari wahyu Allah, dan ilmu yang bersifat perolehan (*aquired knowledge*), tingkat kebenarannya bersifat nisbi (relatif), karena bersumber dari akal pikiran mausia.

J. Integrasi Iman, Ipteks, dan akal.

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna. Kesempurnaannya dapat tergambar dalam keutuhan inti ajarannya. Ada tiga inti ajaran Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiga ajaran itu terintegrasi didalam sebuah sistem ajaran yang disebut dinul Islam. Iman, ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang dan dahan pohon itu yang mengeluarkan cabang-cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, Sedangkan amal ibarat buah dari pohon ipteks yang dikembangkan di atas nilai-nilai iman dan takwa akan menghasilkan amal shaleh bukan kerusakan alam.⁴⁸

Perbuatan baik seseorang tidak akan bernilai amal shaleh apabila perbuatan tersebut tidak dibangun diatas nilai-nilai iman dan takwa. Sama halnya pengembangan ipteks yang lepas dari keimanan dan ketakwaan, tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya apabila tidak dikembangkan atas dasar nilai-nilai iman dan takwa.

⁴⁸ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.99.

K. Keutamaan Orang Beriman dan Berilmu

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali seperangkat potensi. Potensi yang paling utama dalam diri manusia adalah akal. Akal berfungsi untuk berpikir, dan hasil pemikirannya itu adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu-ilmu yang dikembangkan atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, apapun bentuk ilmunya harus mengacu kepada *bismi rabbik* yang akan memberikan jaminan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia termasuk bagi lingkungan.⁴⁹

Berkenaan dengan keutamaan orang-orang berilmu, al-Ghazali mengatakan, “ barang siapa berilmu, membimbing manusia dan memanfaatkan ilmunya bagi orang lain, bagaikan matahari, selain menerangi dirinya, juga menerangi orang lain. Dia bagaikan minyak kesturi yang harum dan menyebarkan keharumannya kepada orang yang berpapasan dengannya.

Dari pernyataan di atas kelihatannnya al-Ghazali sangat menghargai orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Sala satu pengamalannya adalah mengajarkan kepada orang lain.

L. Tanggung jawab ilmuan terhadap Alam Lingkungannya.

Ada dua fungsi utama manusia didunia, yaitu sebagai⁵⁰ ‘abdun (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah dibumi. Esensi dari ‘abdun adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah. Adapun esensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, ia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat mereka tinggal. Manusia diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi,

⁴⁹ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h. 99.

⁵⁰ *Ibid.*, h.101.

menggali sumber-sumber daya, serta memanfaatkannya dengan sebesar-besar kemanfaatan. Karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri, untuk menggali potensi alam memanfaatkannya diperlukan ilmu pengetahuan yang memadai.

Mengelola alam merupakan tanggung jawab setiap manusia baik yang awam maupun ilmunan. Pengelolaan alam dengan baik merupakan wujud syukur kepada Allah swt. Nikmat Allah swt. berupa alam ini disyukuri dalam bentuk aktifitas yang benar, sehingga potensi dan sumber daya didalamnya dapat dipelihara dan secara terus menerus memberikan manfaat bagi manusia

Tugas pengelolaan alam atau tugas kekhalifahan ini, lebih ditekankan pada penebaran rahmat Allah swt. bagi alam secara keseluruhan, yang merupakan ciri khas ajaran Islam. Manusia dengan kekhalifahannya itu ditugaskan untuk menebarkan kasih sayang, bukan hanya antara manusia saja, melainkan kepada segenap isi alam, baik benda hidup maupun benda mati seperti hewan, air, tanah dan tumbuh-tumbuhan Allah berfirman :

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”(Q.S asy-Syura/26: 183).

Allah swt.mencela siapapun yang merusak alam dan mengeksploitasinya tanpa menghiraukan kelestariannya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk memperhatikan dan memperdulikan lingkungan alam, dan mencintai kebersihan dan keindahan yang menjadi bagian yang penting serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

BAB VII

SEJARAH KEDOKTERAN DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Dengan mengatakan, bahwa Ilmu Kedokteran Islam pertama kali muncul ke gelanggang pengetahuan Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah, tidaklah berarti bahwa bangsa Arab tidak menghiraukan Ilmu Kedokteran. Ketabiban yang ada pada mereka, kata Ibnu Khaldun, hanya berdasarkan pada kebiasaan dan kebetulan, seperti pada hadist-hadist Nabi Saw. Yang pertama kali tumbuh adalah kebudayaan yang muncul sejalan dengan usaha pembangunan kota Baghdad, seperti kedokteran, geometri, dan astronomi.

Di Baghdad dan Andalus muncul ilmuan-ilmuan besar dan tabib-tabib masyhur, yang dalam karangan serta eksperimennya dapat memberikan 2 khidmat besar bagi kebudayaan modern, yaitu ⁵¹:

1. Para dokter dan filosof Arab dapat menterjemahkan berbagai buku induk, terutama dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Dengan setia mereka menjaga supaya tidak hilang.
2. Para dokter dan filosof Arab telah menulis buku-buku besar dalam bidangnya masing-masing. *Ibnu Sina* dengan *Qanun-nya*, *Ar Razi* dengan *Al-Hawwi-nya*, dan lain-lainnya, merupakan fakta sejarah yang tak akan dapat dihapuskan.

B. Latar Belakang Sejarah Kedokteran Islam

Kedokteran Islam muncul sebagai hasil integrasi Ilmu Kedokteran Persia dan India.

⁵¹ Ahmadié Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, h. 16-17.

1. Sekolah Tinggi Yundhe-Shahpur

2. Sekolah Tinggi Alexandria

Di sekolah Alexandria terjadi perpaduan antar teori-teori kedokteran Mesir dengan praktek-praktek Kedokteran Yunani. Perpaduan ini melahirkan karakteristik tersendiri dan membentuk suatu Ilmu Kedokteran baru yang mendapat kedudukan dalam agama Islam.⁵²

3. Kedokteran di Zaman Nabi SAW

Pada zaman Nabi Muhammad Saw, di Mekkah dan Madinah telah hidup dokter-dokter kenamaan. Di antara mereka adalah Haris bin Kildah.

Nabi Saw, diutus bukan untuk menjadi dokter. Namun nilai-nilai medis dari sabda-sabda beliau besar sekali pengaruhnya bagi perkembangan Ilmu Kedokteran Islam. Rasulullah telah mendapat wahyu mengenai kaidah-kaidah buku, yang darinya dimulai pembahasan-pembahasan ilmiah dalam Ilmu Kedokteran.⁵³

Didalam kitab Shahih Muslim dan Shahih Bukhari, terdapat 2 bab khusus mengenai kedokteran. Didalam Shahih Bukhari tercatat 80 hadist yang membicarakan tentang kedokteran. Sebagian ahli menyatakan bahwa Imam Bukhari merupakan orang pertama yang menulis *Tibb al Nabi* (Kedokteran Pada nabi, *Medicine of the Prophet*).

Dari beberapa Hadist nabi, Dr. Najib Kailani menyimpulkan 3 pokok esensi ilmiah teori kedokteran Nabi, yaitu :

1. Perintah untuk berobat.
2. Setiap penyakit ada obatnya, dan obat itu dikenal dengan dipelajari.

⁵² Ahmadi Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, h. 21.

⁵³ Ahmadi Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, h. 22.

3. Nabi menganggap penyembuhan sebagai pencegahan. Menyembuhkan orang yang sakit termasuk keharusan dalam agama.

Pengobatan Nabi

Ibn Qayyim al-Jauziyat(1350 M) menyatakan bahwa secara global pengobatan yang dilakukan Nabi terdiri atas 3 cara, yaitu menggunakan obat alami, obat Ilahi, dan dengan keduanya.

Ada beberapa contoh pengobatan Nabi kini mulai dipersoalkan, seperti terhadap penegasan Nabi tentang asal suatu penyakit panas berasal dari neraka Jahannam, meminum kencing unta untuk menyembuhkan sakit perut, mencelupkan lalat mati dalam minuman, dan sebagainya.

Diantara pengobatan yang dilakukan Nabi, antara lain aturan, cara, pola makan minum, menjalankan puasa, minum madu, menggunakan air jernih, meminum air susu murni, makan buah kurma, dan sebagainya. Ada kalanya Nabi juga berolah raga, berobat diantaranya dengan cara berbekam.

Hadis Nabi : Pengobatan itu dengan 3 cara : Berbekam, minum madu dan di cos dengan api, dan aku melarang umatku mencos dengan api itu. (HR. Bukhari, Ibn Majah dan Ahmad)

Berdasarkan hadist yang umum dijelaskan bahwa obat ada 2, yaitu madu dan al-Quran (HR. Ibn Majah).

Salah satu cara mencegah dari penularan penyakit adalah dengan sistem karantina.

Banyak riwayat menyebutkan Nabi menganjurkan agar menjauhkan diri dari pengaruh penyakit menular, seperti tha'un, waba', bala', judzam, lepra, al-Barash, dan sejenisnya.

Hadist Nabi : Dari Abu Hurairah, ia berkata : “*Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: Larilah dari wabah al-Majdzum, bagai larimu dari singa*”. (HR. Al-Bukahari).

Untuk menghindarkan diri dari penyebaran penyakit akibat virus ke suatu daerah tertentu, bagi yang berpenyakit menular dianjurkan agar tidak dibawa kepada yang sehat, tidak masuk ke daerah itu, atau jika sudah berada didalamnya agar tidak keluar dari daerah tersebut.

Nabi bersabda:“Al-Tha’un merupakan azab yang ditimpakan kepada kelompok Bani Israil atau orang-orang sebelum kalian, maka jika kalian mendengar itu melanda suatu daerah maka jangan mendatangnya dan jika melanda suatu daerah dan kamu sudah didalamnya maka jangan segera keluar dari sana” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Al-Turmuzi, dan Al-Baihaqi).

Ketika utusan rombongan Bani Tsaqif yang ingin berbaiat kepada Nabi, diantara mereka ada yang terjangkit judzam, Nabi menyampaikan pesan bahwa beliau telah membaiaitnya dan segera menyuruhnya pulang.

Umar dan para sahabat pernah membatalkan kunjungan mereka ke Syam yang ketika itu sedang berjangkit wabah Tha’un, dengan alasan ‘pindah dari satu qadar Allah ke qadar Allah (yg lain)’⁵⁴.

Dari perspektif hukum, kalangan fukaha berbeda pendapat tentang hukum tindakan keluar dari zona yg sedang dilanda wabah penyakit. Sebagian ulama memakruhkan saja. Sebagian yg lain, diantaranya adalah yang *rajih* dikalangan Syafi’iyyat hukumnya haram. Ini diperkuat dengan penegasan hadist lain, bahwa pemukim yang sedang yg sedang dilanda Tha’un seperti posisi syahid, meninggalkan tempat seperti melarikan diri dari peperangan.

Sistem karantina yang disebutkan dalam hadist Nabi diatas tidak dikhususkan hanya untuk manusia, bahkan menyangkut kesehatan hewan, bagi yang mempunyai unta-unta sakit (menular) dianjurkan agar tidak dibiarkan minum bersama-sama dengan unta-unta yang sehat.

⁵⁴ Al-Munziri, *Shahih Muslim*, Beirut , (1417 H/1996 M), h. 438.

Anjuran ini sejalan pula dengan penegasan Allah dalam Alquran (QS. Al-Baqarah:195).

Dalam pengobatan Nabi disinggung pula penyakit yang tergolong supranatural seperti karena pengaruh sihir, pengusiran setan, dan lain-lain. Juga tentang praktek pengobatan yang dikenal dengan *Ruqa* jamaknya *Ruqyat*. Kata al-Ruqyat dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan mantra, guna-guna, jampi, jimat atau azimat, dan tangkal.

Dalam hadist Nabi, al-Ruqa disandingkan dengan al-Tamaim dan al-Tilawat, ketiganya adalah syirik.

Nabi membenarkan praktek ruqyat dalam bentuk doa memohon kesembuhan, berlindung kepada Allah dari segala yang menimpa manusia dan bermohon kepada-Nya untuk melenyapkan penyakit yang dideritanya, seperti yang biasa dilakukan Nabi sewaktu melihat orang sakit dengan doa seraya mengusap si sakit dengan tangan kanannya.

Al-Qurthhubi membagi al-Ruqa dalam 3 kategori:⁵⁵

1. Tradisi al-Ruqa zaman Jahiliyah yang menggunakan kata-kata yang maknanya tidak rasional, maka wajib di jauhi agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan, atau dapat menjurus ke syirik.
2. Menggunakan kalam Allah atau asma-Nya, maka dibolehkan, dan jika ada anjurannya dalam nash, maka hukumnya sunnah.
3. Jika menggunakan nama-nama selain nama Allah, seperti nama Malaikat, orang-orang saleh atau mahluk-mahluk besar seperti ‘Arsy, maka tidak wajib di jauhi atau tidak disyariatkan, jika maksudnya itu

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 31-32.

untuk tabarruk (berharap berkah) dengan nama-nama itu maka meninggalkannya lebih utama.

4. Zaman Terjemahan

Zaman terjemahan dapat dibagi ke dalam 3 periode, yaitu :

1. Dari khilafat Abu Ja'far Al Manshur hingga wafatnya Harun Ar Rasyid (dari tahun 136-193 H).
2. Dari masa pemerintahan Al Makmun hingga masa pemerintahan Al Muqtadir (sejak tahun 198-300 H).⁵⁶

C. Kedokteran Dalam Islam

Dengan mempelajari text book kedokteran dari bahasa Yunani, Pahlevi dan Sankrit, ahli-ahli Ilmu Kedokteran Islam berangkat menuju penulisan buku-buku kedokteran. Zaman ini disebut dengan masa pengembangan atau Abad Keemasan. Abad ini dimulai sejak tahun 900-1100 M⁵⁷.

Penulis *Ilmu Kedokteran* pertama dalam Islam adalah *Ali bin Sahl bin Rabban at Thabari* (sekitar 785-861).

Penulis *buku kedokteran* yang amat penting adalah *Ali Ibnu al Abbas al Majusi (Haly Abbas)*.

Penulis paling terkemuka yang datang sesudahnya adalah *Ibnu Sina (Avicenna)*. Orang Eropa menyebutnya *Prince of Physicians, Raja para dokter*. Bukunya *Al-Qannun fit Thibb (Canon of Medicine)*, dianggap orang sebagai

⁵⁶ Ahmadi Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, h.25-26

⁵⁷ Ahmadi Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, h. 27.

perbendaharaan ilmu kedokteran sepanjang abad, dengan penulisan yang sistematis.

Kedokteran Sesudah Ibnu Sina :

1. Mesir dan Syria
2. Spanyol dan Maghribi
3. Persia dan India⁵⁸

Dokter-Dokter Muslim :

- Tsabit Bin Qurrah (221-288 H / 836-901 M)
- Yuhana Bin Masawaih (...-243 H / ...-857 M)
- Ishaq Yuda (241-344 H / 855-955 M)
- Ibnu Zuhr (436-525 H / 1073-1162 M)
- Ibnu Al Khatib (713-766 H / 1313-1374 M)
- Ali Bin Ridwan (...-453 H / ...-1061 M)
- Khalifah Bin Abil Mahazen
- Al Qawani
- Ammar Al Maoushili (...-401 H / ...-1010 M)
- Ahmad Bin Muhammad At Thabari (320-366 H / 932-976 M)
- Ibnu Al Jazzar Al Qoiruwani (285-369 H / 895-980 M)
- Uraib Bin Sa'ad
- Al Quff (619-685 H / 1222-1286 M)
- Habal (519-610 H / 1121-1213 M)

⁵⁸ Ahmadie Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, h.33-35.

- Ibnu Qayyim Al Jauziyah (691-751 H / 1282-1372 M)
- Muhammad Bin Aslam Al Ghafiqi (...-991 H)⁵⁹

D. Kedokteran Islam Di Seantero Dunia

Ilmu Kedokteran Islam masuk ke Eropa melalui Andalusia dan Sicilia, yang kedua-duanya sudah lama berwajah kebudayaan Islam.

Begitu perbendaharaan kebudayaan Timur berpindah-pindah : dari Byzantium, Yundhe-Shapur dan Iskandaria; kemudian dari Damaskus, Baghdad, Qardova, Granada dan Sicilia....ke Itali, Perancis dan Jerman, begitu kebudayaan itu terus tumbuh subur dan semakin bertambah berkembang dalam waktu yang panjang.

E. Hukum Belajar Ilmu Kedokteran

Sebagian Fuqaha' menyatakan hukum belajar ilmu kedokteran adalah fardhu kifayah.

- Al-Nawawi (631-676 H), menyatakan bahwa ilmu-ilmu 'aqliyyat yang fardhu kifayah adalah ilmu kedokteran dan ilmu hitung.
- Al-Ghazali (450-505 H) yg mengelompokkan ilmu kedokteran dalam kategori ilmu yang terpuji (al-Mahmud) juga menyatakan bahwa mempelajari ilmu kedokteran adalah fardhu kifayah.⁶⁰

⁵⁹ Ahmadi Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, h. 54-62.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003, h.10

- Musa al-Khatib menyatakan Nabi menganjurkan belajar ilmu kedokteran, hukum mempelajarinya meliputi teori dan prakteknya dalam Islam, menurut pandangan para ulama termasuk fardu kifayah.

H. Pengobatan Dalam Al-Quran

Disamping *al-Thib al-Nabawi*, dalam berbagai literatur juga dikenal sistem pengobatan yang khusus digali dari al-Quran sehingga dikenal dengan istilah pengobatan al-Quran (*al-Thib al-Qur'ani*), bahkan disebutkan dalam hadist Nabi bahwa sebaik-baik pengobatan adalah al-Quran⁶¹.

Al-Quran berkaitan dengan al-Sunnah, karena al-Quran menganjurkan pula mengikuti Rasul, maka berobat dengan al-Quran meliputi pula berobat dengan al-Sunnah, artinya pengobatan Nabi merupakan bagian dari berobat dengan al-Quran itu sendiri. (Q.s. al-Nahl 16:69)

Dalam al-Quran, kata sakit disebut dengan kata al-Maradh, yang dalam berbagai bentuknya disebutkan 25 kali.

Berbagai jenis penyakit juga disinggung dalam al-Quran, seperti *al-Akmaha (buta)*, *al-Abrasha (sopak)*, *al-a'ma*, *al-a'raj*, *al-maridh*. Sebagian kata sakit dalam al-Quran itu berhubungan dengan *sakit hati (al-qulub)*, sebagian yang lain berhubungan dengan *sakit fisik*.

Pengobatan yang bersifat preventif yang terdapat dalam al-Quran cukup menonjol, antara lain dapat digali dari konsep *thaharah* secara holistik meliputi suci fisik dan non fisik, jasmani dan rohani.

Terhadap penyakit yg dikategorikan merupakan *bala*, menurut al-Quran pengobatannya adalah melalui doa. (Q.s. Yunus 10:57, Q.s. al-Isra':82)

⁶¹ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer)

BAB VIII

KONSEP DOKTER MUSLIM

A. Ide Dokter Muslim

Ilmu kedokteran yang dewasa ini berkembang, umumnya bersifat universal atau digunakan secara umum. Karena itu, bagi kaum muslimin perlu menyeleksi, dipilih hanya yang sesuai dengan norma dan kaidah Islam. Sejak dulu kaum muslimin, dengan disemangati oleh gerakan islamisasi maka seluruh sendi kehidupan muslim dijadikan sebagai bagian pengamalan agama, untuk itu maka dicarilah pijakan-pijakan islamis, juga dalam praktek pengobatan, atau lebih spesifik dokter.

Meski dalam prakteknya dan dikaitkan dengan asal sistem atau metode pengobatan bersifat universal, namun dalam Islam terdapat nilai-nilai yang mesti dijunjung tinggi, khususnya dikaitkan dengan praktek kedokteran, sehingga dikenal dengan kedokteran Islami.

Jika merujuk kepada karya klasik, seperti yang terdapat dalam buku *al-Qanun fi al-Thib* karya Ibnu Sina, sama sekali tidak menyinggung soal kedokteran Islam ini.. Menurut analisis ‘Abdul Hamid, karena pada masa lalu etika kedokteran tidak mungkin terpisah dari ajaran umum al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dengan kata lain, kedua sumber ini senantiasa berlaku sebagai pembimbing dalam segala aspek kehidupan umat Islam termasuk bagi dokter dan pasiennya.⁶²

Konsep tentang dokter muslim ini terkait pula dengan etika kedokteran, menurut Ahmad Elkandi, salah seorang pendiri Himpunan

⁶² Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 87.

Kedokteran Islam Amerika Serikat dan Kanada., bahwa etika dianggap sebagai persyaratan penting untuk menjadi dokter. Sumpah Hippocrates yang terkenal telah menekankan fakta ini dan sumpah ini masih berlaku sebagai basis bagi undang-undang yang dibuat kode etik profesional.

B. Karakteristik Dokter Muslim

Banyak rumusan tentang dokter muslim telah dikemukakan oleh berbagai kalangan. Menurut Ja'far Khadim Yamani, ilmu kedokteran dapat dikatakan Islami, mempersyaratkannya dengan 9 karakteristik, yaitu: *pertama*, dokter harus mengobati pasien dengan *ihsan* dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an. *Kedua*, tidak menggunakan bahan haram atau dicampur dengan unsur haram. *Ketiga*, dalam pengobatan tidak boleh berakibat mencacatkan tubuh pasien, kecuali sudah tidak ada alternatif lain. *Keempat*, pengobatannya tidak berbau takhayul, khurafat, atau bid'ah. *Kelima*, hanya dilakukan oleh tenaga medis yang menguasai bidang medis. *Keenam*, dokter memiliki sifat-sifat terpuji, tidak memiliki rasa iri, riya, takabbur, senang merendahkan orang lain, serta sikap hina lainnya. *Ketujuh*, harus berpenampilan rapi dan bersih. *Kedelapan*, lembaga-lembaga pelayanan kesehatan mesti bersifat simpatik. *Kesembilan*, menjauhkan dan menjaga diri dari pengaruh atau lambang-lambang non-islam. ⁶³

Dalam kode etik kedokteran (Islamic code of Medical Ethics), yang merupakan hasil dari First Internasional Conference on Islamic Medicine yang diselenggarakan pada 6-10 Rabi' al-Awwal 1401 H. di Kuwait dan selanjutnya disepakati sebagai kode etik kedokteran Islam, dirumuskan beberapa karakteristik yang semestinya dimiliki oleh dokter muslim. Isi Kode Etik

⁶³ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003, h. 88.

Kedokteran Islam tersebut terdiri atas duabelas pasal. Rinciannya disebutkan: *Pertama*, Definisi profesi kedokteran. *Kedua* cirri-ciri para dokter. *Ketiga*, hubungan dokter dengan dokter. *Keempat*, hubungan dokter dengan pasien. *Kelima*, rahasia profesi. *Keenam*, peranan dokter di masa perang. *Ketujuh*, Tanggung jawab dan pertanggungjawaban. *Kedelapan*, kesucian jiwa manusia. *Kesembilan*, dokter dan masyarakat. *Kesepuluh*, dokter dan kemajuan biomedis modern. *Kesebelas*, pendidikan kedokteran. *Keduabelas*, sumpah dokter.

Semua butir di atas, khususnya terhadap diri sendiri juga dengan pasien, antara lain disebutkan bahwa seorang dokter muslim disamping sebagai seorang yang bertaqwa juga harus berakhlak mulia, seperti harus bijaksana, ramah, baik hati, pemaaf, pelindung, sabar, dapat dipercaya, bersikap baik tanpa membedakan tingkat sosial pasien, bersikap tenang, dan menghormati pasien. Secara teologis dokter muslim harus menyadari bahwa soal kematian berada sepenuhnya di tangan Tuhan dan fungsi dokter hanya sebagai penyelamat kehidupan, berfungsi mempertahankan dan memelihara sebaik dan semampu mungkin.

Disamping itu, dokter muslim harus dapat menjadi suri tauladan yang baik juga harus profesional, dengan tetap pada prinsip ilmiah dan jujur. Lebih dari itu semua, dokter muslim juga diharuskan memiliki pengetahuan tentang undang-undang, cara-cara beribadah dan pokok-pokok fikih sehingga dapat menuntun pasien untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Ditekankan pula, dalam keadaan bagaimanapun, dokter muslim harus berusaha menjauhkan diri dari praktek-praktek yang bertentangan dengan agama Islam. Hal lain yang disarankan, dokter muslim harus rendah hati, tidak sombong, serta bersikap tercela lainnya. Dalam bidang pengetahuan, dokter muslim diharuskan tetap

menggali dan mencari pengetahuan agar tidak ketinggalan dalam bidang kemajuan ilmiah, dan upaya itu harus diyakini sebagai bentuk ibadah.⁶⁴

Abu al-Fadl merinci karakteristik dokter Islam atas tiga hal. *Pertama*, percaya akan adanya kematian yang tidak terelakkan seperti banyak ditegaskan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Untuk mendukung prinsip ini ia juga mengutip pernyataan Ibnu Sina yang meyakini, yang harus diingat bahwa pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan itu tidak bisa membantu untuk menghindari kematian maupun membebaskan diri dari penderitaan lahir. Ia juga tidak memberikan cara-cara untuk memperpanjang usia agar hidup selamanya. Dengan pemahaman demikian, tidak berarti dokter muslim menentang teknologi biomedis bila berarti upaya mempertahankan kehidupan dengan memberikan pasien suatu pernapasan atau alat lain yang sejenis. Sebab, berupaya menyelamatkan hidup seorang manusia, seolah-olah dia menyelamatkan hidup seluruh manusia. Ini sejalan dengan penegasan ayat-Qur'an.

جَمِيعًا النَّاسَ قَتَلَ فَكَأَنَّمَا الْأَرْضُ فِي فَسَادٍ أَوْ نَفْسٍ بَغِيرِ نَفْسٍ قَتَلَ مَنْ أَنَّهُ ۖ
جَمِيعًا النَّاسَ أَحْيَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهَا وَمَنْ

Artinya: *bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.* al-Maidah/5: 32).

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 89.

Kedua, menghormati pasien, di antaranya, berbicara dengan baik kepada pasien tidak membocorkan rahasia dan perasaan pasien, dan tidak melakukan pelecehan seksual, itulah sebabnya disarankan pasien didampingi orang ketiga. Dokter tidak memberati pasien, dan lain-lain.

Ketiga, pasrah kepada Allah sebagai Dzat Penyembuh. Ini tidak berarti membebaskan dokter dari segala upaya diagnosis dan pengobatan. Dengan kepasrahan demikian, maka akan menghindarkan perasaan bersalah jika segala upaya yang dilakukan mendapatkan kegagalan⁶⁵.

C. Sifat dan Sikap Dokter Muslim

Etika / adab yang harus dimiliki oleh dokter muslim menurut Dr. Zuhair Ahmad al-Sibai dan Dr. Muhammad ‘Ali al-Bar dalam karyanya *Al-Thabib, Adabuh wa Fiqhuh* (Dokter, Etika dan Fikih Kedokteran), antara lain dikemukakan bahwa dokter muslim harus berkeyakinan atas kehormatan profesi, menjernihkan nafsu, lebih mendalami ilmu yang dikuasainya, menggunakan metode ilmiah dalam berpikir, kasih sayang, benar dan jujur, rendah hati, bersahaja, dan mawas diri.

a. Berkeyakinan atas Kehormatan Profesi

Profesi kedokteran adalah salah satu profesi yang sangat mulia tetapi tergantung dengan dua syarat, yaitu :

1. Dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan
2. Menjaga akhlak mulia dalam perilaku dan tindakan-tindakan sebagai dokter.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 90.

Seorang dokter diberi amanah untuk menjaga kesehatan yang merupakan amanah Tuhan yang paling berharga bagi manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi : yang Artinya : Nabi bersabda : Mohonlah kepada Allah kesehatan, sebab tidak ada sesuatupun yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang lebih utama dari kesehatan. (HR. Ahmad, al-Turmuzi, dan Ibn Majah)..

Disamping itu, dokter selalu menjadi tumpuan pasien, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa. Mengingat kedudukan profesi kedokteran tersebut, seharusnya dalam menjalankan profesinya tidak hanya berpikir tentang materi tetapi lebih kepada pengabdian dan perbaikan umat. Keyakinan akan kehormatan profesi tersebut merupakan motifator untuk memelihara akhlak yang baik dalam hubungannya dengan masyarakat.

b. Berusaha Menjernihkan Jiwa

Kejernihan jiwa akan menentukan kualitas perbuatan manusia secara keseluruhan, jika seseorang termasuk dokter hatinya jernih maka perbuatannya akan selalu positif. Hal ini sejalan dengan penegasan Rasulullah saw.:

“Ingatlah bahwa tubuh manusia ada segumpal darah yang apabila baik maka seluruh tubuh menjadi baik, dan apabila buruk maka seluruh tubuh menjadi buruk, ingatlah itu adalah hati.”(HR.Bukahri, Muslim, Ahmad, al-Darimi, dan Ibn Majah).

c. Lebih Mendalami Ilmu yang Dikuasaiya

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan mencari ilmu merupakan kewajiban sepanjang hidup. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan dari hari kehari mengalami perkembangan karena itu, agar setiap dokter tidak ketinggalan informasi dan ilmu pengetahuan dan lebih mendalami

bidang profesinya, maka dituntut untuk selalu belajar. Dalam ajaran Islam sangat ditekankan dalam mengamalkan segala sesuatu agar dilakukan secara profesional dan penuh ketelitian. Nabi bersabda :

“ Sesungguhnya Allah menyukai bila seseorang di antara kalian mengerjakan pekerjaan dengan teliti” (HR. al-Baihaqi).

d. Mengguakan Metode Ilmiah dalam Berpikir

Bagi dokter muslim diharuskan dalam berpikir menggunakan metode ilmiah sesuai dengan kaidah logika ilmiah sebagaimana terjabar dalam disiplin ilmu kedokteran modern. Ajaran Islam sangat menekankan agar berpikir atau merenung terhadap berbagai sebab, tujuannya agar mendapatkan keyakinan yang benar, Di antara anjuran berpikir dengan metode ilmiah, antara lain tersurat dalam firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَّوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.* (al-Baqarah: 164)

e. Memiliki Rasa Cinta Kasih

Rasa cinta kasih adalah cahaya yang timbul dari hati yang terdalam, dia akan dapat menyinari orang lain, alam semesta dan segala sesuatu. Cahaya itu kemudian memantul kepada dirinya dan melimpah kepadanya kejernihan, kerelaan dan kemantapan. Ajaran Islam sangat menekankan menyintai sesama, sebagaimana dianjurkan Nabi Muhammad saw.:

“ Dari Anas, dari Nabi saw., beliau bersabda: Tidaklah seseorang dari kalian sehingga mencintai bagi saudaranya apa yang disukai untuk dirinya “(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, al-Nasai, Turmudzi).

f. Rendah Hati (Tawadhu)

Setiap orang, terutama orang yang melayani kepentingan umum termasuk dokter dituntut bersifat rendah hati. Sifat yang sering menyebabkan seseorang dijauhi dalam pergaulan bisa kesombongan dan keangkuhan. Kesombongan dan keangkuhan biasanya lahir karena ada perasaan, ilmu, atau pengaruhnya. Ajaran Islam sangat mengecam perbuatan angkuh dan sombong. Allah berfirman:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong” (al-Nahal: 23).

Dalam hadis juga disebutkan “ Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebutir dzarrah dari kesombongan .(HR. Muslim).

g. Keadilan dan Keseimbangan

Dokter termasuk orang yang paling banyak berurusan dengan masalah manusia dan kemanusiaan. Kehidupan seseorang, termasuk dokter sangat ditentukan oleh kualitas hubungan dengan masyarakat itu. Ajaran Islam sangat menekankan berlaku adil dan berkeseimbangan dalam berbagai urusan, tidak berlebihan atau over acting, dalam gaya hidup, khususnya dalam masalah tarip praktek dan bayaran sehingga mengurangi dan menodai prinsip –prinsip yang mesti dijunjung tinggi sebagai pelayan masyarakat. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*”

h. Mawas Diri

Mengingat tugas dokter melayani masyarakat dan tanggung jawab menyangkut nyawa dan keselamatan seseorang. Mereka sering menjadi sasaran dan tuduhan, itu disebabkan adanya anggapan masyarakat yang menganggap mereka adalah orang yang paling mengetahui rahasia kehidupan dan kematian. Dengan senantiasa mawas diri, seorang dokter muslim akan sadar atas segala kekurangannya sehingga di masa mendatang akan memperbaikinya, juga akan terhindar dari berbagai sifat tercela lain seperti sifat sombong, riya, agkuh, dan lainnya.⁶⁶

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 90-96

BAB IX

KODEKI DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

A. Pembahasan

Sejak permulaan sejarah umat manusia, orang sudah mengenal hubungan kepercayaan antara dua insan yaitu sipenderita dan sang pengobat, yang pada masa modern ini disebut sebagai hubungan dokter dengan pasien (doctor- patient relationship). Hubungan tersebut haruslah dijalankan dalam suasana saling percaya mempercayai serta selalu diliputi oleh pengharapan yang tinggi untuk kesembuhan dan kekhawatiran akan meninggal atau cacat. Sebagai tenaga medik dan para medik semestinya ada hubungan kejiwaan yang akrab antara mereka dengan penderita. Islam mengajarkan supaya usaha mulia ini haruslah didasarkan atas iman dan pengabdian diri kepada-Nya.

Melihat luhurnya tugas dokter dan tenaga para medis ini maka ingin supaya pada diri para dokter itu tumbuh sifat-sifat mulia yang penuh dengan kasih sayang terhadap sisakit, ikut merasakan apa yang dideritanya dan rasa rendah hati bahwa penyembuhan itu tidaklah datang dari mereka tetapi dari Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta Tuhan yang memiliki rasa kasih sayang, maha pengasih terhadap hambaNya yang sedang sakit.

Di antara mereka yang merumuskan disiplin dokter serta tingkah laku yang mulia adalah Imbotep dari Mesir (2950-2980 SM) dan Hippocrates dari Yunani (377-460 SM)⁶⁷. Hippocrates dinamakan Bapak Dokter, karena ia berhasil mengembangkan ilmu kedokteran sebagai ilmu tersendiri. Rumusan-rumusan disiplin untuk para dokter itu mula pertama dikenal sebagai “ Sumpah

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Islam untuk disiplin Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* I, 1995/1996, h. 90.

Hippocrates” dalam sumpah Hippocrates itu mengandung 8 buah peringatan yaitu:

1. Mengajarkan ilmu kedokteran kepada mereka yang berhak menerimanya.
2. Mempraktekkan Ilmu kedokteran hanya untuk memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi pasien.
3. Tidak mengerjakan sesuatu yang berbahaya bagi pasien.
4. Tidak melakukan keguguran buatan yang bersifat kejahatan.
5. Menyerahkan perasat-perasat tertentu kepada teman-teman sejawat ahli dalam lapangan yang bersangkutan.
6. Tidak mempergunakan kesempatan untuk melakukan kejahatan atau godaan yang mungkin timbul dalam mengerjakan praktek kedokteran.
7. Hidup dalam keadaan suci dan sopan santun.
8. Memelihara rahasia jabatan.

Sumpah hippocrates tersebut telah dijadikan dasar penyusunan sumpah dokter sebagai yang telah dibubuhkan oleh Mukhtar Ikatan Dokter Sedunia (TheWorld Medical Association) di kota Jeneva dalam tahun 1948, yang kemudian dikenal sebagai “ Deklarasi Geneva” 1948. Bunyi lengkapnya sebagai berikut⁶⁸:

“ Saya bersumpah, bahwa :

Saya akan membuktikan hidup saya guna kepentingan perikemanusiaan, Saya akan memberikan kepada guru saya penghormatan dan pernyataan terimakasih yang selayaknya. Saya akan menjalankan tugas saya dan cara yang terhormat dan bermoral tinggi sesuai dengan martabat pekerjaan saya. Kesehatan penderita senantiasa akan saya utamakan. Saya akan merahasiakan segala sesuatu yang saya ketahui karena pekerjaan saya

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* I , 1995/1996, h. 92

dan karena keilmuan saya sebagai dokter. Saya akan memelihara dengan sekuat tenaga martabat dan tradisi luhur jabatan kedokteran. Teman sejawat saya akan saya berlakukan sebagai saudara kandung. Dalam menuaikan kewajiban penderita saya akan berikhtiar dengan sungguh-sungguh supaya saya tidak terpengaruh oleh pertimbangan keagamaan, kebangsaan, kesukuan, politik kepertaian atau kedudukan sosial. Saya akan menghormati setiap hidup insani mulai dari saat pembuahan. Sekalipun diancam saya tidak akan mempergunakan pegetahuan kedokteran saya untuk sesuatu yang bertentangan dengan hukum pri kemanusiaan. Saya ikrarkan sumpah ini dengan sungguh-sungguh dan mempertaruhkan kehormatan diri saya.

Lafaz sumpah dokter berdasarkan Declaration of Geneva sekarang menjadi sumpah dokter Indonesia sejak Ikatan dokter Indonesia diterima sebagai anggota ikatan dokter sedunia pada satu 1 September 1948 dan mulai dipakai di fakultas kedokteran Universitas Indonesia untuk pertama pada penyumpahan dokter-dokter pada tanggal 5 Agustus 1959. Disamping sumpah dokter ini maka dibuat pula rumusan yang mengatur tingkah laku dokter yang dinamai Etik Kedokteran dan dirumuskan dalam Kode Etik Kedokteran Indonesia sebagai berikut :

1. Seorang dokter hendaklah senantiasa melakukan profesinya menurut ukuran yang tinggi.
2. Dalam melakukan pekerjaan kedokteran seorang dokter janganlah dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan pribadi.
3. Perbuatan berikut dipandang bertentangan dengan Etik:

- a. Sesuatu sifat yang memuji diri sendiri.
 - b. Ikut serta dalam memberikan pertolongan kedokteran dalam segala bentuk, tanpa kebebasan profesi.
 - c. Menerima uang selain dari imbalan yang layak sesuai dengan jasanya, meskipun dengan pengetahuan pasien.
4. Tiap perbuatan atau nasehat yang mungkin melemahkan daya tahan makhluk insani, baik jasmani maupun mental, hanya diberikan untuk kepentingan pasien.
5. Dinasehatkan kepada dokter supaya sangat berhati-hati dalam mengumumkan penemuan teknik atau pengobatan baru.
6. Seorang dokter hanya memberi keterangan atau pendapat yang dibuktikan kebenarannya.
7. Seorang dokter hendaklah berusaha juga menjadi pendidik rakyat yang sebenarnya.
8. Dalam kerjasama dengan para pejabat di bidang kesehatan lainnya hendaklah dipelihara pengertian sebaik-baiknya.
9. Seorang dokter harus senantiasa mengingat akan kewajiban melindungi makhluk insani.
10. Seorang dokter wajib bersifat tulus ikhlas terhadap pasien dan mempergunakan segala sumber keilmuannya. Apabila tidak mampu melakukan suatu prikemanusiaan atau pengobatan, maka wajiblah ia berkonsultasi dengan dokter lain yang mempunyai keahlian dalam penyakit yang bersangkutan. Pasien hendaklah diberi kesempatan supaya senantiasa dapat berhubungan dengan keluarga dan penasehatnya dalam beribadat.
11. Seorang dokter wajib merahasiakan segala sesuatu yang diketahuinya tentang seorang pasien, karena kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, bahkan juga setelah pasien meninggal dunia.

12. Seorang dokter wajib melakukan pertolongan darurat sebagai suatu tugas perikemanusiaan, kecuali bila ia yakin ada orang lain bersedia dan mampu untuk memberikannya.

Kewajiban Dokter Terhadap Team Sejawatnya

1. Seorang dokter memperlakukan teman sejawatnya sebagaimana ia sendiri ingin diperlakukan.
2. Seorang dokter tidak boleh merebut pasien dari teman sejawatnya.
3. Seorang dokter harus menjunjung tinggi azas Declaration of Geneva yang telah diterima oleh Ikatan Dokter Indonesia

Kewajiban Dokter Terhadap Diri Sendiri

1. *Seorang dokter harus memelihara kesehatannya, supaya dapat bekerja dengan baik.*
2. *Seorang dokter hendaklah senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuannya dan tetap setia kepada cita-cita yang luhur.*

B. Sanksi Pelanggaran Sumpah Dokter dan Etika Kedokteran

Dokter adalah seorang makhluk insani yang selalu diganggu oleh syaitan dan nafsu, maka perlu adanya sanksi bila ia melanggar sumpah dokter, maupun Etik Kedokteran. Sanksi tersebut dapat berupa ⁶⁹:

- a. Dari Allah sendiri

Sumpah dokter dimulai dengan membaca “Wallahi”, maka ia berarti telah bersumpah menurut Islam dan bila ia melanggarnya maka ia harus

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1995/1996, h.95

membayar denda “kafarat” Allah telah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 89.

Artinya: Allah tidak akan menghukummu karena sumpahmu yang tidak disengaja/diniatkan, tetapi dia menghukum karena sumpah yang kamu sengaja/diniatkan, maka kafaratnya (jika kamu langgar) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan secukupnya (mutu dan banyaknya) yang lazim kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian (secukupnya) kepada sepuluh orang fakir miskin itu atau memerdekakan seorang hamba sahaja. Barang siapa yang tidak memenuhi yang demikian itu, maka wajiblah ia berpuasa tiga hari, demikian itu adalah hukuman (pelanggaran) sumpahmu bila kamu bersumpah, maka peliharalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu bersyukur.

Jelasnya bahwa Islam mewajibkan kepada orang yang melanggar sumpahnya membayar kafarat. Setiap dokter yang melakukan sumpah dokter sedangkan ia beragama Islam, maka ia wajib membayar kafarat. Sumpah dokter ini telah menjadi sumpah Islam karena ia dimulai dengan “Wallahi atau Tallahi” dan setiap lafaz sumpah itu merupakan sumpah sendiri dan dokter tersebut diwajibkan membayar kafarat sesuai dengan yang dilanggarnya.

Kafarat yang harus dibayarnya ialah:

1. Memberi makan kepada sepuluh orang miskin.
2. Atau memberi pakaian kepada 10 orang miskin.
3. Atau memerdekakan seorang hamba sahaya.
4. Jika tidak sanggup memenuhi salah satu dari tiga alternatif tersebut maka wajib berpuasa selama 3 hari.

Selanjutnya Negara RI juga ikut mengatur pelanggaran yang dilakukan oleh dokter, di antaranya disebutkan:⁷⁰

Pasal 322 yang berbunyi:

- a. *Barangsiapa yang sengaja membuka sesuatu rahasia yang ia wajib menyimpannya oleh karena jabatan atau pekerjaannya, baik yang sekarang maupun yang dahulu, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya sembilan bulan atau denda sebanyak-banyaknya enam ratus rupiah.*
- b. *Jika kejahatan ini dilakukan terhadap seseorang yang tertentu, maka ini hanya dituntut atas pengaduan orang itu.*

Pasal 1365 Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUH Perdata):

Barang siapa yang berbuat salah hingga orang lain menderita kerugian, maka wajib menggantikan kerugian tersebut.

Etika kedokteran ini tidak saja berlaku pada dokter (tenaga medik) juga berlaku terhadap tenaga para medis, seperti perawat dan bidan, malah juga untuk tenaga non medis, sehingga si sakit dapat menerima pelayanan kesehatan pengobatan dan perawatan sebaik-baiknya.

Walaupun kepada tenaga para medis tidak dilakukan sumpah jabatan, namun mereka diberi pendidikan susila kedokteran, susila perawatan, sehingga mereka dapat merasakan dan menginsapi betapa luhur pekerjaan mereka, yang harus memeliharanya sebaik-baiknya.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1995/1996, h. 97.

C. Hal-hal Yang Dianjurkan Oleh Islam

Melihat bagaimana besarnya amal dan pengabdian yang diberikan oleh dokter dan tenaga para medik, maka Islam menganjurkan beberapa sifat-sifat yang harus dipunyai antara lain:⁷¹

- 1) Beriman, Sebab tanpa iman segala amal saleh sebagai dokter dan tenaga para medis akan hilang sia-sia di mata Allah. Hal ini dijumpai penjelasan surat Al-‘Ashr: *Demi masa, sesungguhnya manusiailah benar-benar berada dalam kerugian, kecuali mereka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya mentaati kebenaran.* (al-Ashr/103: 3).
- 2) Tulus –ikhlas karena Allah.
Firman Allah di dalam al-Qur’an:
“ *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menelankan agama dengan lurus.* “ (al-Bayyinah/98:5)
- 3) Penyantun, ikut merasakan penderitaan orang lain dan karena itu suka menolong orang lain dalam kesukaran. Firman Allah di dalam al-Qur’an: “
Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”(Al-Baqarah/2: 263).

⁷¹ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran I*, 1995/1996, h. 97-108.

- 4) Peramah, bergaul dengan tidak kaku dan menyenangkan. Firman Allah didalam al-Qur'an “ *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*” (Ali Imran/3:159).
- 5) Sabar, Tidak cepat emosi dan lekas marah. Firman Allah didalam al-Qur'an:“ *Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan*” (Asyura/42:43).
- 6) Tenang, tidak gugup betapapun keadaan gawat. Didalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan “ *Tetaplah kamu bersifat tenang* (Riwayat al-Thabrani dan Baihaqi).
- 7) Teliti, Berhati-hati, cermat dan rapi. Didalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:“*Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai bila seseorang mengerjakan suatu pekerjaan dilakukannya dengan teliti* “(Riwayat Baihaqi),
- 8) Tegas, terang, nyata dan tidak ragu-ragu. Didalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:”*Bila ada keraguan dalam hatimu, tinggalkanlah*” (Riwayat Ahmad).
- 9) Patuh kepada peraturan, suka menurut perintah. Didalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan :” *Dari Anas bin Malik meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda: Dengarkanlah dan patuhilah, walaupun dijadikan kepala atasmu seorang budak hitam*”(Riwayat Bukahari).

- 10) Bersih, apik, suci. Firman Allah di dalam al-Qur'an : *Allah menyukai orang-orang yang bersih*" (al-Taubah/9:108). Di dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan: *Sesungguhnya Allah Ta'ala baik menyukai kebaikan, Ia bersih menyukai kebersihan, ia pemurah menyukai kemurahan, Ia pemberi, menyukai kedermawanan, maka bersihkanlah pakaianmu*" (Riwayat Tirmizi).
- 11) Penyimpan Rahasia, Firman Allah di dalam al-Qur'an: *Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali orang-orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*" (al-Nisa'/4: 148). Didalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan : "*Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: " Barangsiapa menyimpan rahasia ('aib) temannya Allah menyimpan pula rahasianya di hari qiamat dan barangsiapa yang membukakan rahasia temannya sesama muslim, Allah membukakan pula rahasianya hingga Allah memberi malu di dalam rumah tangganya*"(Riwayat Ibnu Majah).
- 12) Dapat dipercaya. Firman Allah di dalam al-Qur'an : "*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya*" (al-Mu'minin/23: 8). Di dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan : "*Anas meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda: " Tidak ada iman pada orang yang tidak dapat dipercaya, tidak memelihara amanat dan tidak ada agama pada orang yang tidak menepati janji*" (Riwayat Ahmad).
- 13) Bertanggung jawab. Firman Allah di dalam al-Qur'an : "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*"(al-Israa'/17: 36).

Didalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan: “*Sesungguhnya Allah akan memeriksa setiap orang tentang urusan yang dipertanggung jawabkan kepadanya, apakah diurusnya dengan baik atau disia-siaknya, sehingga pertanggung-jawaban terhadap rumah tangga pun akan diperiksa.*” (Riwayat an-Nasai).

BAB X

PROFESI KEDOKTERAN DALAM ISLAM

Profesi kedokteran adalah salah satu profesi yang sangat mulia, harus berkeyakinan atas kehormatan profesi yaitu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan dan menjaga akhlak mulia dalam prilaku dan tindakan-tindakannya sebagai dokter. **Dalam etika Kedokteran** Melihat bagaimana besarnya amal dan pengabdian yang diberikan oleh dokter dan tenaga para medik. Islam menganjurkan beberapa sifat-sifat yang harus dipunyai oleh seorang dokter antara lain: **Iman** dan **Moral**

A. Pengertian Iman

Kata iman⁷² berasal dari kata kerja amina-yu'manu -amanan yang berarti percaya. Oleh karena itu, iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati .

Dalam surat al-Baqarah ayat 165 dikatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta kepada Allah (*asyaddu hubban lillah*) Dalam hadis diriwayatkan Ibn Majah , Atthabrani, iman didefinisikan dengan keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan⁷³ (*Al-Imanu 'aqdun bilqalbi waiqrarun billisani wa'amalun bil arkan*).. dengan demikian, iman merupakan kesatuan atau keselarasan antara hati, ucapan, dan laku perbuatan serta dapat juga dikatakan sebagai pandangan dan sikap hidup atau gaya hidup.

⁷² Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Samiyyat, 1412 H./1992 M), h.90-91

⁷³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*. h. 22

B. Wujud Iman

Akidah Islam dalam al-Qur'an disebut iman, Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu lapangan iman sangat luas, bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh.

Akidah Islam atau iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam. Seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam.

C. Proses Terbentuknya Iman

Pada dasarnya, proses pembentukan iman diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seorang tidak mengenal ajaran Allah, maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Dalam keadaan tertentu, sifat, arah, dan intensitas tingkah laku dapat dipengaruhi melalui campur tangan secara langsung, yaitu dalam bentuk intervensi terhadap intraksi yang terjadi. Dalam hal ini dijelaskan beberapa prinsip dengan mengemukakan implikasi metodologinya, yaitu: ⁷⁴

- 1) Prinsip pembentukan iman adalah suatu proses yang penting, terus menerus, dan tidak berkesudahan. Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan orang semakin lama semakin mampu bersikap selektif. Implikasinya ialah diperlukan motivasi sejak kecil dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu penting mengarahkan proses motivasi

⁷⁴ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h.15-17.

agar membuat tingkah laku lebih terarah dan selektif menghadapi nilai-nilai hidup yang patut diterima atau seharusnya ditolak.

- 2) Prinsip Internalisasi Dan Individuas. Prinsip ini menekankan pentingnya mempelajari iman sebagai proses (internalisasi dan individuasi. Implikasi metodologinya ialah bahwa pendekatan untuk membentuk tingkah laku yang mewujudkan nilai-nilai iman tidak dapat hanya mengutamakan nilai-nilai dalam bentuk jadi, tetapi juga harus mementingkan proses dan cara pengenalan nilai hidup tersebut.
- 3) Prinsip Sosialisasi, Pada umumnya nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti apabila telah memperoleh dimensi sosial. Oleh karena itu suatu bentuk tingkah laku terpola baru teruji secara tuntas bilamana sudah diterima secara sosial, karena nilai iman yang diwujudkan ke dalam tingkah laku, selalu mempunyai dimensi sosial.
- 4) Prinsip Konsistensi Dan Koherensi, Nilai iman lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten, yaitu secara tetap dan konsisten, yaitu secara tetap dan konsekwen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan yang lainnya. Implikasi metodologinya adalah bahwa usaha yang dikembangkan untuk mempercepat tumbuhnya tingkah laku yang mewujudkan nilai iman hendaknya selalu konsisten dan koheren.
- 5) Prinsip Integrasi. Hakikat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapkan setiap orang pada problematika kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Oleh karena itu tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat dibentuk terpisah-pisah. Makin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan nilai iman yang dipelajari.

D. Tanda-tanda Orang Beriman

Al-Qur'an menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut:

1. Jika disebut nama Allah, maka hatinya bergetar dan berusaha agar ilmu Allah tidak lepas dari syaraf memorinya, serta jika dibacakan ayat al-Qur'an bergejolak hatinya untuk segera melaksanakannya (*al-Anfal:2*).
2. Senantiasa tawakkal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah, diiringi doa, yaitu harapan tetap hidup dengan ajaran Allah menurut sunnah Rasul (*Ali Imran: 120, al-Maidah: 12, al-Anfal: 2, at-Taubah: 52, Ibrahim:11, Mujadalah: 10, dan at-Taghabun: 13*).
3. Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu menjaga pelaksanaannya (*al-Anfal: 3 dan al-Mukminun:2,7*).
4. Menafkahkan rezki yang diterimanya (*al-Anfal:3 dan al-Mukminun:4*). Hal ini dilakukan sebagai suatu kesadaran bahwa harta yang dinafkahkan di jalan Allah merupakan upaya pemerataan ekonomi, agar tidak terjadi ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin.
5. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan (*al-Mukminun:3,5*).
6. Memelihara amanah dan menempati janji (*al-Mukminun: 6*).
7. Berjihat di jalan Allah dan suka menolong (*al-Anfal:74*).
8. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum mintak izin (*an-Nur: 62*).

E. Korelasi Keimanan dan Ketaqwaan

Keimanan pada keesaan Allah yang dikenal dengan istilah tauhid dibagi menjadi dua, yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan Zat, keesaan Sifat, dan keesaan Perbuatan Tuhan. Pembahasan keesaan Zat, Sifat, dan Perbuatan Tuhan berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran atau konsep tentang Tuhan. Konsekuensi logis tauhid teoritis adalah pengetahuan yang ikhlas bahwa Allah adalah satu-satunya Wujud Mutlak yang menjadi sumber semua wujud.⁷⁵

Adapun tauhid praktis yang disebut juga tauhid ibadah, berhubungan dengan amal ibadah manusia, Tauhid praktis merupakan terapan dari tauhid teoritis. Kalimat La Ilaha Illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah) lebih menekankan pengertian tauhid praktis (tauhid Ibadah). Tauhid ibadah adalah ketaatan hanya kepada Allah, atau yang berhak disembah hanyalah Allah semata dan menjadikan-Nya tempat tumpuan hati dan tujuan segala gerak dan langkah. Dalam kode etik kedokteran seorang dokter muslim disamping sebagai orang yang bertaqwa juga harus berakhlak mulia. Secara teologis dokter muslim harus menyadari bahwa soal kematian berada sepenuhnya di tangan Tuhan dan fungsi dokter hanya sebagai penyelamat kehidupan, berfungsi mempertahankan dan memelihara sebaik dan semampu mungkin. Disamping itu, dokter muslim juga harus dapat menjadi suri tauladan yang baik dan juga harus profesional. Di tekankan pula, dalam keadaan bagaimana pun, dokter muslim harus berusaha menjauhkan diri dari praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam.

⁷⁵ Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004, h. 18.

F. Implementasi Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Modern

Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Tuhan dalam pengertian yakin dan percaya kepada Allah melalui pikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertaqwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat *asyhadu allaa ilaha illa Allah*, (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

G. Peran Iman dan Taqwa dalam menjawab Problema dan Tantangan Kehidupan Modern

Pengaruh iman terhadap kehidupan manusia sangat besar. Berikut ini dikemukakan beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman pada kehidupan manusia.

1. Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda. Orang yang beriman hanya percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah. Kalau Allah hendak memberikan pertolongan, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat mencegahnya. Sebaliknya, jika Allah hendak menimpakan bencana, maka tidak ada satu kekuatanpun yang sanggup menahan dan mencegahnya. Kepercayaan dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewa-dewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda-benda kramat, mengikis kepercayaan pada khurafat, takhyul, jampi-jampi dan sebagainya. Pegangan orang yang beriman adalah firman Allah surat al-al-Fatihah 1-7.

2. Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut. Takut menghadapi maut menyebabkan manusia menjadi pengecut. Banyak di antara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran, karena takut menghadapi resiko. Orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian di tangan Allah. Pegangan orang beriman mengenai soal hidup dan mati adalah firman Allah dalam QS. al-Nisa'/4:78. *“(Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh”*, Bagi seorang dokter percaya akan adanya kematian yang tidak terelakkan, yang harus diingat bahwa pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan itu tidak bisa membantu untuk menghindari kematian, dan tidak juga memberikan cara-cara untuk memperpanjang usia agar hidup selamanya. Dengan pemahaman demikian, tidak berarti dokter muslim menentang teknologi biomedis bila berarti upaya mempertahankan kehidupan dengan memberikan pasien suatu pernapasan atau alat lain yang sejenis. Sebab, berupaya menyelamatkan hidup adalah tugas mulia dan terhormat. Siapa yang menyelamatkan hidup seseorang manusia, seolah-olah menyelamatkan hidup seluruh manusia.
3. Iman menanamkan sikap *“self help”* dalam kehidupan. Rezeki atau mata pencaharian memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang melepaskan pendiriannya, karena kepentingan kehidupannya, kadang-kadang manusia tidak segan-segan melepaskan prinsip, menjual kehormatan, bermuka dua, menjilat, dan memperbudak diri, karena kepentingan materi. Pegangan orang beriman dalam hal ini adalah firman Allah dalam QS. Hud/11: 6. *“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi*

melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)..”

4. Iman memberikan ketenteraman jiwa. Sering kali manusia dilanda resah dan duka cita, serta digoncang oleh keraguan dan kebimbangan. Orang yang beriman mempunyai keseimbangan, hatinya tentram (*mutmainnah*), dan jiwanya tenang (*sakinah*) seperti dijelaskan firman Allah dalam Q.S. al-Ra’du/13: 28. *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*
5. Iman mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan tayyibah*). Kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan orang yang selalu melakukan kebaikan dan mengerjakan perbuatan yang baik. Hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S al-Nahal/16: 97. *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*
6. Iman melahirkan ikhlas dan konsekuen. Iman memberi pengaruh pada seseorang untuk selalu berbuat dengan ikhlas, tanpa pamrih, kecuali keridaan Allah. Orang yang beriman senantiasa konsekuen dengan apa yang telah diikrarkannya, baik dengan lidahnya maupun dengan hatinya. Ia senantiasa berpedoman pada firman Allah Q.S. al-An’am/6:162. *“Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”*

7. Iman memberikan keuntungan. Orang yang beriman selalu berjalan pada arah yang benar, karena Allah membimbing dan mengarahkan pada tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang-orang yang beruntung dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 5 *“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”*
8. Iman mencegah penyakit, Akhlak tingkah laku, perbuatan fisik seorang mukmin, atau fungsi biologis tubuh manusia mukmin dipengaruhi oleh iman, dalam hal ini iman bisa mengontrol perbuatan manusia dari hal-hal yang menimbulkan penyakit modern, seperti darah tinggi, diabetes, dan kanker.

BAB XI

PENYAKIT MENULAR DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian dan Hakikat AIDS

AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Virus tersebut dinamakan HIV (Human Immunodeficiency Virus). Biasanya sistem kekebalan tubuh melindungi tubuh terhadap penyakit. Kalau sistem kekebalan tubuh dirusak oleh virus AIDS, maka serangan penyakit yang biasanya tidak berbahaya akan menyebabkan sakit dan meninggal. Seseorang yang terinfeksi virus HIV untuk jangka waktu tertentu (5-10 tahun)⁷⁶ masih tampak sehat, setelah itu barulah penyakit tersebut menggerogotinya hingga membuatnya meninggal. Penderita AIDS yang meninggal bukan semata-mata disebabkan oleh virus, tetapi oleh penyakit lain yang sebenarnya bisa ditolak seandainya daya tahan tubuhnya tidak dirusak oleh virus AIDS.

Dalam pandangan Islam apa hakikat penimpaan AIDS yang dewasa ini banyak diderita orang, merupakan musibah atau Cobaan? Jawabnya ada dua kemungkinan, yaitu:

1. Sebagai adzab dan kutukan Allah atas manusia kerana perbuatan dosa mereka.
2. Sebagai cobaan Allah atas kadar keimanan mereka.

AIDS dianggap sebagai kutukan dan adzab Allah jika diderita oleh pelaku kemaksiatan, malampaui batas, mempunyai penyimpangan dalam

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 274.

hubungan seksual, atau melanggar ketentuan Allah, sebagaimana tercakup dalam firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di Laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dan (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).” (Q. s. al-Rum (30):41)

Juga dinyatakan dalam hadits Nabi, jika perzinahan yang merupakan sebab utama berjangkitnya virus HIV, telah merajalela di masyarakat maka Allah akan menurunkan adzab-Nya:

Artinya:

“Jika perzinahan dan riba telah melanda disuatu kampung, maka mereka telah menghalalkan untuk din mereka sendiri siksaan Allah”. (HR al-Thabarani dan al-Hakim).

Berzina, baik heteroseksual maupun homoseksual sangat dilarang dalam Islam, bahkan termasuk dosa besar, diancam adzab di dunia dan akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (Q. s. al-Isra’: 32).

Juga dalam ayat lain ditegaskan:

أَنِكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“Mengapa kamu mendatangi Laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatan-mu)”. (Q. s. al-Naml: 55)

HIV/AIDS dapat dianggap sebagai cobaan karena diderita oleh orang-orang yang beriman dan shaleh, seperti tertulari melalui jarum suntik, donor darah dan sebagainya.

Hal ini tercakup dalam kandungan ayat a-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". (Q. s. al-Baqarah (2): 155).

Cobaan yang ditimpakan Allah kepada orang beriman jika dengan kesabaran menerimanya maka sebagai balasannya Allah akan mengampuni dosa-dosanya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi:

Artinya:

"Dari Abi Sa'id al-Khudri dan Abi Hurairat ra., dan Rasulullah saw, beliau bersabda: "Tidaklah ditimpakan kepada sorang muslim berupa rnuсібah, kesusahan, kesedihan, pen yakit, gangguan menumpuk pada dirinya kecuali Allah akan menghapuskan dosa-dosanya". (HR al-Bukhari, Muslim, al-Turmodzi. dan Ahmad,)

Jadi. pengidap HIV/AIDS dapat dianggap sebagai cobaan, bagi orang shaleh yang menderia AIDS kerena tertulari orang lain, bukan karena penyimpangan seksual yang dilakukan. Karena dampak dari adzab Allah kadang-kadang diturunkan tidak hanya mengenai orang yang zhalim saja, tetapi berlaku umum, akan mengenai pula orang-orang yang bertakwa, sebagaimana ditekaskan dalam al-Quran:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya". (Q. s. al-Anfai (8): 25).

Juga dinyatakan dalam hadits Nabi:

ان الناس اذا رأوا المنكر لا يغيرنه أو شك أن يعصمهم الله بعقابه رواه ابن ماجه
والترمذ

Artinya:

*“Jika manusia melihat suatu kemungkaran dan tidak bertindak mengubahnya, maka dikhawatirkan Allah akan menimpakan siksa kepada mereka yang sifatnya menyeluruh.”*HR. Tim Majah dan al-Turmudzi)

B. Sebab-Sebab Timbulnya AIDS

Sebagaimana dicatat, mula pertama orang yang diketahui menderita AIDS ditemukan pada tahun 1979 di New York, seorang laki-laki homoseks (liwath), kemudian diikuti oleh penderita lainnya, yang kebanyakan adalah kaum homoseks. Kalangan ahli dan peneliti menyatakan bahwa penyakit AIDS disebabkan oleh virus HIV adalah akibat penyimpangan seksual. Mereka menyimpulkan bahwa penularan IDS terutama terdapat dalam darah, air mani dan cairan vagina. Adapun cara penularan AIDS adalah:⁷⁷

- a. Melalui hubungan seksual (homo atau heteroseksual) dengan seorang yang tubuhnya mengidap HIV.
- b. Tranfusi darah yang mengandung HIV.
- c. Melalui alat suntik atau alat tusuk lainnya (akupuntur, tato, tindik) bekas dipakai orang
- d. Pemindahan virus dari ibu hamil yang mengidap virus HIV kepada janin yang dukandungnya.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h.277.

C. Pencegahan

Pencegahan secara khusus dapat dilakukan melalui pencegahan diri sendiri dan anggota keluarganya dari serangan penyakit AIDS. Pencegahan terhadap diri sendiri dilakukan, antara lain, dengan cara:

- a. Hubungan seksual hanya dengan istri sendiri, dan menghindari hubungan seksual di luar nikah.
- b. Menghindari hubungan seksual secara homo, sodomi ataupun onani
- c. Menghindari hubungan seksual bila sedang mengalami luka pada alat kelamin dan menghindari pula penggunaan alat-alat tertentu saat berhubungan seksual yang memungkinkan timbulnya luka.
- d. Menghindari penyalahgunaan narkoba, lebih-lebih bila menggunakan suntikan.
- e. Menghindari penggunaan pisau cukur, gunting kuku atau sikat gigi milik orang lain, karena alat-alat tersebut mungkin mengandung butir-butir darah pengidap HIV.
- f. Mengadakan pemeriksaan darah untuk mengetahui apakah mengidap virus HIV atau tidak.

Pencegahan dari serangan penyakit AIDS terhadap anggota keluarga, antara lain, dengan cara:

- a. Setiap orang tua harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang memungkinkan terkena virus HIV seperti tersebut di atas, karena orang tua yang terkena virus HIV seperti tersebut, lebih memungkinkan menularkannya kepada anak dan orang lain yang berada di lingkungan keluarganya.
- b. Ibu yang sedang hamil agar memeriksakan kesehatannya dengan kontinue untuk menjaga kemungkinan terinfeksi virus HIV.

- c. Memelihara kesehatan anak dengan sebaik-baiknya, terutama anak balita yang belum mempunyai daya tangkal yang kuat terhadap penyakit lebih-lebih penyakit AIDS.
- d. Mendidik dan membimbing anaknya agar tidak berperilaku yang memungkinkan tertulari penyakit AIDS, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Menjaga diri dan keluarga dari berbagai kemaksiatan, termasuk pergaulan bebas dan narkoba, sejalan dengan penegasan Allah dalam ayat al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكَتْ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q. s. al-Tahrim (66): 6).

- e. Agar masyarakat memelihara semangat ukhuwwat (rasa persaudaraan) yang apabila di lingkungannya terdapat orang yang kena penyakit AIDS, tidak mengucilkannya karena pergaulan yang baik tidak menjadi sebab menularnya penyakit AIDS. Sikap mengasihi sesama tanpa kecuali sangat dianjurkan dalam ajaran Islam sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi: yang artinya: Dari Abdillah bin 'Amar, ia berkata, Rasulullah saw berkata" *orang-orang penyayang akan disayangi oleh Maha Penyayang, sayangilah olehmu siapa saja yang ada di bumi, niscaya akan menyayangimu siapa saja yang ada dilangit* ", (HR. Muslim).
- f. Apabila seseorang telah terkena penyakit AIDS, hendaknya menjaga diri sebaik-baiknya agar penyakit itu tidak menular kepada orang lain, seperti tidak melakukan hubungan seksual, donor darah, menyusukan anak dan melahirkan. Ajaran Islam melarang berbuat sesuatu yang

dapat merugikan atau menyengsarakan orang lain, sebagaimana ditekankan dalam hadits Nabi :

غن ابى هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يخذله

- g. Artinya:”Dari Abi Hurairah, ia berkata : Rasulullah saw bersabda: *“Orang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, tidaklah ia menganiayanya, dan tidak menghinanya”*.. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Bagi seorang wanita yang secara positif sudah terkena virus HIV (virus AIDS) supaya dapat diusahakan tidak hamil lagi.
- h. Diusahakan agar pasangan suami istri selalu dapat menciptakan rumah tangga yang sakinah, bahagia, sejahtera, mawaddat wa rahmat, dan menjauhi dan hal-hal yang menimbulkan perceraian, karena perceraian berarti bergantinya pasangan dapat mempermudah penularan AIDS. Menciptakan keluarga bahagia merupakan tujuan pensyariaan nikah sebagaimana disebutkan dalam ayat alQuran:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah. Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu nasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir ”.(Q s. al-Rum: 21)

Inti pencegahan agar tidak terkena atau tertular AIDS adalah tidak mendekati zina. Mendekati berarti menjauhkan diri dari berzina dan hal-hal yang dapat mengantarkan seseorang melakukan perzinaan.

D. Pengobatan

Hingga kini dokter belum dapat berbuat banyak untuk menolong orang yang menderita penyakit AIDS. walaupun belum ditemukan obatnya, tetapi tidak berarti tidak perlu berobat jika terkena penyakit AIDS. Berobat tetap dianjurkan terus dilakukan sebagai ikhtiar selama masih hidup. Agama Islam memberikan tuntutan dalam pengobatan, berusaha secara lahiriah dengan berobat kepada yang memiliki kemampuan mengobati. juga disarankan melakukan upaya batiniah dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber dari kesembuhan.

Menurut para pakar AIDS tidak ditularkan karena:⁷⁸

- a. Hidup serumah dengan penderita AIDS (asal tidak melakukan hubungan seksual).
- b. Bersenggolan dengan penderita.
- c. Bersentuhan dengan pakaian dan lain-lain barang bekas penderita AIDS.
- d. Berjabat tangan.
- e. Penderita AIDS bersin atau batuk dekat orang lain.
- f. Makan minum bersama dan satu piring atau gelas.
- g. Gigitan nyamuk dan serangga lain.
- h. Sama-sama berenang di kolam renang.

Dengan demikian penderita AIDS seharusnya diperlakukan secara normal, dia berhak untuk diperakuan dengan baik sebagaimana kepada orang lain yang tidak sakit: atau menderita penyakit lain.

Meskipun bagi pengidap HIV AIDS potensial menularkan penyakitnya kepada orang lain,. bukan berarti akan menggugurkan ketentuan-ketentuan hukum yang dapat dialami atau dilakukan .oleh yang bersangkutan, misalnya dalam bidang pernikahan dan perawatan jenazah kelak Tentang

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 281.

hukum pernikahan bagi mereka. Dengan sesama pengidap maupun bukan menurut Lajnah Bahsul Masail NU hukumannya sah, namun makruh. Terhadap jenazah pengidap HIV/AIDS tetap dimandikan, kecuali ada petunjuk dari dokter/ahlinya. maka cukup ditayammumi.

E. Tuntunan Islam bagi Pengidap AIDS

Bagi seseorang yang sudah terlanjur tertular virus HIV/AIDS, ajaran Islam memberikan tuntunan umum sebagaimana dianjurkan pada mereka yang sedang menunggu saat-saat kematian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bertaubat

Segera bertaubat dengan bentuk taubat nasuhâ (tobat yang sungguh-sungguh), dengan cara menyucikan diri dari kekhilafan, kesalahan, dan dosa yang pernah dilakukannya, sebagaimana dianjurkan dalam ayat al-Quran:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q. s. al-Nur: 31)

Juga dianjurkan dalam ayat yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتَ لَنَا نُورٌ وَأَنْتَ إِنَّا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Q. s. al-Tahrim: 8)

Tobat seraya berjanji tidak akan berbuat zina lagi (jika penyebabnya adalah zina atau yang sejenisnya) agar tidak menular pula pada orang lain, termasuk kepada suami, isteri, anak, dan orang lain. meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta memperbanyak amal saleh. Maka realisasi dari bentuk tobat itu mesti dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengingat-ingat kesalahan dan dosa masa lalu.
- b. Menyesal atas kesalahan dan dosa yang pernah dilakukannya.
- c. Berjanji dalam hati untuk tidak akan mengulangi lagi kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan.
- d. Minta maaf kepada orang lain yang pernah disalahinya dan mohon ampun kepada Allah.
- e. Memperbanyak ibadah dan amal kebajikan.

2. Taqarrub Ilallah

Tuqarrub Ilallâh adalah mendekatkan diri kepada Allah, antara lain dengan memperbanyak zikrullah (ingat dan menyebut asma Allah), seperti membaca istighfar,. Tasbih,tahmid,.membaca al-Qur'an dan sebagainya, sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang ".(Q:s. Al-Ahzab: 41-42).

Juga dalam ayat lain ditegaskan:

فَاذْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ ١٥٢

152. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ اَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ ٢٨

Artinya:”yaitu) orang-orang yang beriman mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah-lah hati mereka menjadi tenteram”.Q. s. al-Ra’d: 28)

3. Doa

Yakni mohon kepada Allah untuk memperoleh karunia dan segala sesuatu yang diridhai-Nya, tercapai harapan yang diinginkannya, serta mendapatkan perlindungan dan segala bala dan bencana. Allah dalam al-Quran menganjurkan agar berdoa, antara lain terdapat dalam ayat:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya:”Dan Tuhanmu berfirman ”Berdo‘alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”.(Q. s. Ghafir: 60)

juga dalam ayat yang lain disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

4. Tawakkal.

Terhadap penderita AIDS yang bukan karena perzinahan, misalnya melalui jarum suntik,transfusi darah atau pun yang lainnya, hendaknya bertawakkal kepada Allah dan merimanya sebagai cobaan, musibah. ujian atas

keimanannya Sikap demikian dianjurkan Allah dalam firman-Nya, antara lain dalam ayat:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: *”(yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah yang mendapat petunjuk”*. al-Baqarah:156-157)

5. Berusaha menjadi Husnul Khátimat.

Bila ajal akan tiba tetap dalam keadaan iman dan Islam, sebagaimana ditekankan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

”Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.(Ali-’Imran: 102).

Menurut para peneliti bahwa dari hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa kasus-kasus AIDS banyak terjadi di neagara-negara yang memberikan kelonggaran dan kebebasan dalam hubungan seksual termasuk homoseks dan lesbian tetapi sedikit di negara-negara yan mayoritas penduduknya beragama Islam, berpegang pada tradisi dan lembaga perkawinan. Ini mengisyaratkan bahwa ajaran agama merupakan benteng yang tangguh bagi orang yang mentaatinya dalam menangkal serangan AIDS. Usaha yang efektif untuk menanggulangi penyakit ini dengan cara mengembalikan

perilaku manusia kepada perilaku agamis, di samping penyuluhan dan penerangan AIDS kepada masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Menjangkitnya virus HIV dan penyebaran AIDS merupakan adzab (fitnah) Allah atas perbuatan keji atau kezaliman yang dilakukan manusia. Dalam nas agama ditegaskan dampak setiap adzab Allah tidak khusus menimpa pelaku kezaliman saja, tetapi akan turun secara menyluruh dapat juga menimpai orang yang bertakwa.
2. Terhadap pendenita virus HIV dan penderita AIDS tetap harus diperlakukan dengan baik, dimanusiakan sesuai dengan tuntunan akhlak Islami.
3. Bagi penderita yang sudah dipastikan terjangkit AIDS maka tidak ada pilihan kecuali segera bertaubat dan melakukan ibadah semaksimal mungkin, karena ajal sudah dekat.

BAB XII

ABORSI DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Aborsi

Dalam bahasa Arab 'abortus disebut *ijhadh* atau *isqath al- Hamli* yang berarti pengguguran janin dari rahim. Pengertian ini berkembang sebagai gugurnya janin sebelum dia menyempurnakan masa kehamilannya.⁷⁹

Menstrual regulation secara harfiah adalah pengaturan menstruasi /datang bulan/ haid, tetapi dalam perakteknya dilaksanakan terhadap wanita yang merasa terlambat waktu menstruasi dan hasil pemeriksaan laboratoris ternyata positif dan mulai mengandung dan wanita tersebut mintak supaya janinnya di bereskan. *Abortus dan menstrual regulation* pada hakikatnya adalah pembunuhan janin secara terselubung.

Di dalam KUHP terdapat pasal-pasal (299, 346, 348 dan 349) negara melarang abortus termasuk menstrual Regulation dan sanksi hukumnya cukup berat, bahkan hukumannya tidak hanya ditujukan kepada wanita yang bersangkutan, tetapi semua orang yang terlibat dalam kasus ini dapat dituntut, seperi dokter, dukun bayi, tukang obat dan yang mengobati atau yang menyuruh atau membantu atau pelakunya sendiri.

Bila dicermati isi pasal 299 KUHAP:

- 1) Barang siapa dengan sengaja mengobati seorang wanita atau menyuruhnya supaya diobati, dengan diberitahukan atau memberikan harapan bahwa dengan pengobatan hamilnya dapat digugurkan diancam dengan pidana penjara paling lama 4 tahun atau denda paling banyak tiga ribu rupiah
- 2) Jika yang bersalah, berbuat demikian untuk mencari keuntungan, atau menjadikan perbuatannya tersebut sebagai pekerjaan, jika seorang tabib, bidan, atau juru obat pidananya dapat ditambah sepertiga.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 158.

- 3) Jika yang bersalah, melakukan kejahatan tersebut; dalam menjalankan pencarian, maka dapat dicabut haknya untuk melakukan pencarian itu.

B. Janin dan Tahap Perkembangannya

Janin, secara harfiah dalam Bahasa Arab berarti sesuatu yang diselubungi atau ditutupi. Dari pengertian bahasa ini kemudian didefinisikan, janin berarti sesuatu yang akan terbentuk dalam rahim wanita dari saat pembuahan sampai kelahirannya. Al-Qur'an membicarakan proses perkembangan (reproduksi) manusia dengan menyebut mekanisme dan tahap-tahapnya secara global. (Q.S. al-Mu'minun:12-14).

Kehidupan janin menurut ajaran Islam merupakan kehidupan yang harus dihormati, dengan menganggapnya sebagai suatu wujud yang hidup yang wajib dijaga. Karena itu, dalam syari'at Islam dibolehkan bagi wanita hamil untuk berbuka puasa Ramadhan, bahkan kadang-kadang diwajibkan berbuka jika ia khawatir akan keselamatan kandungannya.

C. Hukum Aborsi

Dalam menentukan hukum aborsi para ulama klasik mengelompokkannya dalam 3 fase, sejalan dengan kehidupan janin, terbagi dalam 3 fase, yaitu sebelum 40 hari, setelah 40 hari, dan sesudah 120 hari, batas 120 hari ini didasarkan pada hadis di mana Nabi Muhammad saw. menyebutkan bahwa janin sebagai nuthfah selama 40 hari, .alaqat 40 hari, dan mudhgat 40 hari. Di antara mereka ada yang membolehkan dan ada yang melarang.

Golongan yang mengharamkan pengguguran pada setiap tahap-tahap pertumbuhan janin sebelum diberi nyawa (Nuthfah,'alaqat, da mudhgah). Alasannya adalah hadis Nabi yang menyatakan " *bahwa kejadian kalian*

dikumpulkan di dalam perut ibunya selama 40 hari kemudian menjadi 'alaqat selama 40 hari, dan kemudian menjadu mudhgah 40 hari, kemudian Allah swt. mengutus malaikat untuk meniupkan ruh (HR. Bukhari Muslim).

Golongan yang membolehkan pengguguran pada salah satu tahap dan melarang pada tahap-tahap yang lain. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Makruh pada tahap *nuthfah* dan haram pada 'alaqat dan *mudhgat*.
- b. Di bolehkan pada tahap *nuthfah* haram pada tahap 'Alaqat dan *mudhgah*
- c. Boleh pada tahap *nuthfah* dan 'Alaqat, dan haram pada tahap *mudhgat*

Golongan yang membolehkan pengguguran pada setiap tahap dari tahap sebelum pemberian nyawa alasannya antara lain :

- a. Setiap yang belum diberi nyawa tidak akan dibangkitkan, setiap yang tidak akan dibangkitkan berarti keberadannya tidak diperhitungkan. Dengan demikian tidak ada larangan untuk menggugurkannya
- b. Janin yang belum diberi nyawa tidak tergolong sebagai manusia, berarti boleh digugurkan⁸⁰
- c. Pengguguran Kandungan Akibat Zina atau Perkosaan. Untuk menetapkan hukum pengguguran kandungan akibat perbuatan zina, perlu dilihat motif yang mendorong wanita (penzina) untuk menggugurkan kandungannya yang pada umumnya untuk menutupi aibnya, dan janin menjadi korban atas perbuatan dosanya, sedang sijanin sendiri tidak mempunyai andil didalamnya. Ajaran Islam tidak membolehkan untuk mengorbankan kehidupan yang suci demi menutupi dosa yang diperbuat orang lain.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 160-161

- d. Kemungkinan bayi Lahir cacat. Dalam pandangan Islam janin cacat dipandang tetap mulia, meskipun pada umumnya setiap wanita tidak siap menerima kenyataan kelainan pada anak yang dilahirkannya. Di sisi lain jika tindakan aborsi terhadap anak yang diduga akan lahir cacat, dampaknya akan muncul pembenaran tindakan mengakhiri kehidupannya terhadap orang cacat atau terhadap orang tua yang sudah tidak produktif lagi yang sering kali dipandang sebagai cacat pada masyarakat atau keluarga. Jelas ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam

Kapan Abortus dibolehkan

Di perbolehkan abortus jika benar-benar dalam keadaan darurat, dengan syarat kedarutannya itu pasti, bukan sekedar persangkaan atau dugaan, sesuai dengan kaidah hukum Islam bahwa sesuatu yang diperbolehkan karena darurat itu harus diukur dengan kadar kedarutannya.

Abortus dibolehkan jika dilakukan pada tahap penciptaan janin atau setelah ditiupkan roh, jika dokter yang terpercaya menetapkan bahwa keberadaan janin dalam perut ibu akan mengakibatkan kematian ibu dan janinnya sekaligus. Dalam kondisi seperti ini, dokter diperbolehkan melakukan abortus dan mengupayakan penyelamatan kehidupan nyawa ibu. Maka Islam membolehkan, bahkan mengharuskan, karena Islam mempunyai prinsip: *"Menempuh salah satu tindakan yang lebih ringan dari dua hal yang berbahaya itu adalah wajib"*. Jadi dalam hal ini, Islam tidak membenarkan tindakan menyelamatkan janin dengan mengobarkan keselamatan ibu, karena eksistensi si ibu lebih diutamakan mengingat dia merupakan tiang/sendi keluarga dan mempunyai hak dan beberapa kewajiban terhadap Tuhan maupun

terhadap manusia . Berbeda dengan si janin, selama ia belum lahir ke dunia dalam keadaan hidup, ia belum mempunyai hak dan juga kewajiban.

Pengguguran dalam pandangan Islam termasuk perbuatan keji dan merupakan suatu kejahatan(jarimah). Suatu kejahatan jika telah lengkap unsur-unsurnya dan dilakukan oleh pelakunya dalam keadaan sadar dan dengan sengaja akan dikenai ancaman hukuman. Namun di sisi lain, janin yang digugurkan itu kemungkinannya untuk hidup masih bersifat semu, artinya, keberadaannya di alam nyata masih merupakan tanda tanya, apakah ia benar-benar lahir dalam keadaan hidup atau mati. Oleh karena itu, hukuman terhadap pelaku abortus tidak sama dengan hukuman bagi pelaku pembunuhan terhadap orang yang kehidupannya sudah pasti⁸¹.

Nilai al-Ghurrat

Ghurrat adalah membayar sahaya laki-laki atau perempuan atau yang dapat menggantikan keduanya sebagai diyat karena membinasakan janin melalui suatu tindakan kejahatan. Budak tersebut adalah yang terbaik kualitasnya atau pembayaran dapat dilakukan dalam bentuk 100 ekor domba atau dalam bentuk uang kontan (dalam konteks masa lalu sebesar 500 dirham) dapat juga dilakukan pembayarannya dengan 5 ekor unta. Nilai Al-Ghurrat adalah sebanding dengan 1/20 dari diyat atau kompensasi lengkap. Bila dilihat dari kehidupan kontemporer lebih tepat diartikan sebagai pembayaran jumlah uang sebagai denda berdasarkan vonis pengadilan. Ini membuktikan bahwa syari'at Islam sesuai dengan semua kondisi dan zaman, lagi-lagi disamping praktek perbudakan itu sendiri tidak dijumpai lagi dalam kehidupan sekarang.

Siapa yang menanggung Denda Kejahatan Pengguguran

⁸¹ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 170-171.

Sebagaimana ditetapkan dalam hukum Islam bahwa *diyat* kejahatan yang disengaja diwajibkan kepada sipelaku sendiri, sedangkan *diyat* kejahatan yang tidak disengaja dikenakan kepada keluarganya. Ketentuan ini berlaku kepada *ghurra* sebagai sanksi kejahatan pengguguran, dan dalam kejahatan pengguguran unsur kesengajaan lebih dominan dari pada unsur kealpaan. Maka kewajiban *ghurra* dibebankan kepada pelaku bukanlah suatu ketentuan yang berlebihan.

Al-Kaffarat

Sanksi bagi pembunuh orang, di samping kompensasi yang harus diberikan juga harus membebaskan seorang budak sahaya yang muslim. Tindakan ini disebut *kaffarat* yang berarti penebusan dosa atau tobat. Jika tidak ada budak hamba sahaya' orang yang bersalah diharuskan berpuasa dua bulan berturut-turut.

Sanksi Hukum bagi yang membantu Abortus

Hukum pembunuhan janin tidak sama dengan hukum pembunuhan manusia. Pembunuhan janin dianggap kejahatan tersendiri dan ditetapkan hukuman khusus untuk orang yang bersalah atau yang melakukan serangan terhadap janin, baik tindakannya itu disengaja untuk membunuh janin (sebagai aborsi yang dikenal dewasa ini) atau tindakannya itu tidak khusus ditujukan untuk membunuh janin secara langsung (seperti pemukulan terhadap ibu hamil namun mengakibatkan janinnya keguguran).

Dari segi hukum pidana Islam Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan aborsi harus ikut bertanggung jawab. Jika aborsi dilakukan dokter atau yang lain seperti ahli kebidanan, dukun bayi setelah bulan keempat untuk

alasan *non-terapeutik*, maka ia harus bertanggung jawab membayar sebagian dari jumlah diyat kamilat dan diharapkan untuk bertobat atas perannya dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Tabib jika melakukan aborsi itu untuk alasan *non-terapeutik* sebelum bulan keempat maka dia harus membayar *al-ghurrrat* sebagai konpensasi. Semua yang terlibat dalam pelaksanaan aborsi janin tersebut harus berbagi dalam membayar *ghurrrat* atau diyat kamilah dan harus ikut menanggung *kaffarat* bila aborsi dilakukan setelah tahap peniupan roh janin.⁸²

Beberapa pendapat sebagaimana yang telah dikemukakan tersebut diatas, diambil suatu kesimpulan bahwa :

1. Islam melarang *menstrual Regulation*, karena pada hakikatnya sama dengan abortus, merusak/ menghancurkan janin calon manusia yang dimuliakan oleh Allah, karena berhak tetap survive dan lahir dalam keadaan hidup, sekalipun eksistensinya hasil dari hubungan yang tidak sah (diluar perkawinan yang sah). Menurut Islam , bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci (tidak bernoda).
2. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum abortus sebelum usia janin 120 hari, perbedaan tersebut karena perbedaan pemahaman periodisasi perkembangan janin, persoalannya, saat-saat itu sudahkah dapat disebut dengan kehidupan atau baru tahap perkembangan. Pada periode setelah ditiupkannya roh, menurut kesepakatan ulama haram menggugurkannya, kecuali ada alasan medis demi mempertahankan hidup siibu.
3. Untuk memberi peringatan agar tidak terjadi tindak kejahatan berupa upaya penghilangan nyawa, Islam memberikan ancaman yang berat bagi pelakunya, baik di dunia maupun diakhirat.

⁸² Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 175-76.

BAB XIII
TUNTUTAN ISLAM TENTANG
NORMA SEKSUALITAS

A. Penyaluran Seks dalam Islam

Ajaran Islam memberi tuntutan tentang pernikahan, menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang diikat dalam tali perkawinan, kedua manusia lain jenis menjadi suami istri, hubungan seksual yang dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah merupakan bagian dari pergaulan suami istri yang diperintahkan Islam sesuai dengan penegasan ayat al-Quran.

" Dan bergaullah dengan mereka secara patut (al-Nisa' (4): 19)

Penyaluran seks yang dibenarkan menurut Islam hanya bagi pasangan suami istri atau budak sahaja di masa lalu saat masih ada perbudakan. Bagi yang belum mampu menikah agar tetap menjaga kehormatannya. Tetapi jika terlalu berat atau belum memungkinkan maka dengan cara berpuasa. Seperti dasarankan Nabi:

" Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka menikahlah, karena menikah itu akan lebih mampu menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan, dan siapa yang belum mampu berpuasalah, karena puasa menjadi perisai baginya (HR. Bukhari, Muslim)

B. Hubungan Seksual Yang Dilarang

Hubungan seksual yang terlarang terbagi dua, yaitu bagi pasangan suami istri dan bukan suami istri. Larangan berhubungan seksual bagi pasangan suami istri yaitu: ⁸³

1. Ketika Istri Sedang Haid Dan nifas

Suami istri tidak boleh bersenggama di kala istri sedang haid dan nifas hal ini dijelaskan Al-Qur'an:

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah" haid itu adalah kotoran " Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.(Al-Baqarah(2): 222).

Menjauhkan diri dari wanita, dalam ayat tersebut adalah tidak melakukan persenggamaan walupun istrinya sendiri. Larangan bersenggama dengan istri itu hingga istri mandi junub. Karena itu tetap dilarang walaupun sudah berhenti dari haid sebelum mandi junub. Yang dilarang bagi suami yang istrinya sedang haid disini hanya penetrasi (persenggamaan), maka hal lain seperti bermesraan, berciuman dan yang sejenisnya diperbolehkan sesuai dengan hadis Nabi:

" Rasulullah saw. bersabda: berbuatlah segala sesuatu kecuali jimak.(HR.Muslim).

2. Menyenggamai Anus Istri

Larangan bagi suami menyenggamai anus istri. Al-Qur'an membuat perumpamaan bahwa istri ibarat kebun bagi suami mereka. Maka menyetubuhi istrinya mesti pada paginanya bukan pada dubur(anus). Firman Allah: " Istri-

⁸³ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h.248-253.

Isterimu adalah(seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki(al-Baqarah(2):222). Didalam hadis juga disebutkan" Datangilah dia (istiri) dengan bagaimanapun, apabila itu masih di faraj (vagina). (HR. Ahmad).

3. Hubungan Seksual Siang Hari Saat Puasa Ramadhan

Syari'at Islam melarang berhubungan seksual bagi orang yang berpuasa Ramadan. Bahkan yang melanggarnya, jika puasa Ramadhan, maka disamping puasanya batal juga dikenai kaffarat dengan memerdekakan budak, atau jika tidak mampu wajib menggantinya dengan puasa 60 hari berturut-turut tanpa diseling.

4. Larangan Hubungan Seksual Ketika Sedang I'tikaf

Larangan melakukan hubungan seksual bagi orang yang sedang I'tikaf ini ditegaskan Al-Qur'an:" *Dan jangan kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka jangan kamu mendekatinya*". (Al-Baqarah(2): 187). Jika seseorang sedang I'tikaf, kemudian melakukan hubungan suami istiri maka batal I'tikafnya.

5. Larangan Hubungan Seksual ketika Berihram

Sebagaimana saat I'tikaf, orang yang sedang ihram bagi yang sedang melakukan ibadah haji atau umrah dilarang melakukan hubungan seksual, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji maka tidak boleh rafats, berbuat fisik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji* (Al-Baqarah(2): 197).

6. Hubungan Seksual bagi pasangan yang termasuk mahram

Berhubungan seks antara pasangan suami istiri yang hukum menikahinya haram karena termasuk mahram seperti menikahi ibu, anak, tante, saudara, dan sebagainya yang hukumnya adalah haram. Demikian juga hubungan seks antara pasangan suami istiri yang hukum nikahnya tidak sah/batal, seperti menikahi isteri kelima dan yang seterusnya, atau menikahi wanita yang sedang menjalani Iddah, menikahi wanita yang masih terikat dengan pernikahan dengan orang lain, menikahi isteri yang telah dithalak bain sebelum dinikahi dan diceraikan oleh orang lain.

C. Hubungan Seksual Bukan Suami Isteri :⁸⁴

1. Zina

Zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami isteri yang sah tanpa disertai unsur keraguan dalam hubungan seksual tersebut dan tidak ada unsur kepemilikan, seperti tuan dengan hamba sahaya wanitanya. Islam memandang zina sebagai perbuatan yang keji dan jalan yang buruk. Di antara nas yang melarang zina adalah firman Allah: "*Dan jangan kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" (Al-Isra':32).

Bagi pelaku zina wajib dikenai hukuman berat, jika telah cukup bukti dan ada saksi yang kuat, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an : "*Dan terhadap pada wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu(yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberikan persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya*" (Al-Nisa': 15).

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 254.

Hukuman pelaku zina dinyatakan secara khusus dalam ayat Al-Qur'an (Al-Nur(24):2). Dalam syari'at Islam sanksi bagi pelaku zina sangat berat, yaitu:

- 1) Dirajam (dilempar batu) sampai mati jika zina muhsan
Di dera (dicambuk) 100 kali bagi pezina ghairu muhsan.

2. Menyenggamai Mayat

Menyenggamai mayat wanita baik pada vagina atau anusnyanya termasuk zina yang dikenai hukuman tindak pidana perzinahan.

3. Bersenggama dengan Binatang

Bersenggama dengan binatang, dalam bahasa Arab disebut dengan *ityanul bahaim* dalam artian hubungan seksual dengan hewan. Perbuatan ini termasuk perbuatan tercela yang dilarang oleh agama Islam.

4. Homo Seksual

Perbuatan homoseksual (hubungan seksual sesama pria) pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth mula-mula kaum Nabi Luth itu menggauli anus wanita, kemudian pindah dilakukan pada anus laki-laki. Perbuatan homoseksual menjadi trend kaum Nabi Luth diceritakan secara khusus dalam Al-Qur'an mereka diazab dengan hujan batu. Larangan homoseksual dijelaskan dalam Al-Qur'an: "*Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala ia berkata kepada mereka: " Mengapa kamu mengerjakan fahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (didunia ini) sebelumnya?" Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*" (Al-A'raaf:80-81). Dan hadis yang menjelaskan ancaman-ancaman bagi pelaku homoseks: " *Siapa-siapa yang menemukan pelaku perbuatan kaum Luth (liwath) maka bunuhlah sipelaku dan yang diperlakukan (pasangannya)* (HR. Abu Daud)

Disamping argumen teologis dan didasarkan juga argumen logika-sosiologis di antaranya adalah:

1. Homoseks merupakan perbuatan yang melanggar fitrah manusia, Bahkan lama-kelamaan perbuatan ini bisa mendorong tumbuhnya penyakit kejiwaan baru, yaitu benci kepada perempuan . Hal ini bertentangan dengan sunnatullah.
2. Merusak jiwa. Kegoncangan yang terjadi dalam jiwa seseorang pada pecandu homoseks adanya kelainan-kelainan perasaan terhadap kenyataan dirinya. Kadang-kadang merasa dirinya seorang wanita sementara struktur tubuhnya laki-laki, sehingga lebih simpati kepada sesama jenis untuk menyalurkan libido seksualnya.
3. Homoseks dapat mendorong penyakit mental yang disebut (lemah syaraf), depresi mental, mempengaruhi otak sehingga kemampuan berpikir menjadi lemah.

5. Lesbian

Lesbian adalah hubungan seksual sesama perempuan dengan teknik tertentu sehingga satu sama lain melakukan rangsangan sampai mencapai puncak kenikmatan. Sebagaimana homoseksual, lesbian juga merupakan perbuatan yang dilarang(Al-Nisa':15) dan didalam hadis dijelaskan " *Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki yang lain, dan janganlah seorang perempuan melihat aurat perempuan yang lain, dan janganlah seorang laki-laki berkumpul dengan dengan laki-laki lain dalam satu kain, dan janganlah seorang perempuan berkumpul dengan perempuan lain dalam satu kain* (HR. Turmuzi, Abu Daud).

6. Onani.

Secara terminologis, onani atau masturbasi adalah sebuah aktifitas untuk merangsang alat kelamin atau bagian vital lainnya, baik dilakukan sendiri maupun dengan batuan orang lain, untuk mencapai puncak

kenikmatan. Dalam istilah sehari-hari onani identik dengan kaum pria, sedangkan masturbasi identik dengan perempuan.

7. Mandi Junub Bagi Pelaku Onani/ Masturbasi :

Dari sisi *thaharat*, pelaku onani jika melakukannya hingga mengeluarkan sperma bagi laki-laki maka wajib mandi. Bagi wanita jika mengeluarkan cairan dari farajnya maka wajib mandi. Hal ini berdasarkan hadis Nabi " *Nabi pernah ditanya tentang laki-laki yang mendapatkan basah-basah padahal dia tidak ingat telah bermimpi, kata Nabi ia mandi, dan tentang laki-laki bermimpi tetapi tidak melihat basah, maka dijawab Nabi ia tidak perlu mandi. Jika itu terjadi pada wanita ia wajib mandi* (HR. Abu Daud) .

Berdasarkan informasi hadis di atas, maka wanita yang telah melakukan masturbasi diwajibkan mandi junub. Sebab kepuasan seksual yang diperoleh dari masturbasi tidak terlepas dari keluarnya lendir. Demikian pula bagi wanita, jika mengalami rangsangan seksual hingga mengeluarkan cairan, sebagaimana kaum laki-laki mengalami rangsangan sehingga keluar sperma, maka wajib mandi. Kewajiban mandi junub tidak hanya karena hubungan seksual langsung, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang menyebabkan keluarnya lendir sejenis sperma dari wanita.

Dari ketentuan yang telah dikemukakan diatas dapat diambil suatu kesimpulan yaitu:

1. Ajaran Islam terbukti sesuai dengan fitrah, hal-hal yang berhubungan dengan fitrah, seperti mencintai lawan jenis, diatur dan diwadahi dalam lembaga pernikahan. Hanya dengan pernikahan hubungan seksual dibenarkan.
2. Hubungan seksual yang dilarang sewaktu menjalankan puasa, sedang haid atau nifas, sedang 'itikaf dan sedang ihram.
3. Penyimpangan seksual: Zina, liwath, lesbian, onani, sodomi dan sebagainya merupakan perbuatan tidak wajar yang dilarang dalam Islam. Setiap perbuatan yang dilarang oleh agama akan memberikan *mafsadat* (efek negatif) bagi manusia jika dilanggar. Sebaliknya perbuatan yang diperkenankan dalam agama akan memberikan maslahat (kebaikan) bagi manusia.

BAB XIV

INSEMINASI BUATAN DILIHAT DARI PANDANGAN ISLAM

Sebelum meguraikan Pandangan Islam tentang inseminasi buatan, ada baiknya lebih dahulu dijelaskan beberapa pengertian tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Beberapa masalah pokok yang akan diuraikan ialah:⁸⁵ Nikah, Zina, Nasab

- a. Pengertian Nikah ialah: ikatan perjanjian yang dilakukan dengan sadar dan mengandung arti dihalalkannya memperoleh kesenangan.
- b. Pengertian zina adalah : jima' dengan sengaja seorang mukallaf pada faraj manusia yang tak diragukan lagi, bahwa itu bukan haknya/ miliknya. Dan satu definisi lagi disebutkan zina ialah memasukkan zakar ke dalam faraj perempuan yang diharamkan, yang diinginkan menurut tabiat yang sehat dari perempuan yang dirinya haram dicampuri.
- c. Pengertian Nasab adalah: hubungan keturunan yang dekat dari pihak ayah , maka tidak sah nasab dengan hubungan zina.

A. Hukum Inseminasi Buatan/ Bayi Tabung

1) AIH atau IBS (Inseminasi buatan suami)⁸⁶

Kaitan dengan batasan nikah Dalam kaitan kasus ini suami masih terikat dalam akad nikah sebagaimana yang dita'rifkan dalam hukum nikah.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran I*, 1995/1996, h.. 209

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran I*, 1995/1996, h.. 235.

Artinya suami dan isteri yang berkeinginan untuk punya anak itu adalah suami isteri yang sah menurut Islam. Perbedaannya di sini ialah kalau suami isteri biasanya memperoleh anak melalui jima', dalam kasus ini mereka mendapat anak dengan bantuan dokter dibolehkan membantu kelahiran yang merupakan akhir dari kehamilan, maka peran dokter disini sama sekali tidak mencederai status hukum nikah dari suami isteri tersebut. Dengan kata lain, interupsi dokter dalam memacu terjadinya pembuahan pada seorang isteri dari sperma suami sendiri, tidak merusak akad nikah suami isteri tersebut.

Bayi tabung /inseminasi buatan apabila dilakukan dengan sel sperma dan ovum suami isteri sendiri maka Islam membenarkan, baik dengan cara mengambil sperma suami, kemudian disuntikkan ke dalam vagina isteri, maupun dengan cara pembuahan dilakukan di luar rahim, kemudian buahnya ditanam di dalam rahim isteri, asal keadaan kondisi suami isteri yang bersangkutan benar-benar memerlukan cara inseminasi buatan untuk memperoleh anak, karena dengan cara pembuahan alami, suami isteri tidak berhasil memperoleh anak. Hal ini sesuai dengan kaidah hukum Fiqh Islam "Hajat (kebutuhan yang sangat penting itu) diperlakukan seperti dalam keadaan terpaksa (emergency). Padahal keadaan darurat/terpaksa itu membolehkan melakukan hal-hal yang terlarang "

2) AID ATAU IBD⁸⁷

Kaitan dengan batasan nikah. Dalam kasus ini, jelas ada unsur ketiga yang terlibat (selain dari dokter yang membantu dan teknologi inseminasi buatan). Unsur ketiga adalah donor yang memberikan sperma untuk isteri yang ingin hamil. Namun hal ini, donor sama sekali tidak pernah bertemu dengan si isteri, yang jelas bukan haknya, mengingat pengertian nikah yang salah satunya

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran I*, 1995/1996, h..236.

adalah ikatan perjanjian yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Maka jelas memasukkan sperma seorang donor yang tidak terikat nikah kepada seorang wanita (yang bukan haknya) adalah mencederai akad nikahnya maka Islam megaharamkan dan hukumnya sama dengan zina. Dan sebagai akibat hukumnya, anak hasil inseminasi tersebut tidak sah dan nasabnya hanya berhubungan dengan ibu yang melahirkannya. ada beberapa alasan yang dapat menjadi landasan hukum untuk megaharamkan inseminasi buatan dengan AID/IBD, yaitu:

1. Al-Quran

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan"(Al-Isra: 70)

" Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"(Al-Tin: 4).

2.Hadis Nabi:

Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menyiramkan airnya (sperma) pada tanaman orang lain (vagina isteri orang lain) (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

3. Kaidah hukum Islam:

Meghindari madarat (bahaya) harus dilakukan atas mencari/ menarik masalah/kebaikan.

BAB XV

KELUARGA BERENCANA DALAM HUKUM ISLAM

Yang dimaksud dengan keluarga disini, ialah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali perkawinan yang sah. Jadi keluarga disini keluarga inti, yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak.

KB /Family planning berarti pasangan suami isteri telah mempunyai perencanaan yang kongkrit mengenai kapan anak-anaknya diharapkan lahir agar setiap anaknya lahir disambut dengan rasa gembira dan syukur. Dan pasangan suami isteri tersebut juga telah merencanakan berapa anak yang dicita-citakan, yang disesuaikan dengan kemampuannya sendiri dan situasi-kondisi masyarakat dan negaranya. Jadi KB dititik beratkan pada perencanaan, pengaturan, dan pertanggungjawaban orang terhadap anggota-anggota keluarganya.

Di dalam Al-Qur'an dan hadis, yang merupakan sumber pokok hukum Islam dan menjadi pedoman hidup umat Islam tidak ada nas yang melarang ataupun yang memerintahkan ber-KB secara eksplisit, karena itu hukum ber KB harus dikembalikan kepada kaidah hukum Islam yang menyatakan:

"Pada dasarnya segala sesuatu/perbuatan itu boleh, kecuali /sehingga ada yang menunjukkan keharamannya."

Selain berpegang dengan kaidah hukum Islam kita juga bisa menemukan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang memberikan indikasi, pada dasarnya Islam membolehkan KB. Bahkan kadang-kadang hukum ber KB itu bisa berubah dari mubah menjadi sunnah, wajib makruh atau haram, seperti halnya hukum perkawinan bagi orang Islam, yang hukum asalnya juga mubah. Tetapi hukum mubah ini berubah sesuai dengan kondisi

individu muslim yang bersangkutan dan juga memperhatikan perubahan zaman, tempat dan keadaan negara. Hal ini sesuai dengan kaidah hukum Islam:

"Hukum-hukum itu bisa berubah sesuai dengan perubahan zaman, tempat, dan keadaan"

Adapun ayat- ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dalil untuk dibenarkan ber- KB antara lain:

" Dan hendaklah orang-orang merasa khawatir kalau mereka meninggalkan di belakang mereka anak cucu yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan yang benar.(Al-Nisa':9 dan Al-Baqarah: 133)

Ayat-ayat di atas (2, 3 dan 4) memberi petunjuk kepada kita tentang perlunya melaksanakan perencanaan keluarga atas dasar mencapai keseimbangan antara mendapatkan keturunan dengan:

- 1) Terpeliharanya kesehatan ibu anak
- 2) Terpeliharanya kesehatan jiwa
- 3) Terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban mencukupkan kebutuhan hidup keluarga.

Penggunaan Alat KB ⁸⁸

a. 'Azl dan yang sejenisnya

Menggunakan alat atau cara kontrasepsi hendaknya tidak dipaksakan, agar menggunakan alat yang tidak bertentangan dengan Islam dan disepakati oleh suami isteri. Misalnya ber-KB melalui senggama terputus ('azl) yang

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 144.

bersipat sementara. Apabila kedua orang suami isteri sudah merasa menghendaki kehamilan maka praktek tersebut dapat ditinggalkan.

b. Pemasangan tentang IUD⁸⁹

Ulama Indonesia berbeda pandangan tentang hukum pemasangan IUD Fatwa hukum dari ulama dan cendikiawan Muslim Indonesia mengenai IUD " Pemakaian IUD dan sejenisnya tidak dapat dibenarkan, selama masih ada obat-obat dan alat-alat lain, kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan satu pandangan mengatakan pemakaian IUD dapat dibenarkan, jika pemasangan dan pengontrolannya dilakukan oleh tenaga medis dan /para medis wanita atau jika terpaksa dapat dilakukan oleh tenaga medis pria dengan didampingi oleh suami atau wanita lain

C.Sterilisasi

Sterilisasi adalah memandulkan laki-laki atau wanita dengan jalan operasi (pada umumnya) agar tidak dapat menghasilkan keturunan. Sterilisasi berbeda dengan cara-cara/alat-alat kontrasepsi lainnya yang pada umumnya bertujuan menghindari/menjarangkan kehamilan untuk sementara waktu.

Sterilisasi pada laki-laki disebut vasektomi atau *vas ligation* caranya ialah memotong saluran mani (*vas deferens*) kemudian kedua ujungnya diikat, sehingga sel sperma tidak dapat mengalir. Sterilisasi pada wanita disebut tubektomi atau *tubal ligation* caranya ialah dengan memotong kedua saluran sel telur dan menutup keduanya, sehingga sel telur tidak dapat keluar dan sel sperma tidak dapat pula masuk bertemu dengan sel telur, sehingga tidak terjadi kehamilan.

Sterilisasi baik untuk laki-laki maupun untuk wanita menurut Islam pada dasarnya haram (dilarang), karena ada beberapa hal yang prinsip:

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* 2 (Fiqh Kontemporer) 2003,h. 146.

1. Strilisasi (vasektomi /tubektomi) berakibat pemandulan. Hal ini bertentangan dengan tujuan pokok perkawinan menurut Islam, yaitu perkawinan laki-laki dan wanita selain bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan suami isteri dalam hidupnya di dunia dan akhirat, juga untuk mendapatkan keturunan yang sah yang diharapkan menjadi anak yang saleh sebagai penerus cita-citanya.
2. Mengubah ciptaan Tuhan dengan jalan memotong dan menghilangkan sebagian tubuh yang sehat dan berfungsi (saluran mani/telur)

Wallahu A'lam Bi al-shawab

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadie Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Sistem Kedokteran Nabi (Kesehatan Dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad SAW)*, Penerbit DIMAS, Semarang, 1994.
- Al-Munziri, *Shahih Muslim*, Beirut , (1417 H/1996 M)
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Samiyyat, 1412 H./1992 M),
- Arsyad, Natsir M, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1989.
- Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran 2 (Fiqh Kontemporer)*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003.
- Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan I*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*.
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001).
- Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002).
- Departemen Agama RI, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004).
- Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Islam untuk Disiplin Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan I*
- Fuadi Anwar dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Padang: Angkasa Raya, 2006, h. 132.

Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, 2006.

Muthahari, Murtadha, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Tulisan, 1984).

Nasr, Seyyed Hossein, *Sains Dan Peradaban Di Dalam Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1986.

Nurdin, Muslim, et.al., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1995).

Rahman, Afzalur, *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*, Bina Aksara, Jakarta, 1989.

Suayb, Yoesoef, *Pemikiran Islam Merubah Dunia*, Penerbit Madju, Jakarta, 1984.

Sukanto, *Nafsiologi (Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi)*, Penerbit Integrita Press, Jakarta, 1985.

Suryana, A. Toto, et.al., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996).

Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, 2004.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta:Gema Insani Press, 1995



PM
CV. PUTRA MAHARATU

CV. PUTRA MAHARATU
E-mail : Putramaharatu@yahoo.com
Jl. AMD No. 165 Rantauprapai (Labuhanbatu)
Jl. Empat Lima No. 12 B. Sidik Kalang (Dairi)
Sumatera Utara, HP. 0811623 2201

